TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

Baron Sakendher

Yudi Saro

PNRI
Balai Pustaka

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

BARON SAKENDHER

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

TIDAK DIPERJUALBELIKAN
Proyek Bahan Pustaka Lokal Konten Berbasis Etnis Nusantara
Perpustakaan Nasional, 2011

BARON SAKENDHER

Perpustakaan Nasional
Republik Indonesia
Balai Pustaka

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Diterbitkan kembali seizin PN Balai Pustaka
BP No. 573
Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Dan penggalian karya sastra lama, yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan dan penggalian sastra daerah jelas akan **besar sekali** bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antardaerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antarsuku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah, yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah tersebut. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra Daerah Jawa yang berasal dari Balai Pustaka, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan **apresiasi** masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa **sangat terbatas.**

Jakarta. 1978

Proyek Penerbitan
Buku Bacaan dan **Sastra**
Indonesia dan **Daerah**

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

DAFTAR ISI

1. Baron Kawitparu, Ayah Baron Sekender 9
2. Rahasia Baron Sakender Terbuka 11
3. Baron Sakender Dipungut Menjadi Anak Begawan Mintuna .. 13
4. Baron Sakender Pergi ke Spanyol 15
5. Baron Sakender Bertemu dengan Putri Spanyol 18
6. Baron Sakender Sebagai Prabu Anom di Spanyol 19
7. Baron Sakender Disuruh Mencari Pohon Pisang Mas 20
8. Baron Sakender Disuruh Mencari Gelatik Emas 21
9. Baron Sakender Diusir dari Spanyol 23
10. Baron Sakender Mati di Nusa Tembini 25
11. Baron Sukmul Menyusul Baron Sakender 26
12. Baron Sakender Pulang ke Spanyol dan Dijadikan Raja 27
13. Istana Spanyol Menjadi Rebutan 28
14. Baron Sakender ke Jawa Berubah Warna dan Mengabdi pada Panembahan Senapati 29
15. Baron Sukmul Memboyong Putri Pajajaran. Lahirnya Murjangkung 32
16. Kumpeni Musuh Orang Jakarta 35
17. Pangeran Jayakarta Mengungsi ke Gunung 35
18. Pangeran Jayakarta Mengumpulkan Barisan Prayangan untuk Merebut Kembali Jakarta 36

1. Baron Kawitparu, Bapakipun Baron Sakendher 39
2. Baron Sakendher Konangan Ingkang Ibu 43
3. Baron Sakendher Kapendhet Anak Dhateng Bagawan Mintuna 46
4. Baron Sakendher Kesah Dhateng Spanyol 51
5. Baron Sakendher Kepanggih Kaliyan Putri Sepanyol 55
6. Baron Sakendher Dados Pangeran Adipati Anom ing Sepanyol 58
7. Baron Sakendher Kautus Pados Wit Pisang Mas 61
8. Baron Sakendher Kautus Pados Galathik Emas 65
9. Baron Sakendher Katundhung Saking Sepanyol 73
10. Baron Sakendher Katiwasan Wonten ing Nusa Tembini 78

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

11. Baron Sukmul Nusul Baron Sakendher 82
12. Baron Sakendher Wangsul Dhateng Sepanyol Kadadosaken Ratu 87
13. Kraton Spanyol Dados Rebatan 93
14. Baron Sakendher Angajawi, Malih Warni Suwita Panembahan Senapati 99
15. Baron Sukmul Amboyong Putri Pajajaran, Dewi Tanuraga, Lairipun Murjangkung 108
16. Kumpeni Mengsah Tiyang Jakreta 114
17. Pangeran Jakreta Ngungsi Dhateng Redi 116
18. Pangeran Jakreta Nglempakaken Tiyang Prayangan Kaajak Ngrebat Nagari Jakreta 118

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

I. BARON KAWITPARU, AYAH BARON SAKENDER

Cerita ini menguraikan tentang seorang nakhoda di negara Spanyol, tinggal di Bukit Arbi, dan bernama Baron Kawitparu. Kekayaannya melebihi harta benda para raja di jaman itu. Kewibawaannya pun tak ubahnya kekuasaan para pembesar kerajaan. Rumahnya besar-besar tersebar di berbagai kepulauan. Kapal-kapalnya memuat barang-barang dagangan yang berlimpahan. Istrinya dua belas orang, semuanya anak-anak orang terpandang dan rupanya pun cantik jelita. Ia hidup tidak berkekurangan.

Namun begitu masih ada satu hal yang dirasanya kurang. Sampai pada usia setengah baya belum juga ia dikaruniai anak. Itulah yang selalu membuatnya prihatin. Apalah gunanya kekayaan dan kekuasaan ini, bila sampai pada akhir hayatnya nanti tidak akan ada yang mewarisinya? Maka ia pun mulai makin tekun dan khusuk memohon petunjuk Ilahi. Ia sering berpuasa dan selalu tidur di luar rumah, tanpa alas ataupun bantal.

Pada suatu malam ia menerima ilham, yang memberi petunjuk kepadanya, agar ia pergi ke Gunung Rahsamala. Di sana ia harus menjumpai seorang pertapa, Begawan Mintuna namanya. Pertapa inilah yang kelak akan dapat memberinya sarana dan nasihat, bagaimana caranya ia dapat mempunyai keturunan. Diramalkan juga, bahwa Baron Kawitparu kelak akan mempunyai dua belas orang anak, lelaki semuanya dan di kemudian hari akan menjadi orang-orang yang terkenal serta kaya raya.

Bukan makin senang hati nakhoda Kawitparu. Esok harinya semua istrinya diberi tahu tentang ilham tersebut. Riang gembira seluruh keluarganya. Persiapan-persiapan untuk keberangkatan pun dilakukan. Banyak sekali barang bawaannya.

Setelah siap semuanya, berangkatlah nakhoda Kawitparu, hanya dengan beberapa pengiring saja. Dengan penuh harapan ia pergi, menuju ke Gunung Rahsamala.

Siapakah Begawan Mintuna yang akan didatanginya itu? Sebenarnya ia itu seorang raja raksasa, yang kemudian meninggalkan keduniawian,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lalu bertapa di Gunung Rahsamala. Ia meninggalkan empat orang putri, semuanya berupa raksasi, masing-masing namanya Ken Kalajohar, Thathahini Sumendhi, Retna Thatha Kuthana, dan yang bungsu bernama Retna Sayempraba. Keempat putri tersebut dipercayainya untuk meneruskan pemerintahan di Nuswa Tembini. Dalam memerintah ini mereka didampingi seorang patih, ialah saudara Begawan Mintuna sendiri, yang tinggal di suatu pulau, terkenal dengan nama Guwabadra.

Setiba di pertapaan Begawan Mintuna, Baron Kawitparu sangat terkesan oleh keindahan penataan asrama serta tamannya. Ia pun heran sekali, karena di sana tidak dijumpainya orang lain, kecuali sang pertapa sendiri.

Setelah bertemu dengan Begawan Mintuna, Baron Kawitparu menguraikan tentang maksud kedatangannya. Dinyatakannya betapa besarnya harapannya untuk mendapatkan petunjuk, bagaimana caranya dapat mempunyai keturunan.

Oleh Begawan Mintuna permintaannya dikabulkan, tetapi dengan satu persyaratan. Bila kelak ia mendapat anak, maka satu di antaranya harus diserahkan kepada Begawan Mintuna, atas dasar pilihan sang pertapa sendiri. Bila ini disetujui, maka Begawan Mintuna bersedia memberinya suatu sarana.

Kata sepakat telah tercapai, dan dari Begawan Mintuna Baron Kawitparu menerima sebuah buah mangga, yang setibanya di rumah harus dibagi-baginya antara semua istri Baron Kawitparu.

Baron Kawitparu pulang dengan senang hati. Sampai di rumah mangga pun dibagi-baginya, diberikannya kepada sebelas orang istrinya. Pada waktu itu ia lupa sama sekali bahwa sesungguhnya ia masih mempunyai seorang istri lagi, yang tatkala itu tengah disisikannya di tempat lain, hanya ditemani oleh seorang pembantu saja. Ken Manikhara, demikian nama istri yang dipisahkan itu. Ia mendengar berita tentang mangga yang berkhasiat itu, dan ia pun ingin pula mendapat bagian. Disuruhnya pembantunya pergi mengambilkan, tetapi tidak berhasil. Ia hanya melihat biji mangga yang dicampakkan di tempat sampah. Pikir hatinya, biji pun jadilah, karena itu juga masih dapat diambil sisa-sisanya. Maka diambilnya biji mangga tersebut dan dibawanya kembali serta diserahkan kepada Ken Manikhara. Ketika biji mangga yang telah dinikmati oleh Ken Manikhara itu dibuang, oleh sang pembantu ditangkap dengan sigapnya dan ditelannya utuh-utuh.

Tidak lama kemudian pecahlah berita bahwa kesebelas istri Baron Kawitparu semuanya hamil. Begitu pula Ken Manikhara dan pemban-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

tunya, yang hanya mendapat bagian biji mangga saja. Dan setelah tiba waktunya, lahirlah semua dengan selamat. Tetapi anak yang dilahirkan oleh Ken Manikhara serta pembantunya bukan dalam wujud anak manusia biasa, melainkan seperti kuwuk laut dan biji mangga. Meski demikian halnya, mereka mengasuhnya serta merawatnya seperti caranya orang mengurusi bayi biasa. Diperlakukannya anak-anak yang aneh wujudnya itu dengan penuh kasih sayang. Dan kedua anaknya itu pun tumbuh dan berkembang dengan baik.

II. RAHASIA BARON SAKENDER TERBUKA

Kesebelas anak Baron Kawitparu mendapat bimbingan dan pendidikan yang sempurna. Tidak demikian halnya dengan anak-anak Ken Manikhara dan pembantunya. Betapa pun keinginan kedua ibunya melihat putra-putranya bermain sebagai lazimnya anak-anak biasa, mereka ini setiap harinya hanya menggeletak di dalam rumah saja.

Tetapi hari demi hari Ken Manikhara beserta pembantunya merasa ada sesuatu yang ganjil di dalam rumahnya. Setiap pagi mereka merasa kehilangan makanan, dan kelihatannya seperti ada bekas-bekas tangan yang mengambilnya. Tanaman-tanaman pun seperti ada yang mengusiknya. Ada tanda-tanda yang menunjukkan seolah-olah ada anak-anak yang bermain-main dan memetik-metik bunga-bungaan. Siapa gerangan yang melakukannya?

Kedua ibu tadi lalu berunding, dan bersepakat untuk mengintip pada waktu malam harinya. Bila saatnya tidur tiba mereka berdua akan berpura-pura tidur, dan makanan serta buah-buahan sengaja diletakkan di atas meja, yang jelas kelihatan dari tempat mereka berbaring.

Malam pun tiba, dan segala rencananya dilakukan dengan baik-baik. Tiba-tiba Ken Manikhara terkejut, karena dari **Kuwuk** lautnya keluarlah dua orang anak lelaki yang sangat tampan rupanya. Masing-masing membawa sebilah pedang, pakaiannya elok, peri lakunya sopan dan halus. Dan tidak lama kemudian dari dalam biji mangga pembantunya keluar pula dua anak kembar lainnya. Tidak terlalu tampan roman mukanya, tetapi perawakannya kekar sehat.

Keempat anak tersebut segera lari ke luar rumah, ke taman dan memetiki bunga-bungaan, lalu ke kolam dan mandi. Selesai mandi mereka bermain-main sepuas hatinya, untuk kemudian kembali lagi ke tempatnya masing-masing.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Melihat segala sesuatunya ini kedua ibu yang mengintip itu makin terheran-heran karenanya. Bahagia campur haru. Gembira hatinya, karena ternyata mereka ini sesungguhnya mempunyai anak-anak yang wajar juga. Tetapi terharu, sebab di siang harinya mereka ini tersembunyi dalam bentuk yang lain. Makin tergugah hasrat dan keinginannya untuk dapat memeluk anaknya masing-masing. Mereka berunding lagi, dan memutuskan untuk mengambil langkah-langkah yang lebih pasti. Mereka ingin, supaya anak-anaknya tidak dapat kembali lagi dalam tempat persembunyiannya. Rencana pun dibuat serapi-rapinya.

Malamnya mereka berpura-pura tidur lagi. Setelah anak-anaknya keluar dan berlarian ke taman serta mandi, cepat-cepat kuwuk laut dan biji mangga dibanting keras-keras hingga hancur lebur. Maka dengan demikian anak-anak tersebut tidak dapat masuk kembali ke dalamnya. Dan seterusnya mereka lalu hidup sebagai anak manusia biasa. Dua pasang anak kembar yang membahagiakan ibunya.

Dalam pada itu sementara orang mengatakan bahwa pecah-pecahan kuwuk akhirnya berubah menjadi sebatang pohon. Dan setengah orang lagi ada yang menceritakan bahwa ketika terdengar bantingan kuwuk laut itu, anak-anak lalu terkejut dan berlarian akan masuk ke tempat asalnya. Tetapi sang ibu telah siap menyambutnya dan tak hentihentinya mereka bergantian diciumi dan dipeluk mesra.

Keanehan pada anak-anak ini ialah, bahwa mereka tidak suka pada makanan biasa. Yang digemarinya adalah bunga-bungaan serta wewangian. Namun begitu mereka tumbuh dan menjadi besar sebagai layaknya anak manusia biasa, tak ubahnya dengan anak-anak Baron Kawitparu yang lainnya.

Dalam suasana yang menyenangkan, di tengah-tengah keluarga yang bahagia itu, sang nakhoda sama sekali tidak tahu bahwa sesungguhnya ia masih mempunyai beberapa orang anak lagi, yang masing-masing telah mempunyai nama pula. Yang keluar dari kuwuk laut bernama Baron Sukmul dengan adiknya Baron Sakender, sedang yang keluar dari biji mangga bernama Baron Suhulman serta Baron Sakeber.

Sementara anak-anak sudah mulai besar, Begawan Mintuna merasa telah datang saatnya ia dapat menagih janji Baron Kawitparu. Maka ia pun datang menjenguk keluarga yang bahagia itu. Sang nakhoda beserta semua istri dan anak-anaknya menyambut kedatangannya dengan penuh hormat. Tetapi Begawan Mintuna kelihatan tidak senang hatinya. Ia mengira Baron Kawitparu berlaku curang dan menyembunyikan bebe-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

rapa anaknya lagi. Tuduhan ini ditolak oleh sang nakhoda, tetapi sang pertapa mengingatkannya pada seorang istrinya lagi yang tidak di dalam rumahnya, karena disingkirkan. Diberitahukannya bahwa istrinya yang satu ini pun mempunyai anak pula.

Baron Kawitparu terkejut mendengar keterangan tersebut, dan kemudian ia pun merasa salah, sebab tidak memberinya sebagian mangganya. Tetapi Begawan Mintuna sudah tahu, bagaimana duduk persoalannya. Kedua anak Ken Manikhara segera dipanggil. Utusan nakhoda berangkat untuk menjemput Baron Sukmul dan Baron Sakender.

III. BARON SAKENDER DIPUNGUT MENJADI ANAK BEGAWAN MINTUNA

Berat rasa hati Ken Manikahara, harus berpisah dari anaknya. Tetapi Baron Sakender pandai menghibur hati ibunya. Dimintanya agar abangnya tinggal di rumah, menjaga bundanya. Kepada Baron Sukmul diserahkannya sebuah cincin, dengan pesan, agar memperhatikannya dengan saksama. Katanya, bila cincin tersebut memburam, itu pertanda bahwa ia sedang sakit. Dan bila matanya terlepas atau sampai hilang, itu menandakan bahwa ia sudah meninggal. Dalam keadaan semacam itu, hendaknya Baron Sukmul sudi mencarinya.

Satu-satunya benda yang dibawanya serta, hanyalah pedang yang telah dimiliki sejak ia dilahirkan. Setelah siap semuanya, berangkatlah Baron Sukmul dan Baron Sakender, menemui ayahnya, yang sedang duduk bersama sang Begawan. Tidak ketinggalan pula Baron Suhulman dan Baron Sakeber.

Baron Kawitparu terperanjat, melihat kedua anaknya yang tidak pernah dilihatnya sebelumnya. Sangat tampan roman mukanya. Begawan Mintuna pun terpesona oleh keanggunan dan keagungan kedua pemuda itu. Ia lalu mulai menimbang-nimbang, mana yang akan diambilnya sebagai anak. Akhirnya pilihannya jatuh pada Baron Sakender, dan segera akan dibawanya pulang ke gunung. Baron Kawitparu tidak berani menolak, sebab janji telah terucapkan. Dan Baron Sakender pun menurut, dibawa serta ke pertapaan, hanya dengan Baron Sakeber sebagai pengiringnya.

Dalam perjalanan mereka bertemu dengan empat orang penyamun. Sang pertapa ingin menghindarinya, supaya tidak terjadi perkelahian, tetapi Baron Sakender justru mau melawannya. Ia bertekad akan mem-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

binasakan kejahatan, dan karenanya ia tidak takut menghadapi ke-empat-empat penyamun tersebut. Satu lawan empat. Namun akhirnya keempatnya dapat dikalahkan hanya dengan pedangnya. Bukan main senang hati Begawan Mintuna. la bangga mempunyai anak pungut yang sangat luar biasa. Dipeluknya Baron Sakender, sambii ditimang dan dipujinya.

Kesayangan Begawan Mintuna kepada Baron Sakender makin hari makin bertambah. Segala keperluannya disediakan. Lama-kelamaan kepadanya pun diserahkan seluruh kepercayaan untuk ikut mengawasi dan mengurus semua harta bendanya. Semua kunci tempat menyimpan perhiasan serta seluruh kekayaannya diserahkan juga kepada Baron Sakender.

Baron Sakender boleh masuk gedung mana pun juga, kecuali satu gedung saja, yaitu tempat yang hanya boleh dimasuki oleh sang pertapa sendiri.

Larangan ini malahan menyebabkan timbulnya rasa ingin tahu pada diri Baron Sakender. Diajaknya Baron Sakeber membuka gedung larangan tersebut.

Sudah menjadi kebiasaan Begawan Mintuna, setiap pagi pergi berjalan-jalan, serta meninjau kebun-kebun miliknya sendiri. Maka pada suatu hari, tatkala Begawan Mintuna sedang pergi, Baron Sakender mengajak Baron Sakeber melihat apa yang sebenarnya disim-pan di dalam gedung larangan tersebut.

Dengan sangat berhati-hati pintu gedung pun dibuka. Rupanya gedungnya terdiri dari beberapa bagian. Melalui pintu pertama mereka tiba dalam suatu ruangan yang berisi tungku besar dengan belanga di atasnya. Menurut perkiraan Baron Sakeber, belanga tersebut mungkin alat untuk memasak air nira. Pintu kedua kemudian dibuka. Tetapi kali ini mereka merasa muak sekali, karena bau ruangan yang sangat tidak enak. Di sebuah tempat mereka melihat onggokan tulang-tulang manusia. Cepat-cepat pintu ditutup dan mereka memasuki ruangan ketiga.

Di situ mereka terkejut, karena melihat seorang pertapa raksasa yang sudah tua sekali. Atas pertanyaan, siapa namanya dan mengapa ia dikurung dalam ruangan itu, raksasa itu menjawab, bahwa sebenarnya ia dahulu seorang raja di negara Nuswa Tembini. Namanya Kala Singgunkara. Oleh Begawan Mintuna ia diusir, negaranya diduduki. Oleh karena Begawan Mintuna tidak dapat membunuhnya, maka ia hanya dikurung saja.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Pertemuan dengan Kala Singgunkara ini dimanfaatkan oleh Baron Sakender untuk mencari keterangan-keterangan yang lebih banyak lagi. Ditanyakannya semuanya yang belum diketahui. Maka oleh Kala Singgunkara diterangkan bahwa ruangan tertama yang berisi tungku dengan belanga besar itu dipakai oleh Begawan Mintuna untuk memasak air, bila ia mempersiapkan membunuh calon mangsanya. Tulang-tulang yang tertumpuk dalam ruangan kedua itu adalah tulang-tulang anak pungutnya yang akhirnya dijadikan mangsanya. Karena itu Baron Sakender dan Baron Sakeber harus berhati-hati, sebab sesungguhnya Begawan Mintuna itu pemakan orang.

Mendengar keterangan semacam itu, Baron Sakeber tidak percaya. Dan bila memang benar semua yang diceritakan itu, disuruhnya Kala Singgunkara menebak siapa ia itu sesungguhnya. Singgunkara tertawa dan menjawabnya dengan sangat tepat. Untuk meyakinkan lagi, kepada Baron Sakender diberikannya Toya Reh Tatadarmi, ialah air yang mempunyai khasiat menghidupkan kembali orang yang sudah mati. Dengan senang hati Sakender menerimanya dan dikenakan langsung pada tulang-belulang yang tertimbun di ruang kedua. Dan benar, begitu air diteteskan di atasnya, semuanya bangkit kembali dan berubah menjadi manusia lagi. Sakender heran sekali melihat hasil khasiat air tersebut, dan ia pun kagum menyaksikan rajaputra-rajaputra yang sangat tampan rupanya.

IV. BARON SAKENDER PERGI KE SPANYOL

Baron Sakender yang menanyakan nama dan asal mereka masing-masing, serta apa sebabnya mereka sampai tiba di asrama itu. Jawab mereka semua tidak berbeda dengan keterangan Kala Singgunkara.

Kemudian dirundingkanlah, langkah apa yang sebaiknya mereka ambil. Atas saran Singgunkara, mereka itu lalu disembunyikan, agar Begawan Mintuna tidak mengetahuinya.

Kepada Sakender dan Sakeber dipesannya, agar lebih berhati-hati lagi. Apabila sang Begawan pulang dengan tangan hampa, maka pastilah salah satu di antara mereka berdua akan dijadikan mangsanya. Dalam hal semacam ini ia akan memanggil salah satu, dengan alasan akan dipangkas. Jikalau tidak mau, maka pura-pura disuruh menyalakan api. Dalam keasyikan menyalakan api ini, calon korban lalu didorongnya dan dimasukkannya ke dalam belanga.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Setelah mengerti semua, para rajaputra yang baru saja hidup kembali itu segera dimasukkan ke dalam gedung, dan diminta agar tetap tabah, sebab Sakender akan membalaskan kematian mereka. Ia tidak akan merasa lega hatinya, apabila yang jahat belum dihukum, dan belum mati. Semua rajaputra menurut, dan Singgunkara pun kembali masuk ke kurungannya. Baron Sakender dan Baron Sakeber kembali ke gedung utama.

Tidak lama kemudian Begawan Mintuna datang. Mukanya kemerah-merahan. Nampak kecewa, karena kali ini tidak berhasil memperoleh mangsa. Baron Sakender ditimang-timangnya, dirayu dengan kata-kata manis, dan akan dipeluknya. Tetapi Sakender ingat akan pesan Singgunkara, maka ia waspada. Ia selalu menghindar dan tidak mau didekati oleh Begawan Mintuna. Akhirnya Mintuna pergi ke tempat biasanya ia memasak air, dan menyalakan api. Setelah air mendidih, disuruhnya Sakender menyogokkan kayu untuk membesarkan apinya, tetapi perintah ini ditolak. Begawan Mintuna menjadi agak marah dan mulai tidak sabar hatinya. Akan ditariknya Sakender, namun tetap tidak berhasil, lalu berkejar-kejaran mereka, mengitari perapian. Sakender sangat cekatan, dan dengan gesitnya Begawan Mintuna ditusuk dengan pedangnya. Seketika itu juga Mintuna mati, terus dimasukkan ke dalam belanga yang berisi air yang sedang mendidih meluap-luap.

Sakender segera memberi tahu Singgunkara serta melepaskannya dari kurungan. Bukan main senang hati Singgunkara. Ia benar-benar merasa berhutang budi pada Sakender, lalu menyatakan janji baktinya, untuk menuruti sekehendak hati Sakender. Sebaliknya Sakender minta, agar Singgunkara tetap tinggal di situ, karena ia ingin akan menjadikan Singgunkara sesepuh serta penasihatnya. Untuk seterusnya ia akan menyebutnya kakek. Singgunkara tidak berkeberatan.

Sebagai hasil perundingan mereka berdua, para rajaputra akan disuruh kembali ke negaranya masing-masing untuk berkumpul kembali dengan keluarganya. Semula mereka berkeberatan, karena merasa telah berhutang budi dan ingin mengabdi pada Sakender. Tetapi setelah disadarkan bahwa orang tua mereka tentunya juga ingin bertemu kembali dengan mereka, menurutlah mereka. Singgunkara memberikan suatu isyarat tertentu, yang harus mereka ingat dan perhatikan benar-benar. Apabila di kelak kemudian hari mereka melihat isyarat tersebut, itu berarti bahwa bantuan mereka diperlukan, dan di situlah mereka akan dapat menunjukkan darmabaktinya. Setelah pesan dan petunjuk

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

diterima dan dipahami semuanya, pergilah para rajaputra, masing-masing ke negaranya sendiri-sendiri.

Sepeninggal mereka itu Singgunkara mulai dengan tugasnya, memberi pelajaran kepada Sakender. Segala ilmu yang dimilikinya diberikan kepada Sakender. Sampai pun pada ilmu menghilang, tidak nampak oleh siapa pun.

Pada suatu malam Sakender bermimpi, kawin dengan seorang putri Spanyol yang sangat cantik sekali. Pagi harinya ia masih tetap terpengaruh oleh mimpinya. Benar-benar ia jatuh cinta pada seseorang yang tidak ada di hadapannya. Diceritakannya mimpinya itu kepada Singgunkara. Singgunkara yang memang sudah lebih bijaksana dan mengetahui akan isyarat dunia ini, menyarankan agar Sakender berangkat ke Spanyol. Menurut pendapatnya, memang putri itulah yang menjadi jodohnya. Hanya saja perlu diketahui bahwa untuk menyunting putri tersebut, sangat berat tanggungannya. Sudah banyak raja dan pangeran yang melamarnya, namun tidak seorang pun diterima, karena sang putri sendiri masih belum berkenan di hati. Dipesankannya, agar Sakender menerapkan semua ilmu yang pernah diajarkannya. Kepadanya pun diberikan bekal lagi, yaitu air yang disebut Tirta Kencana, yang bila diteteskan pada sesuatu, maka barang itu akan berubah menjadi emas.

Dengan tekad bulat dan hati yang mantap, Sakender berangkat bersama dengan Sakeber. Banyak yang dialaminya sepanjang perjalanan itu. Sekali ia bertemu dengan ular besar sekali, yang mengatakan bahwa ia adalah saudara Sakender yang sejati. Untuk membuktikannya, Sakender mengusapkan air emasnya, dan benarlah, ular pun menjadi bersisik emas. Pernyataan ular untuk mengabdi padanya, diterima, tetapi untuk sementara ia disuruhnya kembali ke dalam tanah, dan bila datang waktunya diperlukan, ia akan dipanggil. Ular menurut dan masuk kembali ke tempatnya semula. Selanjutnya Sakender dijumpai kuda sembrani, kuda yang bersayap dan meniup berhenti di hadapannya. Ini pun mengaku saudaranya yang lahir bersama. Kembali Sakender mengusapkan air emasnya dan kuda pun menjadi berkulit emas. Permintaan kuda, agar Sakender mau naik di punggungnya ditolak, karena sementara itu Sakender masih mau berjalan dahulu, dan kuda sembrani disuruhnya berjalan mengiringi di belakang. Sakender meneruskan perjalanan, dan kali ini yang datang adalah burung garuda.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

V. BARON SAKENDER BERTEMU DENGAN PUTRÌ SPANYOL

Burung garuda yang meniup itu pun mengaku saudara Sakender. la ingin agar Sakender mau naik di punggungnya untuk mempercepat perjalanannya. Sakender masih belum bersedia, dan setelah garuda diusap dengan air emas, sayapnya pun menjadi bercahaya keemasan. Sepanjang perjalanan garuda terbang di atasnya, bagaikan memayunginya. Sungguh sangat indah dipandang mata.

Sementara itu bagaimanakah keadaan di Kerajaan Spanyol? Raja yang sangat kaya, berwibawa dan berkuasa itu mempunyai seorang anak, putri yang sangat cantik warnanya. Banyak yang telah melamarnya, tetapi tidak seorang pun diterima, karena sang putri dalam mimpinya bertemu dengan seorang pria tampan yang bernama Baron Sakender. Sejak mimpinya itu ia bertekad untuk mencarinya. la pun pergi diam-diam, tanpa minta diri, hanya diiringi oleh beberapa orang pembantunya saja.

Perbuatannya ini menimbulkan keributan dalam istana. Raja beserta permaisuri sangat sedih hatinya, dan memerintahkan mencarinya ke segala penjuru negara. Dikeluarkanlah sayembara, barangsiapa dapat menemukan putrinya, akan diberi anugerah yang sangat besar. Dan bila ia itu pria, akan dijadikannya suami sang rajaputri, serta diangkat men jadi Prabu Anom.

Dalam pada itu, sang rajaputri telah jauh jalannya. Di sepanjang jalan hanya Sakender yang senantiasa disebut-sebut. Apa pun yang didengar atau dilihatnya, dirasa bagaikan suara atau diri pria idamannya. Suara burung merak terdengar seolah-olah itu panggilan yang diteriakkan oleh pemuda impiannya. Keharuman bunga-bunga yang berserakan tercium bagaikan bau sedap pahlawan yang diimpi-impikan. Dalam hatinya terdapat suatu ketetapan, yang meyakinkannya bahwa bila memang telah ditentukan menjadi jodoh, apa pun tak akan dapat menghalanginya. Walau dipisahkan oleh samudera atau dibatasi oleh gunung sekalipun, jodohnya pasti akan datang jua. Itulah sebabnya maka ia tetap berjalan terus, tanpa sedetik pun memikirkan ingin pulang sebelum bertemu dengan yang dicarinya.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Tiba-tiba di kejauhan dilihatnya sesuatu yang berkilau di angkasa. Setelah diamatinya dengan saksama, tampak jelas seekor burung besar, seolah-olah memayungi seorang pria muda, yang berjalan diiringi seorang pembantunya dan seekor kuda di belakangnya. Dalam hati rajaputri yakin, inilah pria yang dicarinya. Sebaliknya tatkala Sakender melihatnya, seketika itu juga yakin pula bahwa putri ayu inilah yang dijumpainya dalam impiannya. Segera didekatinya dan ditanya siapa namanya dan dari mana datangnya. Semua pertanyaan dijawab dengan jelas. Akhirnya mereka bersepakat akan bersama-sama menuju ke Spanyol, menghadap ramanda raja.

Dalam perjalanan mereka bertemu dengan tentara raja-raja yang ingin mempersunting sang putri. Mereka ini ingin merebut rajaputri, tetapi serangan Baron Sakender beserta tiupan burung dan amukan kuda sembrani dapat mematahkan niat mereka. Banyak yang luka dan mati, sedang sisanya berlarian, kembali melapor kepada rajanya masing-masing. Akhirnya para raja bersepakat akan mengepung istana Spanyol, karena mengira, bahwa kepergian sang putri sebenarnya dimaksud untuk meminta bala bantuan.

Sementara itu sang putri telah tiba di istana, masuk ke dalam. Baron Sakender menanti di luar. Pertemuan antara ibu dan anak sungguh mengharukan. Setelah lerai, sang putri menerangkan, bahwa akhirnya ia bertemu dengan pria idamannya. Sakender pun dipersilakan masuk, dan sesuai dengan janji yang diundangkan, Sakender pun dijadikan Prabu Anom dan dijodohkan dengan sang rajaputri.

VI. BARON SAKENDER SEBAGAI PRABU ANOM DI SPANYOL

Penobatan Sakender sebagai Prabu Anom telah dilaksanakan. Tugas yang lain pun sudah menantikannya. Negara Spanyol masih dikepung musuh, dan raja menghendaki agar Baron Sakender memimpin barisan untuk menghadapi musuh negara. Segenap bala tentara Spanyol akan dikerahkan di bawah pimpinan Baron Sakender. Mendengar rencana ini, sang putri mohon ke hadapan sang raja, agar diijinkan ikut serta dalam peperangan ini. Pertimbangannya ialah, bahwa perajurit Spanyol yang masih belum mengenal Sakender mungkin masih akan mencurigainya. Lagi pula baginya adalah penting untuk selalu mendampingi suaminya, supaya yakin akan keselamatannya. Permohonannya diluluskan, dan ia pun segera menyiapkan diri untuk maju ke medan laga.

Perang berlangsung dengan sangat sengitnya. Sakender yang naik

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

kuda sembrani luar biasa tangkasnya. Setiap yang mendekat disabetnya dengan pedang, garuda yang terbang di atasnya tidak henti-hentinya menyambari musuh. Kuda pun terus-menerus menubruki siapa pun yang berani merangsangnya. Barisan musuh banyak yang gugur, yang hidup lari meninggalkan medan laga. Akhirnya semua raja yang mengepung tunduk, dan menyerah kalah. Mereka ini diserahkan kepada sang raja sebagai tawanan perang.

Raja Spanyol sangat bangga dan merasa bahagia, mempunyai menantu yang sakti. Para tawanan diserahkan kembali kepada Sakender. Apa pun keputusannya mengenai mereka, raja hanya akan menuruti saja. Akhirnya oleh Sakender mereka itu disuruh pulang ke negerinya masing-masing, dengan catatan bahwa setiap tahun mereka harus menyerahkan upeti kepada sang raja. Dengan penuh rasa terima kasih mereka bubar dan pulang ke tempatnya sendiri-sendiri.

VII. BARON SAKENDER DISURUH MENCARI POHON PISANG MAS

Kembali kita pada cerita keempat rajaputri raksasi, yang tinggal di Lebur Gangsa. Mereka mendengar berita tentang kematian ayahnya, Begawan Mintuna, karena dipedang oleh seorang pemuda, bernama Baron Sakender. Pertapaannya sekarang ditempati oleh raja Raksasa yang dahulu diusir oleh ayahnya. Keempatnya merasa tidak senang sekali dan ingin membalas dendam. Mereka berunding dan minta pertimbangan kepada pamannya yang selama ini bertindak sebagai patih mereka. Tetapi pamannya menyatakan tidak akan mampu melawan Sakender yang telah termashur kesaktiannya. Lebih-lebih dengan bantuan burung emas serta kudanya itu.

Dalam perundingan itu putri raksasi yang bungsu menyanggupi akan menyamar sebagai putri cantik jelita dan akan mengganggu raja Spanyol. Ia akan memperdaya, agar Baron Sakender dapat dikirim ke negara mereka untuk mencari pisang emas dan burung gelatik emas. Dan bila ia sudah sampai, maka di situlah ia akan menemui ajalnya, karena dikerubuti para raksasa. Yang tinggal di rumah dimintanya menjaga benar jangan sampai pisang emas dan gelatik emas itu dapat tercuri, karena itu adalah kehidupan raksasi bungsu. Satu hai lagi yang perlu dijaga keselamatannya, ialah penggilingan emas, sebab itu berarti kehidupan para raksasa semua.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Raksasi bungsu pun berubah warna menjadi putri ayu, yang sangat cantik sekali rupanya. Tidak akan mudah mendapatkan saingannya di dunia ini. Dalam keadaan semacam itu ia langsung menuju ke Spanyol, dan mengaku datang dari negara Prengging, pergi karena diusir ayahnya sebab menolak akan dikawinkan dengan pemuda yang bukan pilihannya. Ia datang dengan maksud akan mengabdi pada raja.

Tatkala ia dimasukkan ke istana, sang raja terkejut dan kagum, karena selama hidupnya belum pernah melihat putri secantik itu. Akhirnya, putri itu pun dijadikanlah istrinya. Siang malam tidak terpisahkan, sampai-sampai melupakan istri-istri lainnya.

Tetapi sementara itu di istana terjadi hai yang aneh. Retna Sayempraba, demikian nama putri ayu yang baru itu, rupanya masih terus melakukan kebiasannya, makan manusia. Setiap malam selalu ada putri yang hilang. Tak seorang pun tahu apa sebabnya.

Setelah beberapa waktu lamanya ia berada di tengah-tengah keluarga raja, ia merasa telah tiba waktunya untuk memperdaya Baron Sakender. Ia menangis dan meminta kepada raja, agar baginya dicarikan pisang emas dengan daun sutera serta tangkai emas pula. Raja bermaksud membuatkannya baginya. Tetapi putri ayu menolaknya, karena yang diinginkan ialah pisang yang benar-benar hidup, bukan buatan orang. Terdorong oleh rasa cinta yang menggelora, raja pun akhirnya bermaksud memanggil Prabu Anom, agar ia mencarikannya. Dalam hati ia berpikir, bahwa hanya Prabu Anomlah yang akan dapat berhasil memperolehnya.

Walau berat tugas yang diberikan kepadanya, Baron Sakender pun tidak menolak perintah raja. Ia pergi bersama Sakeber, yang sebenarnya sangat berkeberatan, sebab tidak dapat menyetujui sikap raja yang hanya memperturutkan kehendak istri mudanya itu. Mereka berangkat, naik kuda sembrani, dipayungi garuda yang melayang-layang di atasnya. Kadang-kadang di atas tanah, sekali-sekali menyelam ke bawah tanah, tidak kelihatan. Dan tidak lama kemudian mereka bertemu dengan Kala Singgunkara, yang sedang duduk di asramanya. Mereka saling mengucapkan selamat dan menyatakan kegembiraannya, dapat saling bertemu kembali dalam keadaan selamat pula.

VIII. BARON SAKENDER DISURUH MENCARI GLATIK EMAS

Sebenarnya Singgunkara sudah tahu, bahwa sesungguhnya Sakender sedang mengalami kesulitan. Dinyatakannya sekali lagi kesediaannya untuk membantu Baron Sakender, sebab ia merasa banyak berhutang

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

budi. Akhirnya oleh Sakender diterangkan, kesulitan apa yang tengah dihadapinya. Singgunkara lalu membuka seluruh rahasianya. Diberitahukannya bahwa sesungguhnya permaisuri raja yang baru itu adalah raksasi, putri Begawan Mintuna yang dahulu telah dibunuh oleh Sakender dengan pedangnya. Putri-putri itu memang sakti semua, dapat berubah-ubah warna dan wujud, trampil berperang, dan sukar pula mencari tandingnya. Bahwa raksasi itu menjadi permaisuri raja, sebenarnya yang akan ditujunya adalah Baron Sakender. Keempat putri raksasi tersebut belum akan puas hatinya, jikalau belum dapat membunuh Sakender. Selama ia menjadi permaisuri, istri-istri raja setiap malam hilang karena dijadikan mangsa sang permaisuri ini.

Adapun pisang emas itu adalah penghidupan kakaknya raksasi, glatik emas adalah penghidupan raksasi permaisuri raja, sedang penggilingan emas yang menjadi pelengkapnya adalah penghidupan raksasi seluruhnya. Sekarang yang diminta baru pisang emas, kelak bila berhasil didapatkan, ia akan minta glatik emas, dan kemudian juga akan minta penggilingan emas. Maksudnya tidak lain ialah akan membunuh Sakender. Oleh karena itu, bila kelak ia disuruh mengambil glatik emas, jangan sekali-kali diserahkan kepadanya. Pegangilah glatik itu erat-erat, demikian pesan Singgunkara.

Kemudian Baron Sakender diajari cara-cara menghilang, dan diberinya syarat-syarat bagaimana dapat menahan lapar serta dahaga, tetapi tidak akan pernah dapat mati. Juga kepadanya diajarkan ilmu merubah warna dan beralih wujud.

Dengan ilmu itu semua Baron Sakender berangkat ke tempat kediaman para raksasi. Berhasil pula ia mencuri pisang emas, yang dikehendaki permaisuri raja. Raja gembira sekali menerimanya, tetapi permaisurinya masih belum puas. la minta dicarikan glatik emas dan penggilingan emas. Tanpa itu rasanya hidup ini tidak akan tertahankan lagi, katanya. Maka sekali lagi Sakender mendapat tugas untuk mencarinya.

la berhasil mengambil glatik emas dalam kurungannya, tetapi penggilingan emas tidak dilihatnya. Akhirnya ia kembali menjumpai Singgunkara, agar ditunjukkan di mana tempat penggilingan tersebut. Singgunkara menerangkan bahwa benda tersebut tempatnya di suatu pulau, yang dijaga ketat oleh raksasa banyak sekali. Raja di pulau tersebut adalah paman para raksasi, dan ia ini sangat sakti. Sukar sekali untuk memperoleh penggilingan ini, bila tidak memiliki sarananya. Maka kepada Sakender diberikan sebilah pedang penumpas raksasa. Namun begitu Sakender dipesan wanti-wanti, agar berhati-hati, sebab

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

raksasanya banyak sekali dan tidak mudah dibunuh. Mereka itu kebal, tentu akan membingungkan Sakender.

Dengan naik kuda sembrani, dipayungi oleh garuda yang meniup-niup, Baron Sakender beserta Baron Sakeber berangkat menuju Guwa-badra. Setiba di sana, segera menjumpai rajanya. Dengan terus terang dinyatakan maksud kedatangannya. Ia pun mengaku, siapa namanya dan dari mana datangnya.

Mendengar keterangan itu semua, raksasa-raksasa pun tahu bahwa ialah pembunuh Begawan Mintuna. Pertikaian pun tidak dapat terhindarkan lagi. Perang ramai sekali. Benar yang dikatakan Singgunkara, raksasa-raksasa itu sukar terkalahkan. Jumlahnya bukannya berkurang, melainkan serasa makin bertambah. Sakender minta, agar garuda membawanya kembali ke tempat Singgunkara, yang sementara ini sudah tahu bahwa Baron Sakender kewalahan. Segara ia mengeluarkan isyarat tertentu, yang memanggil para rajaputra yang pernah dihidupkan kembali dengan air kehidupan dahulu. Baron Sakender disuruhnya kembali berperang, dibantu oleh para rajaputra. Bila para raksasa melawan, pasti perhatian mereka akan teralihkan. Itulah saatnya Baron Sakender harus meniupkan garuda dan menyambarnya. Bila penggilingan sudah dapat dicuri, kekuatan raksasa akan habis. Yang berperang di bawah pun akan mudah dikalahkan.

Petunjuk Singgunkara dipatuhi. Dan benar, para raksasa dengan mudah dapat dibasmi. Baron Sakender terbang kembali ke Spanyol. Setiba di istana, penggilingan diserahkan kepada sang raja, tetapi glatiknya tetap dipegangnya. Sang permaisuri terheran-heran, melihat Baron Sakender berhasil memperoleh semuanya. Tetapi baginya yang paling penting adalah glatiknya. Ia bersedia menyerahkan kembali lain-lainnya, asalkan glatik diserahkan kepadanya. Tetapi Baron Sakender tidak mau memberikannya. Ini semua membuat sang permaisuri menangis dan sedih sekali hatinya.

IX. BARON SAKENDER DIUSIR DARI SPANYOL

Sementara itu, Prabu Anom memainkan glatiknya. Diikatnya glatik itu dengan tali. Setiap kali diterbangkan, sebentar kemudian ditariknya. Dan jika glatik terjatuh di tanah, selalu saja terengah-engah nafasnya. Bersamaan dengan itu permaisuri pun tidak sadarkan diri. Begitu berulang kali dilakukannya. Tetapi bila glatik sudah dimandikan, maka segar kembali, dan permaisuri pun sadarkan diri lagi.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Melihat keadaan permaisurinya semacam itu, bingung pula hati sang raja. Lebih-lebih setelah mendengar desakan sang permaisuri, agar glatik itu lekas diminta dari tangan Sakender. Akhirnya ia menyuruh duta untuk memintakan glatik, dengan pesan bahwa bila Sakender tidak mau menyerahkannya, maka ia akan diusir dari Spanyol. Namun Sakender menjawab, bersedia diusir, asalkan glatik tetap ditangannya. Untuk mempertahankannya ia bersedia mengorbankan jiwanya. Umpatan dan cacian yang ditujukan kepadanya tidak dihiraukan sama sekali. Bahkan kepada istrinya dipesannya, supaya kawin dengan orang lain, yang bukan sebangsa dirinya sebagai yang dikatakan oleh permaisuri raja itu. Tetapi istrinya tidak mau ketinggalan, dan tetap akan mengikutinya sampai mati. Sebelum pergi ia meninggalkan sepucuk surat, yang maksudnya mengingatkan ayahandanya akan kekhilafan yang telah dibuatnya. Diperingatkannya bahwa ayahandanya telah tertipu, karena permaisurinya yang baru sesungguhnya raksasi yang setiap malamnya telah membunuh dan makan istri-istri raja satu demi satu.

Surat itu pun dibaca oleh raja, dan barulah ia sadar akan kesalahannya. Sementara itu raksasi yang menyamar putri ayu itu pingsan, tetapi sadar kembali, setiap glatik yang di tangan Baron Sakender dimandikan dan segar lagi. Tangis rayunya sekarang tidak diperhatikan raja lagi.

Permaisuri mulai merajuk, dan akhirnya pamit mati. Mendengar permintaan ini, sang raja menjawab, bahwa segala yang dimintanya tidaklah akan ditolak. Bila ia ingin mati, raja pun akan mengijinkannya. Mendengar jawaban itu, permaisuri menjerit, dan seketika itu pun ia beralih wujud, kembali menjadi raksasi.

Sambil berlari ia berteriak-teriak, mengancam akan menyerang Spanyol. Tidak akan puas rasanya, bila ia belum berhasil mengobrak-abrik Spanyol dan melihat Baron Sakender mati terbunuh. Ia kerahkan bala tentaranya yang berupa raksasa. Dan raja pun mengeluarkan segenap tenteranya. Tetapi semuanya kalah, dan prajurit sang raja kelihatan kewalahan.

Sementara itu Baron Sakender yang berjalan di udara menyaksikan kekalahan itu, dan memberi tahu istrinya supaya meneruskan perjalanan sendirian, karena ia akan membantu sang raja yang nampaknya tidak dapat menghadapi musuhnya. Ia berpesan pada istrinya, bila kelihatannya ia akan kalah, maka disuruhnya membanting glatiknya.

Perang tanding lawan raksasi ramai sekali. Tatkala istri Sakender melihat suaminya kerepotan menanggulangi serangan sang raksasi itu, segera glatik dibantingnya, hingga pecah kepalanya dan mati seketika.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Di saat itu pula Sakender mengayunkan pedangnya dan membunuh musuhnya.

Setelah perang selesai, Baron Sakender meneruskan perjalanan, kali ini menuju ke Nuswa Tembini, ke tempat kediaman ketiga kakak raksasi yang baru saja dibunuhnya.

Sementara itu ketiga kakak Sayempraba sudah mendengar tentang kematian adiknya yang bungsu, dan merasa tidak akan dapat menghadapi musuhnya yang sakti itu. Sudah bulat tekadnya untuk menyerah beserta seluruh harta kekayaannya.

X. BARON SAKENDER MATI DI NUSA TEMBINI

Ketiga kakak Sayempraba menyambut kedatangan Baron Sakender dengan sangat ramahnya. Maksud Sakender untuk menyelesaikan seluruh peperangan dengan mereka menjadi urung, karena mereka menyatakan bersedia menyerah saja, tunduk tanpa melawan. Bahkan mereka mengajak Baron Sakender bersantai-santai, menghibur diri dengan permain judi. Semua harta bendanya pun kelak akan diserahkan kepadanya.

Karena Baron Sakender belum dapat bermain judi dengan dadu, maka mereka itu mengajarinya. Setelah mengerti cara-caranya, mereka mulai dengan permainannya. Mula-mula masing-masing mempertaruhkan perhiasan, kemudian negaranya, tetapi selama itu Barón Sakender senantiasa di pihak yang kalah terus. Rupanya kekalahan tersebut tidak mengurangi hasratnya untuk meneruskan bertaruh saja. Sampai pun istri, garuda, kuda, dan seluruh yang dimilikinya dipertaruhkannya. Tidak ketinggalan Baron Sakeber. Terlalu asyik ia main dadu, akhirnya jiwa raganya sendiri dijadikan taruhannya. Raksasi lawan judinya berpura-pura melarangnya, tetapi sifat ksatrianya tidak mengijinkannya menyerah begitu saja. Dan ia pun berjanji akan menepati ucapannya. Kali ini pun Baron Sakender kalah, dan tidak perlu ditunggu terlalu lama, ketika raksasi tersebut langsung saja menelan mentah-mentah semua korbannya. Kala Johar merasa lega hatinya, telah tiba saatnya gilirannya membalaskan kematian adik serta pamannya. Sakender, istrinya, dan garuda ditelan oleh Dewi Thathaini, sedang Sakeber dan kudanya ditelan oleh Thathakuthana. Habislah riwayat mereka kini. Tetapi Kala Johar masih memikirkan Kerajaan Spanyol, yang masih harus ditundukkan juga. Maka ia pun segera mengatur barisan untuk

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

menyerbu Spanyol, dan kemudian membagi-bagikan hasil rampasannya merata.

Sementara itu di Bukit Arbi nakhoda Baron Kawitparu hidup senang tenteram dengan seluruh keluarganya. la tidak perlu lagi bepergian, karena segala urusan perdagangan telah cukup diurus oleh anak-anaknya yang sementara itu telah dewasa.

Dalam pada itu Baron Sukmul, saudara kembang Baron Sakender, sudah beberapa hari tidak dapat tidur dan tidak suka makan. Hatinya risau, karena ingat akan pesan adiknya yang pergi jauh. Cincin yang ditinggalkan kepadanya telah tidak bermata batu lagi. Hilang ia, dan ini berarti bahwa Sakender telah mati. Bingung sekali hatinya.

XI. BARON SUKMUL MENYUSUL BARON SAKENDER

Setelah lama berpikir, ia memutuskan akan meminta diri dari ibunya, hendak menyusul adiknya. Mendengar uraian anaknya ini, ibunya pun merasa sedih dan terharu. Dengan berat hati diijinkannya Baron Sukmul pergi dengan Baron Suhulman.

Tibalah di tempat Kala Singgunkara, dan dari dia ia mendapat keterangan di mana pada waktu itu Baron Sakender berada. Semua peristiwa yang dialami Baron Sakender diceritakan. Dan segalanya itu pun akan dialami oleh Baron Sukmul, bila ia nanti menyusulnya di tempat ketiga raksasi tersebut. Tetapi kepadanya diajarkan ilmu, bagaimana dapat mengalahkan mereka bermain judi. Pelajaran-pelajaran yang perlu, diberikan kepada mereka berdua. Yang penting ialah, supaya ia selama bermain judi dapat bertukar tempat dengan lawan mainnya. Hanya dengan bertukar tempat inilah mereka ini dapat dikalahkan. Dan jika sudah kalah, maka mereka harus lekas-lekas dibunuh dan dibedah perutnya. Semua korbannya masih akan kedapatan di dalamnya, dan untuk memulihkan mereka kembali perlu ditetesi dengan air kehidupan.

Setelah seluruh ilmu dipahami, Baron Sukmul dan Baron Suhulman berangkat menuju ke tempat para raksasi.

Kedatangannya di situ tidak mengalami kesulitan. Dan main dadu pun dimulai. Cara untuk menggusur tempatnya juga telah dipikirkan masak-masak. Sesuai dengan pesan Kala Singgunkara, Baron Sukmul minta dadu yang lain. Tatkala sang raksasi pergi mengambil dadu yang lain, Baron Sukmul pindah tempat dan segera menduduki tempat lawan mainnya. Agak marah juga musuhnya, tetapi akhirnya permainan pun

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

dimulai. Dan benar, sekarang raksasi-raksasilah yang selalu kalah. Taruhan demi taruhan telah dijatuhkan, dan mereka senantiasa kalah. Pada akhirnya nyawanya pun dipertaruhkan. Meskipun dengan sedikit percekcokan, akhirnya mereka tunduk juga.

XII. BARON SAKENDER PULANG KE SPANYOL DAN DIJADIKAN RAJA

Tatkala Baron Sukmul akan menuntut bayaran taruhan, raksasi-raksasi tersebut marah, menjerit dan seketika itu juga berubah wujud, kembali menjadi raksasi yang sebenarnya. Baron Sukmul tidak lengah, segera menarik pedangnya, dan mereka bertiga dibunuhnya. Cepat-cepat korbannya dikeluarkan dari dalam perut mereka. Masih utuh, tetapi dalam keadaan yang sangat lemah. Seperti tidur saja layaknya. Air kehidupan pun diteteskan, dan semuanya pulih kembali. Bukan main senang hati mereka masing-masing. Pertemuan kembali ini sangat mengharukan. Mereka melepaskan rasa rindunya.

Setelah menanyakan kabar berita seluruh keluarga, teristimewa keadaan bundanya yang tercinta, maka Baron Sakender mengajak Baron Sukmul pulang ke Spanyol dahulu. Ia ingin menjenguk keadaan di istana. Terutama sekali ia ingin mengetahui keadaan baginda beserta seluruh rakyatnya.

Kedatangannya di Spanyol diterima dan disambut dengan baik. Bahkan kemudian ketahuan bahwa sesungguhnya Baron Sakender itu adalah anak kemanakan Baginda sendiri. Dijelaskannya bahwa sebenarnya ayahnya dan Baginda sendiri. Dijelaskan bahwa sebenarnya ayahnya dan Baginda adalah kakak beradik, dari lain ibu. Senang sekali hati semua yang hadir di situ. Dan raja pun mengundangkan pengumuman bahwa beliau bermaksud menobatkan Baron Sakender sebagai raja, pengganti dirinya yang telah merasa tua dan telah tiba saatnya ia mengundurkan diri.

Baron Sukmul diperintahnya kembali ke Bukit Arbi, membawa berita baik tentang Baron Sakender, dan sekaligus mengundang Baron Kawitparu datang di Spanyol, agar dapat ikut menyaksikan penobatan Baron Sakender selaku raja di Spanyol. Perjalanannya akan diikuti oleh balatentara secukupnya.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

XIII. ISTANA SPANYOL MENJADI REBUTAN

Datangnya berita tentang Barón Sakender bagi ibunya tetap merupakan kejutan. Sesaat ia tidak dapat mempercayainya. Tetapi ia pun kemudian mempersiapkan diri untuk ikut serta memenuhi undangan, menyaksikan penobatan anaknya di Spanyol.

Setelah siap semuanya barisan dan iring-iringan keluarga Baron Kawitparu berjalan menuju ke Spanyol. Setiba di wilayah Spanyol, mereka disambut oleh Barón Sakender yang duduk di atas punggung kuda sembrani, berpayungkan garuda emas yang sangat anggun kelihatannya. Istrinya duduk di belakangnya. Ibunya yang sudah sangat lama tidak bertemu, segera turun dari keretanya, lari menuju ke anaknya. Baron Sakender turun dari kudanya, menyambut ibunya dengan penuh kasih sayang. Istrinya pun kemudian menyembah dan menyampaikan baktinya kepada kedua orang mertuanya.

Istri-istri Baron Kawitparu terharu melihat Baron Sakender yang sangat sopan sikapnya. Ia, yang dahulu disia-siakan, kini sama sekali tidak menunjukkan dendam hatinya. Bahkan sebaliknya, ia menyambut saudara-saudaranya beserta ibu-ibunya dengan rasa hormat dan khidmat. Pertemuan yang mengharukan itu diakhiri dengan datangnya undangan baginda raja Spanyol, agar sang nakhoda beserta seluruh keluarganya masuk ke istana.

Di balairung mereka semua duduk di atas kursi. Baron Sakender di samping baginda raja. Lengkap kehadiran para nayaka, rohaniwan dan punggawa istana, serta para senapati perang. Dan di hadapan seluruh hadirin Baginda menyambut kedatangan kakandanya yang telah lama sekali tidak pernah dijumpainya. Dan pada kesempatan itu pula Baginda menyatakan niatnya untuk menobatkan Baron Sakender sebagai raja, menggantikan tahta kerajaan di Spanyol.

Sejak saat itu ia akan memegang pemerintahan di seluruh negara, dan membawahi raja-raja di negara-negara jajahannya. Kepada seluruh rakyat dan pembesar negara, Baginda minta agar mereka semua tunduk pada Baron Sakender, dan senantiasa mau membantunya dalam urusan-urusan pemerintahan. Pesan ini ditekankannya benar-benar, karena kemudian Baginda akan mengundurkan diri.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Selesai upacara penobatan, diteruskan dengan pesta pora. Kepada kedua belas saudara-saudara Baron Sakender diserahkan pula masing-masing satu praja tersendiri. Mereka pun mulai mengatur kerajaan-kerajaan kecilnya sendiri-sendiri. Hanya Baron Sukmul yang masih tinggal di Spanyol, bersama dengan adiknya.

Tidak berapa lamanya, pada suatu hari Baron Sakender minta, agar kakaknya mau menggantikannya sebagai raja di Spanyol. Ia sendiri sebenarnya belum puas, bila belum melihat dunia lainnya, syukur-syukur dapat menaklukkannya pula. Makin khusuk doa dan sembahyangnya, supaya Tuhan berkenan mengabulkan permohonannya. Ia berjanji, kelak bila sudah menemukan kerajaan yang lebih makmur, Baron Sukmul akan diberitahu, dan diajak pindah juga.

Baron Sukmul menggantikan adiknya menjadi raja di Spanyol. Tetapi hai ini tidak menyenangkan hati saudara-saudaranya yang lain. Mereka tidak senang dibawahi oleh Baron Sukmul. Mereka lalu ingin bertakhta di Spanyol, menggantikan Baron Sakender. Untuk itu mereka bersepakat untuk menyerbu Spanyol. Siapa yang paling tangguh, itulah yang kelak berhak menggantikan kerajaan. Pertempuran pun tidak dapat dihindari lagi.

Sementara itu Baron Sakender yang tengah mengembara di negeri orang, merasa tidak senang hatinya. Ia merasa, pasti ada sesuatu yang tidak menyenangkan terjadi di negerinya. Segera ia kembali, ingin mengetahui apa yang tengah melanda kerajaannya.

Dan benar, tatkala sampai di atas Spanyol, ia mendengar suara riuhnya pertempuran. Di tengah-tengah ramainya peperangan ia meniup, terjun ke darat, dan meneriakkan tantangan. Seketika itu seluruh yang sedang bertempur berhenti, heran bahwa ia telah ada di tengah-tengah mereka. Dan Baron Sakender pun menjadi sangat marah. Disadarkannya segenap saudaranya. Bila mereka tidak mau hidup rukun, maka dimintanya agar mereka semua mengeroyoknya, supaya ada kesempatan baginya untuk membinasakan orang-orang yang tidak tahu diri.

XIV. BARON SAKENDER KE JAWA BERUBAH WARNA DAN MENGABDI PADA PANEMBAHAN SENAPATI

Baron Sakender menyarankan, agar ayahnya diminta datang untuk mengatur segala-galanya. Ia percaya bahwa ayahnya pasti berlaku adil, karena mereka semua adalah anak-anaknya.

Usul dan saran Baron Sakender diterima, dan ayahnya segera disusul.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Semua persiapan untuk menyambut kedatangannya diadakan dengan saksama. Tidak lama kemudian kereta penjemputannya tiba, dan kepadanya diserahkan pekerjaan membagi negara merata untuk kedua belas saudara-saudaranya.

Pembagian negara dilakukan dengan sangat adil. Mereka pun diharuskan bersumpah, bahwa dalam menunaikan tugas pemerintahan tidak dibenarkan ada yang akan berebut kekuasaan. Barangsiapa menyalahi janji atau melanggar sumpah, akan terkutuk oleh Dewata dan pasti akan menjumpai malapetaka. Semua telah sepakat, dan Baron Sakender meneruskan perjalanan kembali, ayahnya pun pulang ke negerinya lagi.

Spanyol tenteram kembali, masing-masing putra sang nakhoda memerintah wilayahnya sendiri-sendiri dengan tertib. Mereka semua mempunyai sepucuk surat perjanjian, yang menyatakan tidak akan berselisih minat dan hasrat. Atas usul ayahnya semua harta kekayaan dijadikan satu, dan merupakan milik bersama yang juga harus dijaga bersama-sama. Penggunaan harta kekayaan tersebut hanya dapat terlaksana atas dasar kemufakatan. Banyak nasihat dan pesan ayahnya, antara lain yang dipandang penting ialah, bahwa mereka setiap harinya harus mencatat segala pengeluaran dan pemasukan uang.

Sebelum Baron Sakender berangkat, ia memesan kepada Baron Sukmul, agar ia segera menyusulnya, bila lama tiada berita darinya. Maka setelah siap semuanya, Baron Sakender berangkat, naik kuda, dipayungi garuda emas.

Pada suatu hari, ia sampai di Luwak, wilayah Mataram. Tetapi mendadak ia tidak dapat maju lagi, karena jatuh dari langit, bersama-sama dengan kudanya. Badan terasa lemah, tidak berdaya sama sekali. Dalam hati ia sangat heran, karena baru sekali itu ia mengalami hal yang aneh. Perang tanding dengan raksasa, menaklukkan berpuluh-puluh raja, semuanya itu pernah ia lakukan tanpa ada kesulitan apa-apa. Tetapi sekarang, terjatuh ia dari langit. Setelah diusap dengan lemak babi, maka ia bangkit kembali, dan meminta agar ia diangkut kembali seperti semula. Garuda menuruti, maka mereka lalu meneruskan perjalanan. Tetapi setelah tiba di atas Mataram, Baron Sakender beserta kudanya jatuh lagi. Setelah diusap dengan minyak babi, mereka kuat kembali. Namun begitu tidak mampu bergerak seperti biasanya, karena tidak lama kemudian terkulai lagi. Bahkan kali ini benar-benar menjadi lumpuh. Dan ia pun bertaubat pada raja Mataram. Sungguh sangat prihatin, lebih-lebih karena ia sangat ingin tinggal di Mataram. Ia harus dapat menemukan jalan ke luar. Diakuinya kesaktian raja Mataram, tetapi

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bagaimanapun juga ia ingin sekali tinggal dan mengabdi di Mataram. Akhirnya mereka menerapkan ilmu yang pernah diperolehnya selama ini, ialah ilmu beralih wujud.

Setelah bersemadi sebentar, Baron Sakender berubah menjadi seekor binatang yang putih warnanya, besar sekali tubuhnya, sedang garuda menjadi ular emas, bercengger, bertaji, dan berkaki emas. Kuda sembrani menjadi sapi, berbadan, bertanduk dan bertelapak emas semuanya. Sakeber menjadi kerbau yang indah sekali. la berbadan kerbau, dengan kepala manusia, putih seperti kapas. Dalam keadaan semacam itu, Sakender mengajar mereka menghadap raja, untuk minta maaf. Sesaat itu juga mereka telah dimaafkan, dan sembuh sama sekali dari kelumpuhannya. Dan mereka pun mengatur siasat.

Agar dapat lekas mencapai maksudnya, mereka berpencar. Baron Sakender beserta ular emas akan mengabdi baginda raja, lembu mengabdi pada Ki Juru Martani, kerbau mengabdi pada Ki Nitik Wangsadipraja.

Sementara itu Baginda di istana sedang bersantap. Beliau duduk membelakangi pintu. Baron Sakender telah lama datang, tetapi tidak mau mengganggu Baginda. Dengan sabarnya ia menanti.

Selama ia menunggu sepinya orang, dilihatnya Kyai Bocor masuk pelan-pelan, dan mendadak menusuki Baginda dengan kerisnya. Tetapi sedikit pun Baginda tidak terluka. Malahan kerisnya yang bernama Kebo Dhengen retak pucuknya, dan di antara belahan itu kedapatan bulu tubuh Baginda. Baron Sakender yang menyaksikan ini tidak sabar, dan dengan tangkasnya Kyai Bocor diserangnya. Kyai Bocor terjatuh, menggelasah sambil menangis, menyembah-nyembah mohon maaf. Baginda terkejut, menoleh dan menanyakan sebabnya Kyai Bocor menangis. Setelah diterangkan segala-galanya, Kyai Bocor pun dimaafkan, dan diperintahkan segera meninggalkan tempat tersebut, sebelum terlihat oleh orang lain. Baginda kemudian meninggalkan tempat, untuk menunaikan samadinya.

Tidak lama kemudian terlihatlah oleh beliau binatang putih besar sekali, dan ular emas yang indah pula. Ditanyainya siapa atau apa mereka itu, dan apa maksud tujuannya datang di istana Baginda. Atas pertanyaan tersebut mereka menjawab, bahwa mereka ingin mengabdi di Mataram. Apa pun perintah yang diberikan kepadanya, tidak akan ditolak. Mereka ingin dapat menunjukkan darmabaktinya. Akhirnya mereka dapat diterima mengabdi di Mataram.

Sementara itu Ki Juru Martani beserta keponakannya, Ki Nitik Mangsadipraja, bermaksud akan ke istana, memeriksa kalau-kalau ada hal-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

hai yang tidak diinginkan. Tatkala keluar, nampak ada sapi dan kerbau, yang menurut wujudnya berbeda benar dari lembu atau kerbau biasa. Atas pertanyaan mereka menjawab apa maksudnya datang di Mataram. Tidak lain hanya karena ingin mengabdikan dirinya pada Ki Juru dan keponakannya, Ki Nitik. Setelah berwawancara sebentar, akhirnya pengabdiannya diterima.

Tiba di istana, ternyata sepi-sepi saja. Tetapi Ki Juru sudah tahu, di mana biasanya Kanjeng Senapati berada. Karena itu dengan mudah mereka menemukannya, sedang tidur nyenyak.

Tiba-tiba kelihatan ada seberkas cahaya meluncur gemilang, jatuh di atas bagian kepala pembaringan Senapati. Ki Juru heran, cepat-cepat Senapati dibangunkan dan diberi tahu akan peristiwa yang baru saja dilihatnya. Kanjeng Senapati bangun, melihat cahaya yang masih terang itu bertanya, apa gerangan ini semua artinya. Maka terdengar jawaban, yang menjelaskan bahwa segala permohonan Senapati telah diterima dan akan terkabul. Kedatangan cahaya itu sebenarnya suatu alamat bahwa Sang Senapati kelak akan menurunkan raja-raja Jawa, dan buyutnyalah yang akan mengakhiri takhta di Mataram. Sesudah dia, akan terjadi keretakan dalam kerajaan. Namun demikian yang menimbulkan keretakan itu juga saudaranya sendiri. Setelah semua penjelasan terdengar, maka cahaya pun lenyap. Tertegun mereka bertiga yang ditinggalkan di situ. Ki Juru akhirnya menyadarkan Sang Senapati, jangan terlalu menghiraukan sekali ucapan-ucapan yang didengar tadi. Maka atas anjurannya mereka berpisah-pisah. Ia ke gunung, Sang Senapati ke samudera, sedang Ki Nitik disuruhnya ke gua. Masing-masing pergi, diiringkan oleh abdinya sendiri-sendiri.

XV. BARON SUKMUL MEMBOYONG PUTRI PAJAJARAN. LAHIRNYA MURJANGKUNG

Kembali kita pada cerita tentang keluarga Baron-Baron. Baron Sukmul beserta saudara-saudaranya merasa telah lama ditinggalkan oleh Baron Sakender. Menurut pesannya dahulu, bila lama tidak ada kabar beritanya, sebaiknya mereka menyusul ke Jawa. Maka sudah bersepakat mereka semua, ingin menyusul. Segala persiapan dibuat, beberapa kapal telah dimuati barang dagangan dan berbagai keperluan dalam perjalanan. Diperkirakan lamanya pelayaran akan memakan waktu tiga bulan.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Pada suatu hari mereka tiba di Jakarta, setelah terlebih dahulu mengitari Pulau Jawa. Pada saatnya mereka berlabuh. Orang-orang takjub, melihat orang kulit putih berdatangan. Para awak kapal turun dari kapalnya, mendarat dan berbelanja. Menurut anggapan mereka semua barang sangat murah harganya.

Setelah semua kapal merapat di pelabuhan, Baron Sukmul menyiapkan hadiah-hadiah untuk Pangeran Jayakarta. Karena pemberian ini, Pangeran pun sangat suka pada tetamunya itu. Semua permintaannya dikabulkan. Untuk awak kapalnya beserta keluarga, Baron Sukmul minta tempat pemondokan. Oleh Pangeran Jayakarta diberikan Pulau Onrus. Di situlah selanjutnya mereka bertempat tinggal, hanya dengan memberikan uang sebanyak seribu reyal.

Tersebutlah sekarang putri negara Pajajaran, yang bernama Retna Sekarmandhapa. Dengan jatuhnya Kerajaan Pajajaran, sang putri mengungsi ke gunung, tinggal di tempat Ajar Sukarsa. Dari Ajar Sukarsa ini ia memperoleh seorang anak, perempuan, bernama Ken Tanuraga. Setelah besar Ken Anuraga dipersunting oleh Pangeran Jayakarta. Tetapi Perkawinan ini tidak berlangsung lama, dan Ken Tanuraga dicerai dan dibuang ke suatu pulau. Oleh Sultan Cirebon ia dijemput dan diperistri. Ini pun tidak lama, dan kemudian ia dipersembahkan kepada Baginda Raja di Mataram, tetapi persembahan ini tidak diterima. Karena sakit hatinya, ia lalu bertekat bertapa.

Beberapa waktu berselang, sang putri kemudian diserahkan kepada Baron Sukmul, ditukarkan dengan tiga buah meriam. Masing-masing meriam itu dibagikan kepada Mataram, ialah yang bernama Guntur Geni; yang bernama Ki Pamuk diserahkan kepada Banten, sedang yang bernama Nyai Setomi diberikan kepada Cirebon. Dengan diserahkannya ketiga meriam tersebut, Baron Sukmul berhak memboyong putri Pajajaran yang bernama Ken Tanuraga. Bukan main senang hatinya. Dan sejak itulah terjadi seorang putri Jawa bermukim di negeri asing.

Dari perkawinannya ini lahirlah seorang anak lelaki, bernama Murjangkung. Setelah besar ia dijadikan panglima perang.

Pada suatu ketika Murjangkung bertanya kepada ibunya, apa yang menyebabkan rupanya berbeda dengan anak-anak lainnya. Sebenarnya Ken Tanuraga sudah agak lama bermaksud menerangkan hal-hal semacam itu kepada anaknya, tetapi kesempatannya selalu belum ada. Sekarang, setelah anaknya sendiri yang menanyakannya, dibukalah segala hal-ihwalnya. Mendengar cerita tentang nasib buruk ibunya itu,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

Murjangkung merasa tidak senang. Ia ingin membalas ketidakadilan Pangeran Jayakarta.

Ia mempersiapkan suatu armada lengkap. Lima belas kapal penuh dengan prajurit diatur rapi. Lima kapal hanya berisi prajurit saja, lain-lainnya dimuati barang-barang keperluan sehari-hari.

Setiba di Jakarta, dikira mereka yang datang itu sama dengan yang telah terlebih dahulu diterima dan bermukim di salah satu tempat di Jawa. Juga kali ini pertemuan dengan Pangeran Jayakarta diisi dengan penyerahan barang-barang bagus. Hampir saja ada putri lagi yang akan dianugerahkan kepada Murjangkung. Tetapi yang diminta oleh Murjangkung adalah tempat pemukiman, yang terletak di tepi pantai. Permohonan ini pun dikabulkan.

Selama di situ, Murjangkung menyuruh orang-orang mengusungi sampah, dibuang di tepi pantai, sehari demi sehari. Lama-kelamaan timbunan sampah tersebut menjadi padat dan berubah menjadi sebidang tanah baru.

Di situ pula Murjangkung mengatur persenjataannya. Pada suatu hari, ia ingin mencoba meriamnya. Dalam percobaan ini peluru meriamnya jatuh di alun-alun, sehingga semua yang sedang menghadap Pangeran menjadi terkejut bukan buatan. Sang Pangeran marah sekali, Murjangkung didenda. Denda sebesar seribu reyal dibayar segera, dan Pangeran pun senang hatinya. Tetapi pada lain kesempatan meriam dicoba lagi, dan kali ini jatuhnya peluru di Sokadana. Sekali lagi ia didenda. Namun pada kesempatan berikutnya, pada percobaan ini peluru jatuh di dalam istana Pangeran Jayakarta. Inilah yang membuat Sang Pangeran marah sekali, mengirim patihnya untuk mengusir Murjangkung.

Murjangkung merasa berkeberatan meninggalkan Jakarta, karena katanya seluruh kekayaannya telah habis. Hampir semuanya diserahkan kepada Pangeran Jayakarta. Ia mohon maaf sebesar-besarnya. Dan kalaupun tetap akan diusir, ia bertekat lebih baik berhadapan dengan tentera pangeran, kalau perlu berperang pun jadilah. Untuk kesalahan ini, kepada Pangeran diserahkan uang tiga ribu reyal.

Setelah peristiwa tersebut Pangeran Jayakarta pindah tempat, ke Gunungsari. Sementara itu Murjangkung makin senang hatinya. Lebih leluasa lagi geraknya. Semua kumpeni mendarat dan membangun kota sendiri, yang kemudian dinamakan Kota Tinja. Kota yang lama dinamakan Kota Intan. Di situlah Murjangkung makin memperkuat barisan-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

nya. Tiap hari awak kapalnya mengusungi persenjataan, dibawa ke daratan.

XVI. KUMPENI MUSUH ORANG JAKARTA

Murjangkung yang sudah merasa kuat barisannya, mulai menyerang Jakarta. Barisan Jakarta tidak menyerah begitu saja. Mereka maju, melawan sekuat tenaganya. Perang ramai sekali.

Ada seorang saudara Pangeran Jayakarta, sangat sakti. Ia dapat berjalan di angkasa, dan dengan demikian ia dapat melihat kekuatan Murjangkung. Saudara-saudara lainnya, bersama dengan tentera Pangeran Jayakarta tidak mau keluar dari kotanya, sebab kalau sampai keluar, pertahanan mereka akan menjadi lemah sekali. Akhirnya perang tanding ini tidak berkesudahan, berkat kebijakan Pangeran Purubaya, saudara Pangeran Jayakarta tersebut di atas.

XVII. PANGERAN JAYAKARTA MENGUNGSI KE GUNUNG

Baron Sukmul, yang masih tinggal di Spanyol, mendengar berita tentang ulah anaknya, berperang melawan Pangeran Jayakarta. Hingga lama tidak berkesudahan. Maka ia bermaksud menyusul anaknya, kalau perlu membantu menyelesaikan perangnya.

Diaturlah semua persiapan, dan kemudian berangkatlah iring-iringan kapal ke Jakarta. Setiba di Jakarta ia disambut hangat oleh anak-anak buah Murjangkung.

Tatkala Baron Sukmul melihat tata rakit perang anaknya, ia tersenyum dan berkata bahwa bila siasatnya itu diteruskan demikian, perang tak akan ada akhirnya. Kepada anaknya disarankan, agar meriamnya tidak diisi dengan peluru biasa, melainkan dengan uang. Pasti ini akai: mengundang barisan pertahanan Jakarta. Barisannya pasti akan keluar, dan pada kesempatan tersebut peluru yang sebenarnya baru dipasang.

Saran tersebut diterima dengan baik, dan memang benar, barisan Jakarta tidak dapat melihat harta ditaburkan begitu saja. Mereka akhirnya menjebol benteng pertahanan.

Tepat pada waktu itu peluru yang sebenarnya dihujamkan. Banyak korban jatuh, dan kota pun menjadi kalang kabut. Pangeran Jayakarta menyesali itu semua, dan kemudian memutuskan untuk meninggalkan kota, mengungsi ke gunung.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

XVIII. PANGERAN JAYAKARTA MENGUMPULKAN BARISAN PRAYANGAN UNTUK MEREBUT KEMBALI JAKARTA

Kini Pangeran Jayakarta telah bertempat tinggal di gunung. Ia mengakui kesalahannya, lengah telah memberikan tempat bagi musuhnya sendiri. Ternyata mereka tidak dapat dipercaya.

Bila hal ini diketahui oleh Sri Sultán di Mataram, pasti ia akan dapat dihukum bunuh. Ia pasti akan dikatakan, tidak dapat dipercaya.

Selama Pangeran berada di gunung, tenteranya dari sedikit mulai meninggalkannya dan kembali di kota lagi. Karena itu Pangeran lalu menyusun barisan lagi, kali ini dengan orang-orang Prayangan. la bermaksud merebut kembali kotanya. Tetapi sementara itu barisannya masih terlalu lemah.

Dalam pada itu, Pangeran Jayakarta sekilas teringat akan Ken Turanaga, putrì Ajar Sukarsa, yang dahulu diserahkan kepada Baron Sukmul, atas dasar pertukaran dengan tiga buah meriam. Mengingat hal ini, ia merasa telah berbuat kesalahan yang besar sekali.

Tidak sekejap pun ia dapat tidur, tak sesuap nasi dapat dimakannya. Ia sangat bersedih hati, tetapi ia masih dapat menerima seluruh tanggung jawabnya. Mungkin memang sudah demikian kehendak Yang Maha Esa.

Catatan: Buku Baron Sakender ini disalin dari buku yang disimpan di Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, dengan ciri Nomor XXXIII 30.

TAMMAT

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

BARON SAKENDHER

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

I. BARON KAWITPARU, BAPAKIPUN BARON SAKENDHER.

DHANDHANGGULA

1. Rinancang neng sarkara nujwari, Anggara kaliwon tanggalira, kaping sapta Ramelane, Dhukut Jimawal taun, sinengkalan wuryaning kirti, Tri Aswa Muni Tunggal, kang rinipteng kidung, wonten nakoda sajuga, dudunung ing bawah Sepanyol nagari, darbe siti priyangga.

2. Ing Bukit Arbi wastaning siti, kang kadarbe dera sang nakoda, Baron Kawitparu rane, sugihira kalangkung, amunjuli para narpati, drewya palwa kinarya, lampah dagangipun, lan padagangira kathah, darbe wisma myang gedhong dumunung sami, wonten ing nuswa-nuswa.

3. Samya mesi dadagangan tuwin, peni-peni miwah rajabrana, ki nakoda kawiryane, tan pae lan pra ratu, kalih welas gunggunging rabi, suteng priyayi samya, awarni linuhung, sugih rencang tutumbasan, jalu estri ingkang sami angladosi, ing siyang ratrinira.

4. Sarta sami binusanan adi, wismanira tulya sri rinenggo, nakoda wau wancine, sampun samadya tuwuh, dereng darbe putra sumarmi, kamantyan ing sungkawa, cinptanireng kalbu, lamun prapta ing antaka, tan adarbe aliwaris ingkang wajib, mengku ngamal tilaran.

5. Dadya sangkin karantan ing galih, saking hardanireng duka cipta, kongsyawis nadhah myang kule, kakadhar yen aturu, tanpa lemek sarta alempir, sela utawi wreksa, duk samana antuk, wawangsit sajroning supta, ujarita: "Heh nakoda yen sireki, kepengin aweweka.

6. Munggaha mring Rahsamala ardi, ngriku ana ingkang mangun brata, Bagawan Mintuna rane, pintanana punika, isarate kalawan

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

malih, uwis pinasthi sira, nurunken ing kesuk, prajurit purusatama, amunjuli pra nata len sing puniki, ing tembe jeneng para.

7. Aweweka rolas priya sami, tinitah gedhe lawan sudana," Ya ta sang sinung wangsite, satanginira langkung, anggarjita warta mring rabi, para garwa sadaya, anglud sukeng kalbu, nakoda wangwang sawega, sumedya mring asrama ingkang umiring, abdi mung sawatara.

8. Samya ngrebat rajabrana, adi, ingkang arsa kinarya ruruba, marang sang dwijawarane, wusnya rakit sadarum, ki nakoda nulya lumaris, kuneng ganti winarna, kang sumungkweng gunung, Rahsamala mangun brata, sang Bagawan Mintuna warni rasaksi, tilasing Mahawirya.

9. Ing Leburgangsa kang den purani, tilar kawibawan mangun tapa, neng ardi Rahsamalane, inggih ran Dhangkagunung, putranira Sang Mahayekti, catur sami wanodya, warni wil sadarum, kang sepuh Ken Kalajohar, Tahtha Hini Sumendhi arine malih, Retna Thatha Kuthana.

10. Retna Sayempraba kang wuragil, yeku ingkang sami pinasrahan, ngreh ing Nuswa Tembinine, tilas karatonipun, dityaraja sudibya sekti, ran Kala Singgunkara, kandhih ing sang wiku, asarana pinaeka, sang pandhita darbe kadang priya siki, mangka patihing putra.

11. Pinarnah neng pulo geng sawiji, ingkang winastanan Guwabadra, ditya kalangkung sektine, pilih tandhing ing pupuh, agung wadyanira rasaksi, sami prawireng yuda, sudira nrang kewuh, nakoda wau kocapa, ing sapraptanireng Rahsamala ardi, tundhuk lan sang pandhita.

12. Sinambrama myang tinilas warti, ing wawangi lan pinangkanira, nakoda wekca ature, miwah gawok andulu, pasang rakiting dhepok tuwin, rengganira tiningkah, tingkah lir kadhatun, ing sakiwa tengenira, gendhong-gendhong geng-ageng sami angapit, kinarwistha ing kaca.

13. Myang panjuta lentera mawarni, jroning taman sangkep isinira, pethetan miwah sarine, maneka warnanipun, babanjaran weh seming aksi, mrik arum gandanira, nanging masmu samun, nakoda sadangu

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lenggah, tan umiyat janma sajuga len saking, sang pandhita priyangga.

14. Dadya ing wardaya ngemu watir, denya mulat mamringing asrama, masemu kusut tingale, marang sang Mahawiku, saking dening sipat rasaksi, nging dangu-dangu sirna, kuwatiring kalbu, awit sang rajapandhita, silakramanira kalangkung prayogi, wusnya binojarama.

15. Sang pandhita tanya ingkang dadi, karsanira sumengkeng patapan, nakoda wantah saure, minta isaratipun, darapon bangkita sisiwi, awit dening wus wreda, dereng asusunu, sang dwijawara manabda: "Ngong nyaguhi ing pamintanira iki, lamun sira lumayan.

16. Anuruti ing panjaluk marni, rong prakara" nakoda lingnyarsa, lumirig ing sakaptine, sarya atur pisungsung, rajabrana maneka warni, minangka pratandha, ing susetyanipun, sang pandhita sukeng driya, anampeni pisungsung wacana manis: "Dahat bungah manira.

17. Sira sung pratandha satyeng galih, dene pamintengsun rong prakara, mau mring sira wiyose, kang dhihin sira iku, ingsun angkah sadulur mami, kapindho yen ing benjang, sira asusunu, manira pundhut sajuga, winenangna amilih saseneng mami, arsa ngong ambii suta".

18. Ki nakoda anauri angling: "Tan lenggana ing karsa paduka, kalawan malih ing tembe, yen ulun asusunu, yekti atas sang Mahamuni, kang drewya panguwasa, kawula pan muhung, darmi kewala susuta". Sang pandhita nauri: "Lah enya iki, sarate tampanana.

19. Pelem siji wawanen umulih, prihen mangan mring salir garwanta, den warata sakabehe, haywa na kang kalangkung". Sang nakoda sigra nampeni, harda sukaning driya, saksana sumusuk, sapraptanira ing wisma, kinumpulken ingkang para rabi-rabi, mung sawlas cacahira.

20. Ingkang sajuga datan sinengi, awasta sang Dewi Manikhara, wit sampun kinebonake, lami antaranipun, ki nakoda limut yen maksih, darbe rabi sajuga, kang kinebon wau, dinunung ing len aswana, tinengga ing emban pawestri sawiji, ya ta garwa sawelas.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

21. Wusnya pepak dinuman nyairis, pelem kang saking rajapandhita, dyan binuwang pepeloke, aneng pawuhanipun, rehning sampun gumyah ing warti, mring para dasihira, ki nakoda wau, bab pelem lamun tinedha, ing wanita yekti lajeng anggarbini, marma Ken Manikhara.

22. Anuduh embanira pinurih, minta pelem marang ki nakoda, utawi mring pra marune, nanging tan pinaelu, dupi ni mbok emban ningali, pelok ingkang binucal, ing pawuhan wau, sigra ingalap binekta, mulih lajeng umatur dhateng sang dewi; "Angger ulun kaduta.

23. Minta pelem inggih sampun nanging, datan rinewes atur kawula, lalu binucal peloke, aneng pawuhanipun, kula pendhet lah ta puniki, bendara warninira. Menggah ujaripun, ing paribasan mangkana, iya pelok ya pelem pan sami ugi, tan wonten bedanira".

24. Sang dyah gumujeng sarwi nampeni: "Pelok mangkana", andikanira, "biyung rehning ingsun kiye, nora kalbweng itung, iya ing saantukireki, kewala ingong pangan," Nulya pelok wau, den amudi de sang retna, kongsi bresih wangwang winangsulken malih, dhateng ni nyai emban.

25. Saking agahanira ni nyai, gya inguntal kongsi pucicilan, wusnya lami antarane, nakoda rabinipun, wau estu samya garbini, dalah Ken Manikhara, lawan embanipun, inggih sami mangudara, prapteng mangsa garwa sawelas anuli, sami ambabar priya.

26. Datan keni ingucap hardaning, sukanira sang maha nakoda, de garwa puputra kabeh. Ken Manikhara wau, wawratanya wus mijil nanging, warni kuwuk samodra, emban inggih sampun, darbe suta nanging medal, warni pelok sang dyah lan emban tan sipi, pangunguning wardaya.

27. Dene unggyanira asisiwi, datan kaprah sasameng dumadya, nanging sing kumacelune, susunu marmanipun, awarnia kuwuk utawi, pelok ingupadrawa, lir bayi satuhu, tan lingen pamulasara, nira suta sawelas wus ageng sami. sri nata kang gumantya.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

II. BARON SAKENDHER KONANGAN INGKANG IBU

SINOM.

1. Putra sawelas winarna, sadaya sami pinardi, ing kawruh miwah kagunan, tan kirang sandhang myang bukti, data tita sang dewi, Manikhara kang winuwus, kalawan embanira, sampuning antara lami, kalihira sami darbe panggrahita.

2. Awit sasaosanira, dhadhaharan sang sudewi, yen ing ratri asring murta, alapak kadi binukti, miwah kang sarwa sari, tanapi wowohanipun, tanemanira sang dyah, kathah inekang ical sami, keksi labetira angken pinethikan.

3. Tanya mring emban "Heh biyang, apa sira kang angambil, cawisan ngong papanganan, dene saben-saben ratri, sok ilang lawan malih, kembang tatanduraningsun, myang kang rupa wowohan, ya sok padha ilang ugi, sukur lamun pakenira kang angalap.

4. Ingsun mung takon kewala, nora pisan angruntiki". Nyai emban kipa-kipa, datan rumasa angambil, malar pangananeki, dhawak sring ical ing dalu, dadya kakalihira, kamantyan eraming galih, tan anduga darunanireng kaniran.

5. Nyai emban aturia: "Rehning prakawis puniki, dahat weh gawoking driya, pamanah kawula gusti, yogya inginte sami, paduka kalawan ulun, mangke ratri sumangga, sami api-api guling, supadyane inggih sami uningaa.

6. Mring kang ngalap papanganan, setan punapa ta ejin, sembawa lamun pandunga, wit tan mamet rajapeni, kinanten mangke ratri." Sang retna pethuk ing kalbu, ing rehanira emban, tumekeng ratri

7. Sarwi putranira ingkang, warni kuwuk den keloni, ni emban anunggil prenah, neng daganira sang dewi, kang sarta angeloni. anakira pelok wau, ing wanci sirep janma, sang dyah sru kredyating galih, wonten rare jaler kalih kawuryan.

8. Mijil saking kuwukira, sami lalita ing warni, kang adhi kadya kem-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bar, kang sepuh jatmika molih, ambranyak kang taruni, samya busana linuhung, sarta kakalihira, asikep pendhang nyawiji, nulya wonten rare dwi malih katingal.

9. Mijil sing peloking emban, pra sami awon ing warni, geng aruhur dedegira, celuk-cineluk ing nami, dene kang mijil saking, kuwuk kang kaprenah sepuh, Baron Sukmul ranira, Baron Sakendher kang ari, de kang medal saking pelok wastanira.

10. Kang sepuh Baron Suhulman, Baron Sakeber kang truni, neher rare catur samya, mangalapi bogan sarwi, suka guguywan nuli, saking jro wisma umetu, mameti sesekaran, wangwang mring patirtan sami, sarya anggung denira asuka-suka.

11. Sang retna lan nyai emban, mrastawaken ing pangaksi, ing saparanira miwah, datan wus gawoking galih, dupi bangun anuli, rare catur sami wangsul, maring sasananira, jroning kuwuk atanapi, jroning pelok ya tak kawuwusa enjang.

12. Sang sudewi Manikhara, lan embanira agosthi, tebih sing kuwuk denira, andikanira sang dewi; "Yen mangkono sun iki, lawan pakenira biyung, padha drewyanak kembar, paran renanira mangkin, rehning ingsun tan kawawa anggetema.

13. Sotaning wardayaning wang, kudu amengkul ing siwi". Emban anauri sabda: "Bendara kawula inggih, makaten rosing ati, datan kawawa anyut, kedah mangusweng suta, lamun paduka suwawi, kula turi malih rewa-rewa nendra.

14. Yen rare wus sami medal, dhateng palataran nuli, kuwuk paduka bantinga, dene pelok nunten inggih, kawula sebit-sebit, darapon pra rare wau, sampun bangkit singidan, ing panggenanira mulih, kaeksia ing salami-laminira.

15. Lulusa ingemong samya". Sang dyah panuju ing galih, nulya emban pinrih tumbas, sadehan kang adi-adi, pancen arsa kinardi, saosaning para sunu, prapteng ratri saksana, sami mapan ling ing nguni, sirep janma rare catur samya mimba.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

16. Saking pasenetanira, ri sampuning sami bukti, sigra maring palataran, sang retna tangginas tangi, nambut kuwuk binanting, emban nyandhak pelok gupuh, wangwang sinuwak-suwak, satengah kandha ngarani, pepecahaning kuwuk matemah wreksa.

17. Sajuga dadya panengran, ing pati uripireki, Baron Sekendher satengah, ing carita angarani, kuwuk ajur binanting, tan wonten kadadyanipun, duk kuwuk pecahira, kumepruk swara kapyarsi, rare kapita sigra lumaywa.

18. Sumedya uwangsul marang, papanggenanira malih, Retna Manikhara sigra, methuk-ken ing putra kalih, neher pinengkul sarwi, agenti-genti ingambung, kathah wijiling sabda, nira pangunguning galih, lan pangudang wit tan nyana pisan-pisan.

19. Yen sayekti darbe putra, sarta sami pekik-pekik, ni emban datan prabeda, lalwarsa ngayuh ing siwi, nging sutanya tan apti, pinengkul yen tan rumuhun, winehan papanganan, rena sumados ngentosi, mene ing samangsanirantuk carikan.

20. Retna Manikhara dahat, angela-ela ing siwi, kinatujon barang karsa, ananging putra kakalih, tan pati karem maring, bogan atanapi turu, de putra ingkang nama, Baron Sakendher salami, dipun emong ibunira dereng miyat.

21. Denya bukti miwah nendra, muhung ingkang den senengi, sawarning sesekaran, tanapi kang wangi-wangi. Datatita winarni, ki nakoda putranipun, wus andungkap diwasa, nanging nakoda datan wrin, lamun liya saking atmaja sawelas.

22. Maksih darbe malih putra, kakalih ingkang anami, Baron Sukemul kalawan, Baron Sakendher kang ari. Sang pandhita winarni, lumawat mring wismanipun, risang mahanakoda, dahat denira matami, amintonken suka pirenaning driya.

23. Miwah dahat ing pangrasa, wit dening rumaos sisip, dene sampun apuputra, tan enggal atur upeksi, dhateng sang Mahamuni, Bagawan Mintuna sampun, ngaksameng kalepatan, lingnya "Praptaningsun iki, arsa weruh mring kabeh atmajanira.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

24. Lan nagih patembayanta," Nakoda gupuh anyengi, tanayanira sawelas, pinintonken mring sang yogi, nanging tan wonten siki, kang dadya pamilihipun, asmu runtik sang dwija, narka nakoda tan yukti, ningidaken kakalih atmajanira.

25. Tan sinowanaken marang, ngarsanira sangayogi, nakoda sru kipakipa, tan rumasa cidreng jangji, tanapi anyangkribi, ing satuhutuhunipun, anulya sang pandhita, melehken kalamun maksih, ki nakoda adarbe rabi sajuga.

26. Kinebonken inggih uga, wus puputra jalu kalih, kyai nakoda anjola, wit dahat limut ing galih, yen darbe garwa siki, ingkang kinebonken wau, miwah dahat rumasa, pisan-pisan amandumi, isarat kang saking sang Mahapandhita.

27. Anulya sang Mahardika, ngalur salir reh ing nguni, marganira aweweka, saking garwa kang siningkir, nakoda sukeng galih, sigra Jenira anuduh, dasih animbalana, putra kakalih kang nami, Baron Sukmul lan Sakendher arinira.

28. Arsa pinintonken marang, wau risang Mahayekti, caraka sigra umesat, tundhuk kalawan sang dewi, amundhut putra kalih, arsa dinulweng sang wiku, sang dyah dahat karuna, wrin yen suta salah siji, arsa pinet kanthi mring yaksa pandhita.

III. BARON SAKENDHER KAPENDHET ANAK DHATENG BAGAWAN MINTUNA

KINANTHI

1. Akathah sasambatipun, Ken Manikhara wit dening, arsa kapugutan tresna, samana putra kakalih, tansah pinengkul ing rena, Sakendher umatur aris.

2. "Ywa dahat prihatin ibu, manawi salah sawiji, estu pinet ing sang dwija, ulun purun anglampahi, dimen pun kakang kantuna, tengga ing paduka umi.

3. Pinasrahna badan ulun, dhumateng Hyang Maha Suci, linilakna tru-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sing driya, pinten banggi ta ing benjing, kulantuk pitulunging Hyang" Anulya mring kaka angling.

4. "Heh ta kakang Baron Sukmul, karia rumekseng umi. mung si Sakeber ngong pinta, milyaa ing laku mami, lan pedhang ingsun sajuga, gagawan ngong bareng lahir.

5. Iku ngong wawa ing laku, lan malih murid ngong iki, rawatana den prayoga, wruhanta singsim puniki, dadi panengeranira, ing pati lan urip mami.
6. Samangsa sotyane welu, amasthi ngong nandhang agring, yen coplok saking embanan, utawi ilang amasthi, ingsun tumeka ing laya, dene lamun sira bangkit.

7. Kakang upayanen ingsun, Baron Sukmul anampeni, susupe sarwi karuna, Baron Sakendher anuli, pamitan mring ibunira, saksana mentar sing ngapti.

8. Baron Sukmul atut pungkur, Baron Suhulman tan kari, miwah Sakeber tut wuntat, sami tumutur sumiwi, dhateng sang mahanakoda, sapraptanira ing ngapti.
9. Nakoda kagyat andulu, citrane putra kakalih, dene pra sami lalita, lawan kang sawelas sangli, saksana sami pinarsya, kinuswa agenti-genti.
10. Nakoda dahat sihipun, wis tan nyana lamun maksih, darbe putra kalih ika, sang pandhita duk umaksi, mring Sakendher tan prabeda, inggih kamantyan denya sih.

11. Ngungudang sarwi gumuyu, mring Baron Sakendher nuli, angandika mring nakoda: "Sapa rane putu marni?" Kang liningan ri wusnira, atanya nama mring siwi,

12. Mratelakken ing sang wiku, ngandika malih sang yogi: "Nakoda tanayanira, si Baron Sakendher iki, kang manira pilih sarta, ngong angkah putu sayekti.

13. Ingsun gawa marang gunung. "Nakoda jrih nuwalani, ananggakaken kang putra, sarta waspanira mijil, Sakendher tinantun turnya, mring rama sumanggeng kapti.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

14. Datan lenggana tumutur, mring padhepokan ing ardi, sang wipra sru anggarjita, miyarsa ture sang pekik, dyan pamitan mring nakoda, mentar sumusul mring ardi.

15. Baron Sakendher tut pungkur, miwah Sakeber tan kari, sang pandhita saking dahat, mring Sakendher denira sih, iya pinondhong supadya, menggala prapta ing wukir.

16. Nanging Sakendher tan ayun, kedah lumampah pribadi, Sakendher samana lagya, jakaa kumala ing wanci, ya ta kang samya lumampah, wonten ing margi wnarni.

17. Kapethuk durjana catur, sang Mahayekti lumaris, Sakeber anglud lumaywa, Baron Sakendher pinurih, milya miruda tan arsa, sedyanira nanggulangi.

18. Durbiksa catur pinethuk, den but sakawan sang pekik, sor kapatira pralaya, asarana den pedhangi, sang pandhita duk tumingal, yen durjana wus ngemasi.

19. Sigra marani sang bagus, kinudang-kudang pinuji, wangwang lumajweng laksana, tantara prapteng asrami, Sakendher dahat ingela, ela de sang Maha yekti.

20. Den ugung sakarsanipun, sampuning antara lami, pinasrahan rajabrana, sesining patapan sami, lingnya sang rajapandhita: "Kulup ing pandulu mami.

21. Wus katrem sira neng gunung, ing mengko sadarbe mami, iku kabeh tampanana, sira ingkang andarbeni, sesi-isining asrama, enya tampanana iki.

22. Soroging gedhong sadarum, ananging wewekas mami, mung gedhong gedhe ro ika, ywa sira buka salami, de madungdung loro ika, apa sakarsanireki.

23. Manira nora tumangguh, mene ngong arsa lumaris, ngideri patapaning wang, nalitik tanduran mami, kang wasade sato kewan," Baron Sakendher nampeni.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

24. Sakathahing sorog wau, enjing sang yogi lumaris, wanci sonten antukira, saben-saben inggih asring, mangkana pakaryanira, ya ta ing antara ari.

25. Panuju mentar sang wiku, Baron Sakendher nabda ris, mring Sakeber pakaranya, "Ngong winekas wanti-wanti, mring si kaki ywa ambuka, gedhong ro ika salami.

26. Lah mayo padha dinulu," Kang sinung ujar umiring, dyan sinorog kang sajuga, dwaranira tundha kalih, jroning kori kang kapisan, wonten pawonira keksi.

27. Tinumpangan jedhi agung, Sakendher tanya mring dasih: "Sakeber pa sira wikan, piranti apa puniki?" Kang liningan saurira: "Punika pancen kinardi.

28. Anggodhog lelegenipun, pandugi kula sang yogi, asring-asring sade gula". Suka gumujeng sang pekik, dyan kori ping kalihira, winengakaken tumuli.

29. Kongas banger gandanipun, ing jro prasada umesi, tumpukan balung wong kathah, Sakendher sumlengren ngaksi, tan bangkit andugeng nala, mring wau kang den tingali.

30. Sakeber sru mungur-mungur, dadya mutah wali-wali, korining gedhong saksana, kalih pisan wus kinancing, Baron Sakendher dyan mentar, mring gedhong jugane malih.

31. Binuka kagyat andulu, ing jro wonten ditya siki, wus sepuh wangwang tinanya, ing namanira lan malih, darunanya winarangka, raksasa nauri angling.

32. "Kala Singgunkara ulun, ingkang sudi amastani, tilasing wipreswaramba, nguni ing Nuswa Tembini, wastane nagri kawula, pun Mintuna kang angendhih.

33. Kengingipun nagri ulun, sarana den sampekani, marma kula pinarsada, wit pun Mintuna tan bangkit, amugut tuwuh kawula. Sakendher atanya malih.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

34. "Mau manira andulu, ana gedhong gedhe siji, mesi balung tutumpukan, lah iku balung punapi?" Singgunkara anelojar: "Punika pra tulang janmi,

35. Kawikana ing sang bagus, pun Mintuna mangsa janmi, tutumpukan balung ingkang, wonten ing gedhong kaeksi, yeku sami balungira, para putraning narpati.

36. Myang sutaning priyayagung, ingkang kadi sang apekik, samudana pinet putra, mring pun Mintuna sang yogi, ing lama-lama minangsa". Sakeber nambungi angling.

37. "Heh linyok sireku diyu, teka angadon-adoni, arsa akarya wisuna, ujarira angres-resi, yen wartanta iku byakta, Iah petheken aran mami.

38. Lan kang susuta maringsun," Ditya gumujeng nauri: "Si Sakeber aranira, emban ingkang asisiwi, malar pakenira drewya, sadulur lanang sawiji.

39. Suhulman panengranipun." Sakeber duk amiyarsi, alatah nauri sabda, "Pambatangira tan sisip". Nulya sang yaksa pandhita, mring Sakendher matur malih.

40. "Lamun angger tan anggugu, ing atur kang wus kawijil, kawula darbe isarat, nguripken salir kumelip, ingkang sampun sami pejah, ran Toya Reh Tatadarmi.

41. Mugi tutumpukan balung, kang aneng gedhong puniki, tinetesana sadaya, sestu sami purna jati, jati-jatining manungsa, kadi duk ing nguni-uni".

42. Sakendher sru sukeng kalbu, anampeni toya urip, mentar mring doning pra tulang, wusnya binuka kang kori, tumpukan balung saksana, tinetesan toya urip.

43. Anulya babalung wau, tungtum mring doning pribadi, puwara matemah janma, paripurna lir ing nguni, Sakendher eram ing driya, non pangwasaning tirtadi.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

44. Tanapi gawok andulu, citraning pra natasiwi, dene pra sami lalita, molih yen trahing narpati, myang palunturing ngawirya, keksi ing reh kang winuri.

IV. BARON SAKENDHER KESAH DHATENG SEPANYOL

PANGKUR

1. Baron Sakendher atanya, mring kang sampun sami apurna jati, nama myang pinangkanipun, miwah ing nalarira, denya neng asrama kongsi temah lampus, pratelane kang tinanya, lan turing ditya tan sangli.

2. Baron Sakendher saksana, gosthi lawan Singgunkara raksasi, menggah prayogining laku, turira Singgunkara, mrayogakken lamun para putra wau, siningid ing gedhong samya, mrih sang wiku ywa kongsi wrin.

3. De entarira sang dwija, satuhune mangsan kang den upadi, ing samangsa datan antuk, denya ngruruh mamangsan, yekti mene ngarih-arih ing sang bagus, sengadyarsa kinurisa, datan wun amba-bayani.

4. Wit tinebetken ing wedang, aneng jedhi punika denya kardi, lamun legana cinukur, anulya samudana, pinuriha nyethikaken agninipun, pawoning jedhi punika, lamun katungkul anuli.

5. Jinorogken mring jedhinya, marma sampun tuna prayitneng galih, Baron Sakendher satuhu, ing reh sang yaksadwija, para putra pinrih malbeng gendhongipun, mangkana pamuwusira: "Heh wong sanak-sanak mami.

6. Manjinga ing gedhong samya, muwah haywa ana darbe kuwatir, ngong kang malesken patimu, durung lega tyasingwang, yen kang madhem marang sira durung lampus, marga sing pamalesingwang," Ya ta para putra nuli.

7. Tumameng gedhong sadaya, Singgunkara inggih wus wangsul malih, marang jro warangkanipun, Baron Sakendher sigra, mring wisma sarta prayitna ing kalbu. Lingen Bagawan Mintuna, saking lilinggaran prapti.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

8. Kontrang nitya masmu abang, dyan Sakendher kinudang den rih-arih, ginunturan ing sabda rum, miwah arsa kinuswa, sangapekik tansah mendrani tan ayun, pinarekan dyan sang dwija, marpeki unggyaning jedhi.

9. Andadosaken dahana, dupi wedang wus umob molak-malik, Baron Sakendher tinuduh, anyethikken pawaka, nging lenggana dadya wau sangawiku, puwara kaku ing driya, arya mikareng sang pekik.

10. Rinenggep anging tan kena, sanityasa ubeng-ubengan jedhi, wang-wang tangginas sang bagus, sang raksasapandhita, pinanduk ing pedhang kapisanan lampus, cinemplungken wangkenira, ing jedhi drawasa nuli.

11. Baron Sakendher saksana, mring unggyane Singgunkara nuli, linu-war sing wrangkanipun, kang sarta pinajaran, lamun sang Bagawan Mintuna wus lampus, Kala Singgunkara dahat, suka pirenaning ngati.

12. Naosken prasetyanira, wit rumaos yen kapotangan urip, ananggak-ken wandanipun, sandika lumaksana, ing saliring karsanira sanga-bagus, Baron Sakendher wacana: "Singgunkara sira mangkin.

13. Sun aku wong tuwaning wang, ngong basani kaki kalawan malih, tetepa sira pilungguh, ana ing padhepokan, kene sarta amomonga raganingsun". Singgunkara tan lenggana, anulya pra rajasiwi.

14. Winedalken sing prasada, sira Baron Sakendher wangwang gosthi, lawan sang raksasawiku, ing bab prayoganira, para putra wau Sing-gunkara matur: "Yogya sami ingataga, sowang-sowangan umulih.

15. Mring prajanira priyangga, mamrih sami bingah-bingah apanggih, lan wong sepuh-sepuhipun, miwah wandu-wandawa". Baron Saken-dher sampun pethuk ing kalbu, Kala Singgunkara sigra, dhawah mring pra rajasiwi.

Ib. "Heh sutangingsun sadaya, karsane gustinira kita mangkin, pinrih sumusuk sadarum, mring prajanta priyangga". Kang liningan sami lenggana ing tuduh, kumedah andasih marang, Sakendher tume-keng lalis.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

17. Mangka walesing kadarman, nira Baron Sakendher kang ngalabi, ing dhewekira sadarum, Singgunkara manabda: "Sakwehning prasetyanta katrima sampun, marang gusti pakenira, pangangkuhe datan pai.

18. Kita aneng prajanira, lan umiring milya sabaya pati". Saksana sang dityawiku, nyipta tandha tingalan, lingira "Heh anak-anak ngong sadarum, wekasingsun marang sira, tembe yen sira umeksi.

19. Rurupan ingkang kadyeka, den padhenggal tumekaa ing ngriki, sawadya sikep prang pupuh". Sandika aturira, tandya genti para rajasunu, mahyaken panrimeng driya, miwah prasetyane sami.

20. Maring Kala Singgunkara, tuwin maring Sakendher awit saking, sung margining uripipun, ri sampuning sawega, sigrasami sowang-sowangan sumusuk, mring prajanira priyangga, Baron Sakendher winarni.

21. Lawan sang yaksapandhita, Singgunkara amangun taki-taki tan towang saarinipun, dityawiku memejang, mring Sakendher kawijayan kadibyan nung, tanapi aji limunan, bakit majemur lan ejin.

22. Lan ngumbara tanpa elar, tumpek ngelmunira sang dityaresi, maring Sakendher sadarum, dadya sang pekik mangkya, kretarta ring kawruh awimbuh sineru, denira amangun brata, samana nuju ing ratri.

23. Baron Sakendher nyupena, kramantuk putri ing Sepanyol nagri, sawungunirarda wuyung, mring dyah kang kasupena, sigra apopoyan mring sang dityawiku, wekca ing supenanira, Singgunkara matur aris.

24. "Dhuh angger inggih punika, marginipun paduka pikantuk sih, ira Pangeran Kang Agung, miwah sampun kaenas, paduka ing benjing dadya prawira gung, jatining purusatama, munjuli para narpati.

25. Miwah angreh para raja, nanging ageng sangsayanira inggih, punika wus kaprahipun, yen janmantuk nugraha, yekti agung inggih sasandhunganipun, marma ywa tuneng weweka, atur kawula kang mugi.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

26. Angger tumuntena mangkat, mring Sepanyol dene kang madeg aji, adarbe tanaya wadu, sajuga lalu endah, wus linamar dening sagung para ratu, myang dipati ing ngamanca, ananging prapteng samangkin.

27 Dereng wonten kang katampan, dados para ratu myang pradipati, wau maksih sami tugur, aneng Sepanyol praja. Dene putri wau pinasthi ing besuk, dados jatukramandika, ulun anjurung semedi.

28. Miwah ing salaminira, anggen kula tapa angingirangi, bukti atanapi turu, andika kang darbea, punika kang minangka pamales ulun, maring kadarman paduka". Asru anedha sang pekik.

29. Mring wulangira sang ditya, sarta nedya den estok-ken sayekti, Singgunkara malih muwus: "Liya saking punika, angger kula naosi isarat luhung, awasta Tirta Kencana, salir ingkang den usapi.

30. Amasthi temah kancana, nadyan sato kewan kang den usapi, saestu matemah tatur," Baron Sakendher sigra, anampeni isarat sru harseng kalbu, ri sampunira pamitan, dyan sing asrama lumaris.

31. Sakeber ingkang tut wuntat, dupi sampun tebih saking ngasrami, nulya na taksaka agung, anjebus sing pratala, amethuk-ken lampahira sangabagus, Sakeber ajrih kalintang, gumeter denya ningali.

32. Ananging taksaka bisa, tata janma umatur ing sang pekik: "Bendara kang mugi sampun, ajrih dhateng kawula, boten nedya asikara ing sang bagus, kawula punika kadang, andika parengan lahir.

33. Nedya ngulun ing paduka, ing salampah sumedya atut wuri," Baron Sakendher amuwüs: "Yen temen-temen sira, ngong usapi ing isarat ingsun ranu". Taksaka datan lenggana, ri saksana den usapi.

34. Ing wau tirta isarat, sanalika sarta atemah rukmi, mancorong ujwalanipun, Sakendher sru sukeng tyas, angandika: "Heh ula mene sireku, balia mring sasananta, tembe yen ngong manggih westhi.

35. Sun cipta enggala prapta." Kang liningan sandika turnya nuli, ambles ing pratiwinipun, Sakendher lajweng lampah, tandya wonten kuda sembrani maniyup, cumlorot sing dirgantara, sakawacaning turanggi.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

36. Anjog ing ngarsane radyan, bangkit tata janma umatur nuli, "Gusti pethuka ing kalbu, nitih ing gigir amba, ulun kadangta pareng lahir satuhu". Sakendher sru anggarjita, kuda wangwang den usapi.

37. Ing tirta isaratira, tarantara wau kuda sembrani, temah tatur muncar murub, ananging dereng arsa, Sakendher anitihana marmanipun, tansah lumampah neng wuntat, kikinthil kang nandhang brangti.

V. BARON SAKENDHER KEPANGGIH KALIYAH PUTRI SEPANYOL

ASMARANDANA

1. Sakendher laju lumaris, tan dangu ing lampahira, nulya na peksi grudhane, maniyup sing dirgantara, anjog ing ngarsanira, Sakendher sarya umatur, yen prenah sadulurira.

2. Paparenganira lahir, mangke sumedya tut wuntat, ing sapurugira raden, kagendra dyan ingusapan, ing ngudaka isarat, saksana asalin wulu, elar wus dadya kancana.

3. Mradipta tinon tulya sri, Sakendher laju ing lampah, Sakeber miwah kudane, ingkang sami atut wuntat, pinayungan ing grudha. Datatita kang winuwus, nata ing Sepanyol praja.

4. Ageng karatonira ji, angreh sasameng narendra, sugih wadya myang branane, putranira mung sajuga, wanodya mandya endah, ing citra tuhu pinunjul, ing sasami-samining dyah.

5. Kongsi kuncara mring nagri, ing sakiwa tengenira, wau praja ing Sepanyol, marma kathah para nata, miwah para dipatya, sing ngamanca sami rawuh, ing Sepanyol ngebun enjang.

6. Nging tan na kang den tampani, wau ing panglamarira, dhateng resmining kadhaton, rama ibu datan pegat, anari marang putra, nging sang dyah dahat alumuh, sumarmanira mangkana.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

7. Wit nyupena mawikrama, antuk satriya ing ngarga, anama Baron Sakendher, lalita prawireng yuda, sang putri dahat brangta, mring supenanira wau, nulya anis saking pura.

8. Cipta arsa angulati, ingkang keksi ing supena, muhung pawongan sawiyos, ingkang umiring ing lampah, jro pura apuyengan, samurcanira sang ayu, sing pura ing ratri kala.

9. Nata miwah prameswari, kamantyan unanging driya, wit saking putra murcane, rinuruh datan kepedhak, narpagarini tansah, mular anggubel ing kakung, sri nata wibuh ing driya.

10. Dadya karsanira aji, andhawahken sayembara, sinten kang amanggihake, kinuren lawan sang retna, sarta ingangkat nama, Prabwanom ya ta winuwus, para ratu manca praja.

11. Duk myarsa sayembaraji, sigra anuding caraka, angupadosi sang sinom, lingen kusumaning pura, wus lepas lampahira, sing praja amurang ngenu, tansah Sakendher sinambat.

12. Salir keksi myang kapyarsi, cinipta kang maweh rimang, unining mrak panyiptane, panguwuhe kang sung brangta, dhateng sang lir kusuma, puspa kang anjrah ing ngenu, gandanya rum nanduk grana.

13. Cinipta gandanireki, Sakendher kang kasupena, ujaring paribasane, leta samodra lan arga, yen wus pinasthi dadya, jodho saestu pinangguh, sang retna wangwang tumingal.

14. Gumebyar ing ngawiyati, pinrastawaken ing tingal, keksi kaga gene warnine, alemper ing iberira, sang retna lalu ebat, anulya malin andulu, satriya juga lumampah.

15. Maksih taruna apekik, den iring ing dasih juga, myang kininthil ing kudane, pinayungan ing kaga mas, sang retna angartika, tan samar inggih puniku, ingkang keksi ing supena.

16. Baron Sakendher anuli, anon wanodya sajuga, rarywan sandhaping wreksane, ingadhep de dasih juga, sang dyah asemu sayah, duk wus caket kalihipun, sami sumedhot ing driya.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

17. Supenanira katangi, Baron Sakendher atanya, ing nama myang pinangkane, miwah kang sinedyeng paran, sang dyah matur ing mula, tumekeng wekasanipun, Baron Sakendher dyan wekca.

18. Ing nama lan kang kinapti, cinendhak ingkang carita, langening wawan wiraos. Baron Sakendher dyan lenggah, sumandhing sang juwita, angerobi ing sabda rum, sang retna nulya ngandika.

19. "Rehning ingkang den ulati, ing mangke sampun pinanggya, yen suwawi ing karsane, kula aturi sarengan, dhateng Sepanyol praja, umarek ing rama prabu". Sakendher pethuk ing driya.

20. Sang dyah tinitihken nuli, ing kuda sembrani lawan, Baron Sakendher karoron, alon-lonan lampahira, pinayungan ing grudha, neng marga neher kapethuk, ing wadyanira pra nata.

21. Kang sami ngruruh sang putri, sang dyah sumedya rinebat, apanca-kara temahe, wadyanira para nata, kathah kang katriwandhan, den amuk dera sang bagus, miwah dening peksi grudha.

22. Katiga kuda sembrani, sesaning laya lumajar, tur upiksa mring gustine, yen sampun kondur sang retna, mring pura sarta mawa, satriya juga dibyanung, digdaya prawireng yuda.

23. Yeku ingkang numpes salir, utusaning para nata. Ya ta sang sinung wartane, lalu ing bramatyanira, awit darbe pangira, yen entarira sang ayu, wau pinrih minta sraya.

24. Saksana sami anggosthi, sabayantaka sumedya, ngrurah praja ing Sepanyol, wusnya angundhangi wadya, kinen samekteng yuda, anulya sami adaut, prajeng Sepanyol kinepang.

25. Nengna lampahe sang dewi, karoron wus prapteng pura, ingantun Baron Sakendher, aneng sajawining pura, dupi pra dasih mulat, kalamun sang putra rawuh, gumrubyung sami amapag.

26. Aragan-ragan angenting, sri nata lan praweswara, sampun ingaturan weroh, dening kang para pawongan, ing praptanira sang dyah, sarimbit sigra manungsung, tundhuk neng kori lan putra.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

27. Prameswari asru anjrit, sarwi amengkul ing putra, anglud udrasa sang katong, awit tan nyana kapanggya. Wusnya tata alenggah, sang nata tanya mring sunu, prawitanya nis sing pura.

28. Wusana mantuk pribadi, sang dyah anutur sadaya, purwa tekeng wasanane, sri lalu ngungun ing driya, puwara anggarjita, andikanira mring sunu: "Neng ngendi mene lakinta?"

29. Winangsulan: "Aneng jawi", sri dhawah animbalana, wus kerid Baron Sakendher, prapteng byantara narendra, sujud angaras pada, nira risang mahaprabu, sarta dahat anor raga.

30. Sang nata resep ing galih, tumingal ing citranira, Sakendher bagus tur anom, ambaranyak semunira, dyan tinanya ing nama, miwah kawijilanipun, anggambuh ing aturira.

VI. BARON SAKENDHER DADOS PANGERAN ADIPATI ANEM ING SEPANYOL

GAMBUH

1. "Pukulun sangaprabu, kawijilan kawula ing gunung, Rahsamala pun Sakendher nama patik, sedyamba mentar sing gunung, ngulun ing paduka katong".

2. Sang nata duk rumungu, ing aturira winbuh sihipun, angandika: "Kulup sarehning wis dadi, punaginingsun ing dangu, sapa-sapa silih kang wong.

3. Nemok-ken putraningsun, ya nulia dadi jodhonipun, lan sun ganjar jeneng Prabu Anom nuli, de kang dadi karsaningsun, ngong undhangaken samengko".

4. Sakendher dahat nuwun, ing sih nata lajeng malih sujud, sri narendra sigra nguwarken mring dasih, lamun Sakendher dhinaup, lan putranira sang katong.

5. Myang jinunjung ing lungguh, ran Prabwanom sri malih amuwus: "Kulup rehning nagri ing Sepanyol iki, mene kinepung ing mungsuh, sumedya aprang rerempon.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

6. Parentahira kulup," Kang liningan turnya: "Inggih ulun, ingkang ananggulang mengsah padukaji, mung pamintamba sang prabu, sunga pandulu sawiyos.

7. Mrih wrina tandang ulun, ing payudan" sri suka ing kalbu, angandika "Sarupane wadya mami, prajeng Sepanyol sadarum, adunen prang lawan mungsuh.

8. Ananging karsaningsun, sira kang dadia lajeripun". Wusnya nabda mangkana nulya mamatih, mepak para wadyanipun, sakapraboning prang pupoh.

9. Sang dyah wangwang umatur: "Rama prabu kularsa tumutur, ing lakyamba magut mengsah padukaji, darapon bakita weruh, laki gesang tuwin layon.

10. Ping kalih sarehipun, wadya ing Sepanyol dereng weruh, dhateng laki kawula sampun amasthi, uwas-uwas yudanipun, yen kawula wonten tinon.

11. Yekti ing yuda sengkut." Sri narendra mengkul saryanggunggung, mring kawicaksananira sang sudewi, sampun linilan tumutur, mring laki amagut mungsoh.

12. Baron Sakendher sinung, busana kaprabon wimbuh bagus, dyan pamitan akakanthen lawan swami, wadya ing Sepanyol sampun, samekta anulya bodhol.

13. Tanpa wilis kehipun, ya ta wadyanira para ratu, manca praja wrin yen baris ing jro mijil, arsa nanggulang prang pupuh, neher sami ngrukti enggon.

14. Karya kalanganipun, arsa prang tandhing samya gul-agul, wadya alit muhung kewala nyuraki, Sakendher sigra tumanduk, mring samadyaning palugon.

15. Nitih sembrani luhung, pinayungan ing kagendra tatur, asusumbar sudira aminta tandhing, mengsah ingkang para ratu, sawadya sami sru gawok.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

16. Miyat kuda linuhung, atanapi kang garudha tatur, para nata dyan magut prang genti-genti, wonten ingkang asikep hru, weneh karbin pedhang waos.

17. Wonten kang asikep kestul, sami ing saseneng-senengipun, nging sakyehning yoda tan na miguna, mring Sakendher teguh timbul, yen amales keh kang layon.

18. Pinrep ing pedhangipun, tuwin sinamber anggrudha manuk, tanapi tinubruk ing kuda sembrani, para ratu-ratu wau, sesanira kang wus layon.

19. Nungkul sawadyanipun, wit tan wonten kuwawa tumangguh, ing yudane Prabu Anom nulya sami, pinintan pratandhanipun, yen wus anungkul sayektos.

20. Ri sampuning sadarum, sung pratandha ing panungkulipun, dyan angirid mring kitha sumiweng aji, nateng Sepanyol kalangkung, suka pirenaning batos.

21. Muji sektining mantu, lingnya: "Sakyehning talukan iku, mangsa bodho sira ingsun tan ngawruhi, sakarsanta ngong jumurung, angreh ingkang para katong.

22. Awit atas sireku, dhewe kang darbe kaskayanipun". Prabu Anom nuwun turnya ing sang aji, nulya para ratu-ratu, manca praja kinen bodhol.

23. Mantuk mring nagrinipun, sowang-sowang saben mangsa muhung, pinrih sowan angaturken bulu bekti, tandya para nata wau, luwaran sing kitha miyos.

24. Bodhol sawadyanipun, sowang-sowang sami umantuk, Prabu Anom neng Sepanyol nutug mukti, wibawa sinuba langkung, wus kadi wijiling katong.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

VII. BARON SAKENDHER KAUTUS PADOS WIT PISANG MAS MIJIL.

2. Datatita kang winuwus mangkin, putrane sang katong, ing Lebur Gangsa estri kapate, sampun sami miyarsa pawarti, yen rama ngemasi, amargi linampus.

2. Dening manusa sudibya sekti, ran Sakendher Baron, miwah pata-panira ing mangke, wus den enggoni ing raksasaji, nguni kang wus kandhih, sarta binalenggu.

3. Putra catur wau duk miyarsi, yen kang rama layon, sakalangkung harda prihatine, dadya sami anggenturken tapi, arsa males pati, angungudi tuwuh.

4. Sang dyah kapat ing guna mumpuni, tan kewran ing kewoh, sekti bisa manjing ajur-ajer, katarima denya mangun teki, saciptane dadi, mangkya duk samya hum.

5. Ingkang paman den aturi prapti, ditya gung kinaot, ing Nuswa Guwabajra nagrine, Retna Sayempraba anganjali, nulya matur aris: "Paran paman prabu.

6. Aprakawis sedane ramaji, pinaten dening wong, ingkang awasta Baron Sakendher, punapa boten sakit kang galih, eman rama aji, darbe putra anung.

7. Lamun boten males amateni, tuna ramaning ngong, apuputra papat sekti kabeh, tanapi tinilaran kamuktin." Kang raka tigangling: "Yayi mungguh ingsun.

8. Tan kaduga angagal angremit, mring Sakendher Baron, dene wus kasusra kasektene, Baron Sakendher prajurit luwih, tan ana nandhingi, dibyane ing pupuh.

9. Ing nguni ratu manca nagari, prajurite ewon, tan anangga ing prang kasor kabeh, lan sing iku yayi ana malih, ingkang sun ajrihi, si Sakendher mau.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

10. Dene bisa nguripaken pati, pira betahan wong, sira padhem iya urip maneh, iku isih kena den wekani, wegahe tyas mami, aduwe sadulur.

11. Garudha mas lan jaran sembrani, awak mas mancorong, yen prang kuda iku tunggangane, garudha mas ingkang amayungi, mungsuh pirang kethi, sinamberan rampung.

12. Paran unggyanira ngarah pati, ewuh panemwengong, lamun ora nanduk-ken lembute," Ingkang rayi anauri angling: "Kawula kadugi, angarah ing lembut.

13. Nging paduka kangbok-kangbok sami, miwah paman katong, sami kantuna jagreng purane, kados-kados wonten daya mami, poma den prayogi, rumekseng kadhatun.

14. Gendhang emas lan galathik rukmi, panguripaning ngong, gilingan mas pangurip wil kabeh, den prayogi rumeksane sami, yen tiwas amasthi, datan wun alebur."

15. Ingkang raka sami anauri: "Ywa watir rining ngong, sira den bisa nuksmeng lembute, muga bangkita amales pati," Kang paman nambungi: "Wis pitaya ingsun.

16. Marang sira", sang dyah awot sari, mring ang paman katong. Saksana ingusap wadanane, dyan mancala warni putri adi, ayu kaduk manis, lir gambar winangun.

17. Midera ing rat tan na tumandhing, myang mirib sang sinom, sarira lus lir gedhah citrane, srenteg payudara niris gadhing, madya nawon kemit, dinulu weh gandrung.

18. Pamit mring raka lan paman aji, wisata sang sinom, angiring de ni emban inyane, myang parekan sakawan tut wuri, sasampur kinardi, kudhung mamala kung.

19.. Samarga keh wong kang niningali, samya brangta nglamong, ingkang dagang tilar dagangane, karungrungan temah ngiring-iring, wong padesan sami, kathah atut pungkur.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

20. Gancanging carita sampun prapti, sang dyah ing Sepanyol, laju tumama ing jro kuthane, ting baleber kang arsa ningali, tembak urut margi, ajejel supenuh.

21. Kathah wong kang samya tilar panti, gumyuh ing pawartos, sampun katur marang sang pamase, yen wonten wanodya anyar keksi, citrane yu luwih, nem pawonganipun.

22. Ngaken saking nagari ing Prengging, siwayaning katong, tinari krama dahat tan sareh, tinundhung temah ngalaya bumi, awit dening ngimpi, dhaup lan sang prabu.

23. Ing Sepanyol mene nedya nyethi, dhumateng sang katong, sri mangagnya anglebetken age, nulya kerid maring kenyapuri, sang nata umeksi panuju ing kalbu.

24. Ing salami nata dereng uning, wanodya yu kaot, ingkang mirib sang dyah suwarnane, duk samana wus ingangkat rabi, kinarya pademi, jinenengken ratu.

25. Tansah papasihan siyang ratri, kalawan sang sinom, kadya mimi mintuna pamane, kalimutan mring garwa lyaneki, mung kang anyar panggih, tinengganan tuwuk.

26. Dhomass gunggunge kang para rabi, nata ing Sepanyol sami putri-ning narendra kabeh, madungdung kang anyar wau prapti, ya ta para rabi, saben-saben dalu.

27. Cinarita ical siji-siji, minangseng sang sinom, garwa padmi kang anyar praptane Retna Sayempraba kang wawangi, nata tan andugi, ing tyas sru angungun.

28. Ri sampunira antara lami, wau sangasinom, Sayempraba wagugen driyane, kewran denyarsa angarah pati, mring Sakendher saking, sarananing alus.

29. Ugeming tyasira sang sudewi, nanduk-ken panglorop, Sakendher pinrih mring nagarine, badan sapata tan wun ngemasi, pinarbutan ing wil, kang sura dibyanung.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

30. Nulya beka Sayempraba dewi, mular neng paturon, sri narendra dahat sungkawane, angrerepa tansah ngarih-arih, "Ariningsun gusti, paran kang pinundhut?

31. Kang tan ana takokna maskwari, donya ing Sepanyol, tapis namung haywa nangis bae, mumundhuta masthi sun tekani". Umatur sang dewi, sarwi senggruk-senggruk.

32. "Kakang aji yen paduka asih, ing kawula yektos, kinarya paran rajabranane, mung kang kawula suwun sang aji, pisang kancana di, ingkang pupusipun.

33. Cindhe aron sutra papali rukmi". Ngandika sang katong, "Ngendi ana arining sun angger, nging mindela sun akon akardi, pasthi nuli dadi". Sang dyah muwun asru.

34. "Emoh ingkang pakaryaning janmi, kang sun jaluk mangko, gedhang emas ingkang urip dhewe, yen tan antuk pasthi ngong ngemasi". Ngandika sang aji: "Menenga sun metu."

35. Sri umiyos pinarak neng jawi, ingayap de kang wong, ngagnya nimbali kang putra age, Prabu Anom wus kerid sarimbit, doh ingawe nuli, parek awotsantun.

36. Wusnya ngabekti saksana linggih, ing kursi mas kaot, sang nata ngling: "Kaki sumarmane, sun timbali ngong sungkaweng galih, wit den jajaluki, pinothah ibumu".

37. Nulya sang dyah prapta sarwi nangis, sumungkem ing pangkon, sang nata ngling: "Wis menenga angger, putranira yayi kang sun tuding, upayakna kaki, ibumu wulangun.

38. Ambabana minta gendhang rukmi, kang pupus cindhe jo". Putra matur: "Sembawa wontene, lamun boten kalawan kinardi". Ngandika sang aji: "Upayakna kulup".

39. Prabu Anom Sakendher wotsari: "Sandika sang katong, nadyan prapteng pejah upamine, lumaksaneng karya paduka ji, kawula andhemi". Dyah pamit umetu.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

40. Panggih Sakeber jinunjung linggih, sinung nama Petor, Tumenggung Reksanagara rane, angreh salire kang among grami, myang sudagar sami, ing dharatan laut.

41. Prabu Anom angandika aris, mring Sakeber Petor: "Payo kakang lunga sun kinengken, ibu sori mundhut gendhang rukmi, ngudi mring rama ji," Ki Sakeber muwus.

42. "Wong nyarweteh goleka sabumi, mangsantuk mangkono, wong abeka ginebug tambane, yen ajaa garweng nata yekti, ingsun jemalani, kongsi tengah lampus".

43. Sigra anitih kuda sembrani, wus mesat sang anom, Sakeber ambonceng ing wurine, pinayungan ing garudha rukmi, gumebyar lir thathit, Sepanyol kapungkur.

44. Silem dharatan datan kaeksi, neng gagana nyerot, sampun lepas Sakendher lampahe, tan antara patapan kaeksi, niyup dyan kapanggih, kalawan sang wiku.

45. Singgunkara duk samana lagi, neng crabakan lunggoh, Prabu Anom sinambrama: "Angger, punapa basuki aneng margi?" Prabu Nom nauri: "Ya becik ing pungkur."

VIII. BARON SAKENDHER KAUTUS PADOS GALATHIK EMAS

PANGKUR

1. Alon matur Singgunkara: "Nah ing angger Prabu Nom prapteng ngriki, baya kataman ing wuyung, marma sumengkeng ngarga, kawula sakalangkung angayun-ayun, kapanggih lawan paduka, pun kakyarsa males kang asih.

2. Kawula wus utang gesang, ing paduka tan kawasa saurip, amales kadarmanipun, muhung pahalanira, unggyan kula cegah bukti turu, minangka awales sira, kadarbea ing sang pekik.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

3. Miwah susatya kawula, arumeksa ing paduka salami, tuwin cumadhang sakayun". Prabwanom angandika: "Ngong tarima prasetyanira maring sun, ngong oneng lami tan panggya". Singgunkara angling malih.

4. "Kang ana ing wuri sira, Ki Tumenggung apa ta misih becik? Petor Tumenggung sumaur: "Iya banget tarima, misih becik nanging kothong wetengingsun, uwis lawas nora mangan, yoga suguhen tumuli."

5. Gumujeng sang resiwara, "Iya mengko saanane binukti," Prabu Anom ngandika rum: "Kaki kang luwih limpad, yekti sira wus wruh ing sakarepingsun," Gumujeng Ki Singgunkara: "Punapa gunane gusti?

6. Anyingkruk neng graning arga, ruhung nedha brebekaning kaywaking, yen tan wrina ing sadurung, durungira winarah, pamudyamba mugi-mugi sangabagus, tulusa mukti wibawa, pun kaki darma atapi.

7. Sanadyan prapteng antaka, tan gumingsir pun kaki anglampahi, dene ta pambatang ulun, milangger prapteng arga, saking sru kawagugen ing tyas pukulun, dinuta dening ramanta, ing Sepanyol sri bupati.

8. Ngupados pisang kancana, kang apupus cindhe ron sutra wilis, bineka ing garwanipun, kang anyar praptanira". Prabu Anom angling: "Ngendi enggonipun?" Gumujeng sang resiwira, Singgunkara anauri.

9. "Marma punika tinedha, inggih estu kalamun wonten ugi, nging kang darbe pisang wau, paduka kikilapan, ibwandika satuhune putri diyu, putrane eyang paduka, rajapandhita kang lalis.

10. Rumuhun paduka pednang, putrinipun sakawan sami estri, sampun sami madeg ratu, asekti mahambara, ibwandika sura sekti sudibyanung, manjing ajur-ajer bisa, nagrinya Nuswa Tembini.

11. Pratiwa sami wanodya, sekti-sekti pilih tandhing yen jurit, kang rumeksa prajanipun, raksasendra prawira, putra catur tan suda

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

sotaning kalbu, lamun dereng males pejah, dhumateng paduka gusti.

12. Males agal tan kaduga, marmanira ingarah saking dhemit, ibunta satuhu diyu, anyipta ayu raras, karya topeng nginggahi ramanta prabu, ing batin tuwan den arah, kenia pejah sing dhemit."

13. Prabu Anom duk miyarsa, sandeyeng tyas bok angadon-adoni, wasanangling: "Apa tuhu-, kaki wacananira?" Singgunkara anelas prasetyanipun: "Gusti wonten yektinira, parebu andika enting.

14. Ing saben ratri minangsa, siji-siji mring garwa anyar prapti". Raden anggrahiteng kalbu, cihna kalamun nyata, kalebetan pangendra sangsareng diyu, lingnya: "Marma ngong dinuta, angulati gedhang rukmi".

15. Sang resi matur: "Dhuh nyawa, dadi apa yen tan anaa pun kaki, mila paduka ingutus, linebetaken marang, ing loropan paduka ger pinrih lampus, gedhang mas darbene dhawak, kang tengga sampun wineling.

16. Samangsa paduka prapta, kinen ngrubut de sakwehning raksasi." Dyan tanya: "Paran karepmu?" Sang resi matur gampang: "Wong mrih pati rinuhunan pasthi lampus, lamun angger datan wikan, gedhang mas myang glathik rukmi.

17. Ingkang akurungan retna, panunggilanira gilingan rukmi, glathik pati uripipun, ibu andika ditya, gedhang mas pati uriping kakangipun, de panggilingan kancana, panguripaning rasaksi.

18. Yen kenging tiga punika, pasthi tumpes ditya tan mawi jurit, mene dereng mangsanipun, muhung ingkang pininta, gedhang rukmi ambilen dhemit sing luhur, samangsa kenging kang pisang, pasthi gya mundhut galathik.

19. Galathik yen sampun kena, panggilingan ingkang pinundhut nuli, karsane tan liya muhung, mamrih pati andika, kadi ingkang sampun kula turaken wau, marma glathik yen wus kena, prapteng Sepanyol ing benjing.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

20. Sampun suka yen tinedha, poma gusti tan wun pejah pribadi." Prabwanom nulya winuruk, ngelmu sikir anelas, lilimunan bisa manjing ajer-ajur, myang bangkit ngambah gagana, lan bangkit majemur lan jin.

21. Myang sarat betah ing lapa, atanapi datan kena ing pati, tuwin aji-darma luhung, lan jaya kawijayan, ngelmu mindha warna raden sampun putus, lingnya. "Wis kaki karia, ingsun mring Nuswa Tembini".

22. Raden nulya nitih kuda, sembrani mas apayung grudha rukmi, lurah juragan Tumenggung, Reksanagara mojar: "Karia basuki kaki ngong tumutur", nauri sang resiwara: "Salamete denta ngiring".

23. Raden wusnya munggwing kuda, ki Sakeber ambonceng aneng wuri, turangga mesat lir wagyut, kalangan neng gagana, lampahnya sru Nuswa Tembini den tuju, Prabwanom nabda mring kuda: "Ingsun tekakna ing wengi.

24. Wit ngong arsandhustha gedhang, emas grudha samberen dipun keni," Gancanging kata wus rawuh, niyup sembrani kuda, mring jro pura amasang sisirepipun, raksasa kadi tinuba, nendra datan angulisik.

25. Miwah kang kemit sadaya, neng jro pura sami kapati guling, prajurit estri sadarum, ginebyurken ing toya, nulya mentas samyanjengking lajeng turu, raden anjujug gedhang mas, sinamber ing grudha keni.

26. Prabwanom wangwang susumbar: "Wong jro pura tangia klebon maling, sun anggawa rereksanmu, yen dira anusula." Dyan umesat mring gagana arsa kondur, kang kemit geger puyengan, tetengga-nya musneng ratri.

27. Katur mring putrì katiga, wus anduga yen pinundhut ing rayi, nging tan kawijil ing wuwus, kuneng kang winursita, Prabu Anom ing Sepanyol sampun rawuh, lajeng sumiweng ramendra, angaturken gendhang rukmi.

28. Langkung tustha sri narendra, dene ingkang putra sekti linuwih,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

anemok-ken ing sakayun, kang garwa sinojaran: "Yayi iki jajaluka-nira antuk". Sang dyah amicareng naia: "Dene Sakendher tan mati".

29. Dadya harda ing pamular; "Dereng lega tyas kula kakang aji, kalamun dereng pikantuk, galathik rukmi miwah, gilingan mas yen lepat kula anglampus". Sri narendra angandika: "Haywa tanggung putra mami.

30. Ibumu minta glathik mas, upayakna lan panggilingan rukmi," Raden sandika turipun, nembah amit wus mentar, ki Tumenggung Reksanagara tan kantun, ambonceng neng turangga mas, apayung garudha rukmi.

31. Sampun mesat kang turangga, angumbara awor lan mega putih, Nuswa Tembini jinujug, ing ratri wus kongkulan, raden niyup prap-teng pura sigra nambut, galathik lan kurungannya, rahaden remen ningali.

32. Dyan mesat ing jumantara, kang sinedya ing Rahsamala ardi, byar rahina praptinipun, tundhuk lawan kang eyang, sang pandhita Singgunkara suka muwus: "Dhuh angger paduka prapta, kula batang lek kang galih."

33. Nauri Prabu Taruna: "Bener sira sanyari nora sisipi, bekane kabanjur-banjur". Nauri Singgunkara: "Mangsa wusa yen paduka dereng lampus". Raden ngandika: "Ya nyata, mene galathik wus keni.

34. Kari siji panggilingan, lah tuduhna kaki enggone ngendi". Sang dwijawara umatur: "Pati uriping ditya, panggilingan dede ngriku unggyanipun, dene ta dununganira, kidul leres saking ngriki.

35. Wonten ing pulo geng juga, sakweh ditya neng ngriku kumpul sami, tengga panggilingan wau, ratune prenah paman, mring sang retna langkung ewed yen jinupuk, awit dene kang rumeksa, sadaya ditya sinekti".

36. Raden angling: "Yen mangkana, ingsun agal ngong rebut saking jurit, arok banda taker marus, sinau prang lan ditya, wus sun sedya iki kaki pedhangingsun, panumpesaning danawa". Singgunkara matur malih.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

37. "Kang diyu kalangkung kathah, kethen yutan datan kena winilis, sayekti paduka bingung, lan tan kena ing pejah, lamun datan kenging panggilinganipun". Sumaur Raden ameksa: "Sun rebute saking jurit.

38. Wus kaki sira karia, anjurunga puji ing laku mami". Sang dwijawara umatur: "Inggih angger den yitna". Sigra nitih sembrani lan ki Tumenggung, pinayungan ing garudha, silem dharatan kaeksi.

39. Guwa Badra wus kongkulan, kuda niyup ya ta pra rasaksi, neng ngriku lagya akumpul, raja patih sineba, ing wadya wil agosthi lampahing sunu, ing Nuswa Tembini ingkang, lagya ananduk-ken sandi.

40. Nuksmeng Sepanyol nagara, sakamantyan tusthane dityaji, dyan kagyat ing rawuhipun, Prabwanom tanpa sangkan, dumrojog mring ngarsa cingak kang andulu, rajapatih atatanya, "Angger satria ing pundi?

41. Andika tigas kawuryan?" "Sun dutaning narpati, ing Sepanyol kinen mundhut, panggilingan kancana, jeng ibu ambabana mring rama prabu, yen sira dol rega pira, manira kang minangkani."

42. Rajapatih lon turira: "Inggih estu angger wonten ing ngriki, yeku pundhen kula tunggu, raden sinten sinambat?" Anauri "Prabu Anom aran ingsun, Sakendher kamantweng nata, ing Sepanyol praja adi".

43. Duk miyarsa rajapatya, anglocita ragane: "Baya iki, kang mateni kakang prabu, abegja kamayangan, alah silih amarani nagrinipun, ing mengko teka priyangga, marene nanggak-ken pati.

44. Pinter temen putraning wang, putri musthikaning Nuswa Tembini, mengko tibane ta kamu, mangsa silih gagala, ngong pupulih ing patine kakang prabu." Sakendher angling: "Heh ditya, gilingan ulungna aglis.

45. Aweha nora aweha, ingsun jaluk budi ngong sembadani, apa lumaku sun rebut?" Bramatya rajapatya, sruning krodha anggereng kadya galudhug, sabda gora kadya gerah, dhrastha kengis kadi thathit.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

46. Gumilar netra lir surya, asru mojar: "Kaya lanang pribadi, si Sakendher peksa punjul, baya bosen agesang, sidengkene mengko tibane ta kamu". Sakendher wacana sugal: "Sabudimu sun tadhahi".

47. Ngisis siyang mangap-mangap, raden mojar: "Nakota ngongtan ajrih, lah mara barenga maju, ingsun rebuten ing prang". Duk ing timur ngong wus tau numpes diyu," rajapatih anggro ngatag, mring wadya ngrubut ing jurit.

48. Gadgada pareng tumandang, ngrubut nubruk naut anggigilani, tan kewran raden atangguh, sinaut datan pasah, lir wesi pinukul ing timah kumedul, binandhem ing sela-sela, tinangkis ing asta keri.

49. Sela wangsul kapalesat, anibani ditya kathah kang lalis, kuda sembrani angamuk, nepak nujah angerah, ting sulayah ditya kacurnan keh lampus, kunarpa susun atumpang, sang kagendra anamberi.

50. Kang kapatuk samya bencah, pirang-pirang danawa ingkang mati, datan suda malah wuwuh, ingkang pinindho gesang, kang kapekan tenggekira temah thukul, kang jinalu ing garudha, pejah nuli urip malih.

51. Ri sedheng pinarebutan, Prabu Anom kewran pangamukneki, kalawan turangga tatur, miwah garudha emas, kang kaparag wil tumpes ing wuri ambyuk, tan suda malah sangsaya, wuwuh ingkang angembuli.

52. Prabu Anom angandika: "Sembrani ngong umbulna ing wiyati, sapangu ngong arsa pangguh, lan eyang Singgunkara". Sigra mesat mring wiyat grudha tan kantun, sang resiwara wus wikan, yen Prabunom sor ing jurit.

53. Singgunkara matek cipta, puputraning nata nguni kang lalis, kang ginesangake sampun, mangkya cinipta prapta, saha bala samekteng sikep prang pupuh, ing patapan kaebekan, wadyane pra putra sami.

54. Duk gunem Prabwanom prapta, ing aldaka Singgunkara anuli, umatur sarwi gumuyu: "Nah angger kadiparan? Punapa tan wegah?" Sakendher amuwus: "Kaki iya bener sira, paran pikirira kaki?

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

55. Umatur Ki Singgunkara: "Wadyanira pra putra ingkang prapti, angsahna prang lawan diyu, sayekti tan kuciwa, yen wus campuh ing ngayuda sami riwut, yekti sami weya ingkang, ngreksa panggilingan rukmi.

56. Nuli samberen den enggal, panggilingan panguriping rasaksi, tumuli amuken purun, saking nginggil sing ngandhap, pesthi tumpes danawa tan mawi tatu". Suka Sakendher lingira: "Pra putra bodholna aglis.

57. Ingsun kang metweng gagana." Sigra mesat ngumbara den payungi, ing grudha ya ta winuwus, sagunging siwayendra, natawadya harda tusthanireng kalbu, denyarsa naur kadarman, mring kang nguripaken malih.

58. Lingnya: "Ing samengko baya, kalampahan nauri sihing gusti". Wusnya tengara gya mudhun, sing arga saha bala, swareng wadya wor surak atri gumuruh, gagaman tanpa wilangan, dinulu dahat ngajrihi.

59. Lir tirta ri sedheng medal, saking rong andaledeg tan ngendhati, datan kawarna ing ngenu, prapteng doning raksasa, ditya mulat sawega prayitneng kewuh, amber lir samodra pasang, anempuh mungsuh kang prapti.

60. Tandangnya lir singa lodra, pareng nubruk manusa anadhahi, anreg-sinreg pareng anduk, sendhal dugang-dinugang, anyuligi amanah ana ambusur, nyakra gada ambadhama, pedhang caruk ting carengkling.

61. Wadyane kang para putra, anadhahi bakuh datan gumingsir, Prabu Anom wus aniyup, anamber panggilingan, wus kacakup sigra mangsah atutulung, ngiwut angamuk raksasa, kang kaparag tumpes tapis.

62. Ditya rebah ting sulayah, awak sigar saweneh nguwir-uwir, rangkep pat pinedhang rampung, rencem murda tinepak, pira-pira wang-kening wil susun timbul, rajapatih wus kacandhak, pinedhang sigar kapalih.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

63. Wadyane wus tutumpesan, ambalasah kadya babadan pacing, sesaning mati lumayu, giris ngungsi ing wana, myang ngungsi ing jurang-jurang gunung-gunung, sasirnane kang danawa, Prabwanom arsa umulih.

64. Sigra mesat angambara, kondur marang ing Sepanyol wus prapti laju sowan ing sang prabu, ngaturken panggilingan, prameswari anjenger tan kena muwus, rumasa yen katiwasan, myarsa ditya tumpes tapis.

65. Tigang pandurat tan ngucap, apuwara ngandika masmu runtik: "Endi ta galathikipun, ingkang kurungan retna" Prabu Anom matur: "Punikamba suwun, sanget ing remen kawula". Sang retna ngling: "Aja kaki.

66. Sanadyan silih akeha, leh-olehmu mung iku sun karepi, enya kabeh leh-olehmu, gedhang mas panggilingan, nora kudu mung galathik ingsun jaluk". Prabu Anom aturira: Asanget panuwun patik.

67. Kawula remen piyambak, leng mundhuta kang tan wonten ing ngriki". Sang retna rengu amuwus: "Iku ujar nglengkara, kang tan ana kinarya apa jinaluk". Prabu Anom aturira: "Sakarsa ibu mastani".

68. Sang nata alon ngandika: "Ariningsun bok angalah rumiyin, jer wus ana ing putramu, yen wus bosen samangsa, sira pundhut sinaosken wus tamtu, jer antuk-antuke dhawak, mene lagi den dhemeni."

69. Kendel sungkawa sang retna, wus rumasa tiwas datan wun lalis, kondurira sarya muwun, niba aneng papreman, sri narendra angrarapu melas ayun, angukih somyaning garwa, ingkang udrasa mong kingkin.

IX. BARON SAKENDHER KATUNDHUNG SAKING SEPANYOL

ASMARANDANA

1. Prabu Anom kang winarni, angundha galathik emas, den etrapi kenur rante, yen miber dhuwur sinendhal, tiba amegap-megap, sang putri niba tan emut, jro pura tangis gumerah.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

2. Sakendher nandhak galathik, den edusi binorehan, galathik seger awake, sang putii wungu waluya, anungkemi sang nata, umatur ngusapi eluh: "Akathah ingkang katingal.

3. Keksinipun kakang aji, Prabwanom putra paduka, karoron lawan rabine, ambekta seking lan gobang, nedha ati nginum rah, katingal kula lumayu, tinututan den lalarak.

4. Tinulungan ing galathik, atmajanta sinamberan, lumajeng marang purane, kakang pundhuten den enggal, yen welas mring kawula, yen tan suka kula lampus, paduka sampun kecalan".

5. Kewran ing tyas sri bupati, tambuh raosing wardaya, dyan ngagnya mundhut peksine, sang Prabu Anom lenggana, naosken pejah gesang, kaweken sang nata mujung, prameswari sru karuna.

6. Wagugen sri narapati, dene putra lawan garwa, sayekti sami awrate, dadya tansah ngusap jaja. Wau Prabu Taruna, angundha galathik tatur, yen muluk sigra sinendhal.

7. Tibane satengah mati, sang prameswari kantaka, jro pura gumrah tangise, sang nata amangku garwa, anenggak waspanira, Prabwanom galathikipun, siniraman wus waluya.

8. Anglilir sang rajanari, sri tanya: "Apa katingal?" Sang retna seret ature: "Kakang mung putra paduka, Sakendher lawan garwa, ngure rema mawa alu, den iring ing rare kathah.

9. Samya bekta seking gapit, kawula dipun gigila, lawan wau rare akeh, anulya jinemalanan, kula ing tanayanta, patenana kakang pabu, wong ala ginawe apa.

10. Mung galathik kakang aji, sukaa boten sukaa, pundhuten peksanen bae, wong siji agandra pira, jer paduka sang nata, ngambil mantu wong tan arus, turuning wong tan karuwan"

11. Duk miyarsa sri bupati, rinaos leres sang garwa, dene mantu tambuh wonge, neneka tanpa sasana, sigra nuding caraka, mundhut galathik lan nundhung, putra mentara sing praja.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

12. Kang duta asemu tangis, andhawuhaken dukendra, putus purwa wekasane, Prabwanom matur sandika, "Iya sira matura, sandika ingsun tinundhung, nging galathik ngong tan suka.

13. Ingsun rewangi toh pati, sapa-sapa kang mundhuta, yekti ingsun nora aweh". Prabu Anom angandika, dhumateng ingkang garwa: "Wis karia mirahingsun, krama samaning nata.

14. Ingsun wong gorekan yayi, turune wong ngulandara, karia mengku kadhaton". Sang retnanjrit mengkul pada: "Kakangmas milu ingwang, pejah gesang haywa kantun, kawula tan bakit pisah.

15. Yen tan pracaya ing mami, wejeken upama wastra, tan adarbe tingal loro, mung andika gusti kula, sanadyan cinuthata, kadi cacing wandaningsun, sinikakna kadya sona.

16. Kula sumaksa tut wuri, tan angetang yayah rena, mung andika pangraning ngong". Sasambate melas arsa, Prabu Anom duk myarsa, kang garwa nulya sinambut, "Wus mindela arining wang.

17. Mendahane ingsun yayi, yen pisaha mesthi pejah, eman warnanira angger, uwis sun tohi palastra, sun rebut sing ngayuda, lah mara dandana gupuh, mayo nuli lumaksana."

18. Sang retna atilar tulis, sineleh ing pagulingan, nulya umangkat sang sinom, binekta nitih turangga, Sakeber aneng wuntat, turangga sembrani muluk, asongsong garudha emas.

19. Dinulu saengga thathit, peksi galathik binekta, ginantung ing saparane, sang prameswari kantaka, sang nata gya parentah, anjarani darbenipun, putra ro kang sampun mentar.

20. Pawongan amanggih tulis, ingaturken mring sang nata, sinuksmeng driya unine, bubuka atur pranata: "Kawula amit kesah, pejah gesang kula tumut, dhumateng laki kawula.

21. Kula tur pemut ramaji, paduka kalebon cidra, tur dhustha mara sadune, garwa paduka kang anyar, rama dede manusa, satuhune putri diyu, sing Nuswa Tembini praja.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

22. Mila garwanta leneki, saben latri ical juga, inggih punika kang amek, pinadhem tinara mangsa." Anjenger sri narendra, ing driya langkung gegetun, myang ngungun kesahe putra.

23. Nulya wonten tur udani, lamun kang garwa kantaka, sri bupati kendel bae, Ya ta malih kawarnaa, Prabu Anom lan garwa, glathik siniram ing ranu, ingkang sarta pinakanan.

24. Prameswari diyu nglilir, pungun-pungun angandika: "Adhuh lae kakang raje, si Sakendher ularana, susulen patenana." Sri narendra tanpa muwus, kang garwa sru aturira.

25. "Apa dene kakang aji, teka aminggu kewala, baya mumuhung mantune, sun lunga karaya-raya. atilar yayah rena, nora ketang ngong sinebut, lanjia kalis sing wirang.

26. Sing tresna mring kakang aji, mengko temah raganing wang, teka den tambuhi bae, kula kakang amit pejah, kesah saparan-paran." Angandika sangaprabu, "Lah iya sakarsanira".

27. Duk miyarsa prameswari, anggero malih raksasa, angerik lumayu age, medal sarwi asusumbar: "Lah payo anusula, yen sira tambuh maring sun, Nuswa Tembini prajengwang.

28. Nateng Sepanyol tan isin, kambah ing sandi upaya, yen sura nusula mrene, ing jaba padha prawira, payo abanda yuda, tan suda rosing tyas ingsun, yen Sakendher durung pejah.

30. Gumuruh kendhang gong beri, tambur salompret barungan, wong Sepanyol pepak kabeh, sikep sakapraboning prang, ambujung Sayempraba, kendel aneng ngalun-alun, asru denira susumbar.

31. "Lah payo aja na genti, wong Sepanyol metonana, rebuten iki rapane, putri nateng Leburgangsa, ing Nuswa Tembini ngwang, widagdeng prang jayeng kewuh, wicaksana tur sudira."

32. Sigra sang putri neng westhi, ngetan dinuk ing sanjata, mriyem kumu-pak swarane, mimisipun sakalapa, panambure samaja, obang-abinge sapupu, tibaning mimis lir udan.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

33. Nanging tan ana nedhasi, marang sang dyah Sayempraba, sigra tinempuh barise, wadya Sepanyol atadhah, nosoging ganjur watang, suligi kalawan busur, bengkolang weneh amedhang.

34. Dityastri anunjang wani, anyampe ngidak anepak, anaut nubruk tandange, gagaman suh sirna gempang, wong Sepanyol keh pejah, wangkene lajeng ginilut, bubar tan mangga puliha.

35. Sami lumayu anggendring, sasesane ingkang pejah, wingwrin umiyat tandange, anggro winalik kang kiswa, anjungkir lampah murda, kopeke milya angamuk, anyabet janma keh pejah.

36. Dadya wimbuh sami giris, angungsi marang jro kitha, kori ingineban kabeh, dityestri aciya-ciya, asasambat sang nata: "Adhuh lae kakang prabu, minta emban payo nendra.

37. Adhuh lae kakang aji, paran ing dosa manira, dene teka den nengake, mengko sun srenggara singa, ngong rurah kuthanira". Duk miyarsa sangaprabu, gumeter ajrih kalintang.

38. Kuneng winarnaa mangkin, kang anjangkung neng gagana, Prabu Anom lan garwane, ngandika: "Yayi karia, anunggang si garudha, ngong arsa tulung sang prabu, kasoran aprang lan ditya.

39. Yayi galathik puniki, cekelen yen ingsun yuda, sayah bantingen den age". Kang rayi matur sandika, wau sang Sayempraba, angerik-ngerik anguwuh, arsa tumameng jro kitha.

40. Rikating kuda sembrani, aniyup sampun kapanggya, Sayempraba sru wuwuse, "Dene begja kamayangan, Sakendher sira prapta, ingsun arsa ngudi tuwuh, nagih sedane jeng rama.

41. Ing mengko sira bilahi, tibane antakanira, karasa mg tanganing ngong". Prabu Anom angandika: "Sayempraba majua, payo akan-taran bahu". Sang retna narajang sigra.

42. Kuda sembrani nandhahi, pagut kerah akuwelan, saut sinaut arame, dedel dinedel sudira, sami ngadu karosan, dhodhosokan genti rubuh, kuda sembrani kasoran.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

43. Prabu Anom anulungi, raksasa pinedhang sigar, tan pejah sru sasambate, "Heh Sakendher patenana, haywa wet kolalara". Duk pinindho waluya wus, narajang anubruk sigra.

44. Prabu Anom ingkang pinrih, kuda sembrani atadhah, anubruk kuwel arame, raden medhang bahu sempal, pinindho paripurna, mangkana sadangunipun, raden semu karepotan.

45. Galathik sigra binanting, mring sang dyah wus kapisanan, remuk endhase malopor, sareng Prabu Anom medhang, enget welinging eyang, sigar palih awakipun, tan pinindho lajeng pejah.

46. Sareng kalawan galathik, kuda sembrani gya nepak, tibeng samodra wangkene, Prabu Taruna ngumbara, Nuswa Tembini praja, jinarahan karsanipun, nengna gantya winursita.

47. Kang aneng Nuswa Tembini, Thathaini Kala Johar, Thathakuthana katrine, myarsa yen kang rayi pejah, nedya asrah boyongan, ngrasa tan kawawa mungsuh, dyan rajabrana ginelar.

48. Akumpul sampun sumaji, nulya gumebyar katingal, sang Prabu Anom praptane, sigra methuk dyah katiga, ngacari wus alenggah, sang dyah katri sareng matur: "Dhuh angger tigas kawuryan.

49. Kula kabaran umaksi, kadya dewa ingkang citra, saking pundi pinangkane, sinten pinulya ing krama?" Prabu Anom ngandika: "Yen sira tan wruh maring sun, sing Sepanyol kentaring mas".

X. BARON SAKENDHER KATIWASAN WONTEN ING NUSA TEMBINI

MASKUMAMBANG

1. "Raden Baron Sakendher panengran mami, kamantu manira, denateng Sepanyol nagri, tan numbak tambuh manira.

2. Arinira lan pamanira wus mati, tunggonmu sadaya, uwis kena marang mami, yen wani sira rebuta.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

3. Ala sira anglurugi marang mami, wis prapta priyangga, marmane ingsun mariki, arsa perang lawan sira.

4. Ing sagendhingira mara sun tadhahi, kembulana ing prang". Sang dyah mesem ngujiwati, katiga sareng turira.

5. "Datan nedya kawula purun mring gusti, lan mangsa mbangkata, pun paman sudibya sekti, tanpa tandhing yen ayuda.

6. Saprandene kasor aprang lan jeng gusti, puwara palastra, miwah Sayempraba yayi, ratwestri anung sudibya.

7. Kasusreng prang ambedhah sakeh nagari, tan ana manglaga, mangke aprang temah mati, sumarma kula anedya.

8. Anjuru dang amawongan ing jeng gusti, makarsa paduka, kawula anglaksanani, lan salir donya katura.

9. Ing jeng gusti minangka jarahan nenggih, nging atur kawula, ing mangke kantun satunggil, lingsen gujengan kewala."

10. Prabu Anom ngandika arum amanis: "Sira tur barana, iya liwat trima mami, kari siji ngajak apa?"

11. Prabu Anom malih angandika aris: "Lah mara ucapna". Sang dyah matur: "Yen marengi, ngladosi kasukan kula.

12. Aprang catur kula lan paduka gusti". Prabwanom ngandika: "Manira durung andugi, ingkang dadi karsanira".

13. Sang dyah matur: "Suwawi dhadhu jeng gusti, toh nagri lan brana". Prabwanem mesem nauri: "Lantip temen ing sasmita.

14. Bisa gawe praceka prang catur yayi, ingsun durung bisa, miyarsa lagi saiki, ingsun dhihin wurukana.

15. Endi ingsun arsa udani kang warni". Ingaturken sigra, raden sinulang wus bangkit, sinaosan meja emas.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

16. Damar lilin marapit ing kanan keri, tuwung mas samadya, tinaretes ing setya di, dhadhu pinatik ing retna.

17. Bumbungira kinarwistha ing widuri. Sang Prabu Taruna, kacaryan dennya ningali, alon pangandikanira.

18. "Ingsun yayi mengko ingkang nguniyani, yayi tri pasanga, apa tohe?" sang retna ngling: "Denya abayar nagara".

19. "Iya dadi" kang dhadhu binuwang nuli, pasangira sang dyah, ingkang angsal ambeneri, mesem matur: "Gusti kena".

20. Anauri: "Iya peken nagri mami, mene brananingwang, ingkang sun tohaken yayi, genti ingsun kang apasang".

21. Dyan binucal dhadhu Prabu Anom keni, sadangu mangkana, Prabwanom tansah katitih, saben-saben pasang kena.

22. Yen ambucal Prabwanom tan mikantuki, ing wusananira, toh garudha lan sembrani, duk binucal inggih kena.

23. Sang dyah matur: "Punapa tohipun malih?" Prabwanom ngandika: "Etoh seredan samangkin garwaningsun lawanana".

24. Anauri: "Kula lan donya myang nagri, satiyange pisan, paduka bayara sori". Prabu Anom angandika.

25. "Awakingsun yayi sun tohaken malih, pati uripingwang". Kala Johar matur: "Ajrih". Prabwanom malih ngandika.

26. "Haywa wedi ing ngendi ana prajurit, cidra ing ubaya?" Sang retna umatur aris: "Lah inggih ngladosi kula".

27. "Mara yayi sira ambuwanga nuli". Dyah ambuwang angsal, wangwang umatur wotsari: "Kenging malih jeng paduka.

28. Sapintena otoh kang kathah pasthi gampil, muhung etoh pejah, ewed yen tan den lampahi, dadosipun tan sosokan".

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

29. Angandika: "Ing sakarsanira yayi, sun wirang yen cidra". Langkung tustha sang retna ngling: "Mene tibane takanta.

.10. Ing saiki ingsun males lara pati". Prabwanom cinandhak, den untai Ian garwaneki, garudha inggih den untai.

31. Dhateng ingkang rayi Dewi Thathaini, Sakeber lan kuda, sembrani den untai dening, Kusuma Thathakuthana.

32. Sakamantyan tustheng tyas sang putri katri, dene satrunira sang Prabu Anom wus mati, sirna kuwatiring driya.

33. Nanging kantun sajuga kang dados galih, ing Sepanyol praja, dereng nungkul sri bupati, maksih samya jeng-ajengan.

34. Enggaling carita keh laladan nagri, ing Sepanyol ingkang, kamelek ing sang dyah katri, dahat donya ciya-ciya.

35. Sami andum jarahan raja brana di, binage warata, anutug denira mukti, Byatita genti winarna.

36. Bandar ageng pawukiran Bukit Arbi, ingkang cinarita, Baron Kawit Paru nguni, tansah amukti wibawa.

37. Datan nawi kesah-kesah saking panti, muhung para putra, priya kalihwelas sami, ingkang lumampah adagang.

38. Lingen putranira ki nakoda mangkin, patutan lan garwa, nira kang kinebon nguni, Baron Sukmul wastanira.

39. Kan tinilar ing ari rumekseng umi, Sukmul duk samana, pitung dina pitung ratri, tan arsa dhahar lan nendra.

40. Kang kacipta wewelinge ingkang rayi, ri kalane mentar, stilar singsim satunggil, barkatan duk lahirira.

41. Kanangsesra adi mangka pasang giri, Sakendher welingnya, "Sotyane singsim puniki, yen surem ngong nandhang roga.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

42. Lamun ilang sotyane ingsun ngemasi." Ing samangkya ical, sotyane marma geng kingkin, kontreng nitya nir sarkara.

XI. BARON SUKMUL NUSUL BARON SAKENDHER

DHANDHANGGULA

1. Baron Sukmul sru ungang ing galih, kang kacipta welinge rinira, murid ical sosotyane, pasthi kang rayi lampus, marmanira dahat prihatin, sowan ing ibunira, alenggah mabukuh, kang ibu angrangkul jangga, angandika: "Adhuh putraningsun gusti, sira owah lan saban.

2. Apa ingkang sira jaluk kaki, sapatute ing wong nistha dama, manawa lah mara aranana, haywa munggung muwun". Baron Sukmul aturira: "Marma ulun prihatin kengetan maring, wewelinge yayimas.

3. Duk umentar anilari singsim, babarkatan sareng lahirira, supe yen surem sotyane, pasthi yayimas angluh, lamun ical sotyaning murit, pasthi yayimas seda, makaten jeng ibu, ing nguni wewelingira, mene sotyaning sesra murta sumarmi, kawula kawiyogan".

4. Ingkang ibu mengkul sarwi nangis, "Manawa katriwal ularana," Kang putra nelas ature, "Kaki paran karepmu?" Baron Sukmul matur wotsari: "Nyuwun pamit kawula, arsa dhateng gunung, ibu pedhang babarkatan, kula suwun mangká gagaman neng margi, lamun manggih babaya".

5. Linging ibu: "Ya den ngati-ati, poma kulup haywa kaya bocah". Kang putra "Nuwun" ature, pedhang sinungken sampun, mring kang putra dipun tamperi, Baron Sukmul tur sembah, lampahnya andarung, datan kawarna ing marga, sampun prapteng lebak iringaning ardi, banjaran lamat-lamat.

6. Tiningalan kamantyan angrawit, dhepokira Kala Singgunkara, sang Mintuna tilasane, sangkep pethetanipun, Singgunkara sampun udani, yen Baron Sukmul prapta, saksana pinethuk, tundhuk jawining wiwara, dyan rinangkul "Adhuh putuningsun gusti, paduka pinaraka".

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

7. Binekta mring pacrabakan linggih, Singgunkara malih aturira: "Katuran pambage angger." Sukmul ing driya mangu, ingkang tapa dene asalin, ing nguni sang Mintuna, kang mawa sang bagus, mangkya sanes warnanira, tunggil bangsa Singgunkara wus udani, alon ing aturira.

8. "Sampun sirna sang Mintuna gusti, ingkang anglalis rayi paduka, dados satru prapteng mangke, saha nak putunipun, mangke angger kula wawarti, kawula tan kilapan, ing karsa pukulun, tuwin ingkang sangkan paran, jeng paduka ingkang raka gusti mami, Baron Sukmul aranta".

9. Ki Suhulman anambungi angling: "Kaki sapa kang susuta mring wang, tutura ing sayektine, lan sapa araningsun?" Singgunkara gumujeng angling: "Sira anaking inya, Suhulman aranmu". Suhulman gumuyu latah: "Kabeneran si kaki tuhu linuwih, wruh sadurung winarah."

10. Kala Singgunkara matur malih: "Angger arsa angulati kadang, Baron Sakendher arane, marmanira rinuruh, duk ing nguni atilar singsim, mangkya sotyane ical, tujunipun pangguh, angger kalawan kula, yen sampuna panggih kalawan pun kaki, yekti kecalan kadang.

11. Padukangger kula caritani, arinta nguni mukti wibawa, aneng Sepanyol nagrine, dadya prajurit punjul, kathah para raja sumiwi, sarta kamantu marang, ing Sepanyol prabu, nunten aprang lawan ditya, unggul prangnya bedhah prajaning rasaksi, baiane tutumpesan.

12. Sang Mintuna darbe putra estri, sarta sajuga sampun pralaya, kang titiga sadhereke, Kala Johar ingkang sepuh, Thathaini arine malih, nama Thathakuthana, samya warni diyu, ing mangke rayi paduka, anemahi seda pinaeka dening, putra raksasa tiga.

13. Den pitenah kasukan ing ratri, atoh jiwa wusana kasoran, den untai lawan garwane". Baron Sukmul duk ngrungu, anjrit waspanira dres mijil, sasambat lir wanodya, datan na kaetung, tan panon rat idhepira, sumpeg ing tyas niba gumuling ing siti, sanget denya murcita.

14. Wardanira saha daya kadi, wreksa anyep anjejet ginrayang, tan antara panglilire, saking denira kantu, Baron Sukmul nulya alinggih,

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

lan Kala Singgunkara, raden alon muwus, aseret wijiling sabda: "Heh ta kaki paran prawitaning nguni, kongsi kena den untal"

15. Singgunkara anauri angling: "Kawon perang catur purwanira." Baron Sukmul lon delinge: "Kaki mungguh prang catur, ing rakite ngong durung uning. Singgunkara nelojar: "Inggih kawon dhadhu, dhingin atoh brana praja, lan turangga sembrani garudha keni, nunten toh seseredan.

16. Rayi andikangger amanasi, mila angetohaken sarira, nira kalawan garwane, kawon ing temahipun, gya cinandhak den untai nuli, ing dityestri kang nama, Kala Johar wau. Thathaini nguntal grudha, ingkang nguntal Sakeber lawan sembrani, Retna Thathakuthana".

17. Raden Baron Sukmul duk miyarsi, langkung ngungun malih atatanya, "Kaki paran wekasane?" Singgunkara umatur: "Lah rebuten ing dhadhu gusti, ananging saratana, endhihen gyanipun, kang mawi tan keneng kalah, kursinira sinungan wesi berani, yen kandhih mesthi kalah".

18. Baron Sukmul angling. "Paran kaki, yen den endhih amasthi tan suka". Singgunkara mesem ture: "Mundhuta salin dhadhu, dimen kesah sing unggyaneki, yen utusan kewala, angger sampun asung, dimene malap priyangga, yen wus kesah nuli unggwanana aglis, jinabel haywa suka.

19. Yen wus kandhih kursine amesthi, denya adhadhu kawon kewala, nuli pedhangana kabeh, nging andika ywa ngaku, yen kadange arinireki, lan prihen kasmarana, dimen samya wuyung, angger dhumateng andhika". Dyan winulang ing mantra dhesthi pangasih, karya wismayaning tyas.

20. Sang dwijangling: "Yen sampun ngemasi, binedhela saestu arinta, kalawan panakawane, myang kuda grudhanipun, sami maksih wetah pinanggih, yen arsa pinrih gesang, lah punika banyu, urip ing benjang tetesna, yekti sami matemah apurna jati". Raden tustha miyarsa.

21. Wus palasta raden nuwun pamit, sang pandhita Kala Singgunkara, anelas ing wewelinge; "Dhuh angger putuningsun, poma dipun pra-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

yitneng westhi". Ki Suhulman angucap: "Ingsun nora milu, jrih yen den untai ing buta". Singgunkara gumujeng sarwi nauri: "Lah ya sira karia.

22. Ana ing patapaningsun ngriki". Ki Suhulman malih wuwusira: "Sun kari tan betah luwe, ananging sira iku, lir gandarwo kalamun ngelih, yekti ngong sira untai, becik sida milu". Gumujeng Ki Singgunkara, ki Suhulman sigra anututi gusti, mesat saking patapan.

23. Gancanging carita sampun prapti, ing nagrine sang retna katiga, jumujug ing patopane, wor wong kang andudulu, lan wong dadya boyongan sami, kacaryan temah kalah, ing kasukan dhadhu. Baron Sukmul praptanira, laju linggih ing kursi caket sang putri, sang retna lon tatanya.

24. Sarwi mesem ngincang-incang alis, manis kadya ngalapana jiwa, sor kilang madu swarane: "Gustiningsun wong bagus, teja suleksana kang prapti, tigas kawuryan kula, katemben andulu, ing wingking pundi pinangka, miwah sinten ingkang pinudya ing krami, kang apindha jawata."

25. Angandika Baron Sukmul aris: "Ngong udhun-udhunan saking arga, ing bukit Arbi arane, dene paparab ingsun, Baron Sukmul prapteng ngong ngriki, sumedya anggatekna, ing kene kacatur, angadegaken kasukan, apa nyata pa sira kang andarbeni, ingsun arsa tumingal".

26. Sang dyah mesem sarwi ngujiwati, waja kengis ngelar madu brata, asamudana ujare, "Angaku wong ing gunung, kang manise andudut ati, masthi trahing ngawirya, amora wong semu, katara ing semunira, kawula tan bangkit carane ing ngardi, tumingal lagi mangkya.

27. Ki Suhulman ngucap sarwi bekis: "Mendahane ika ora bisa, pasthi api-api bae, luwih gampang cara gunung". Duk miyarsa sang dyah mleroki. "Si Bungker tan tinanya, teka milu-milu". Sarwi ambalang ing sepah, cinandhak mring Suhulman den emplok nuli, "Aku wus tunggal rasa".

28. Sang dyah matur anglir madu gendhis: "Inggih yektos rahaden ka-

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

wula, kang ngedegken kasukane, ananging etohipun, boten ingkang ngagengi, awit sami wong kompra, yen paduka ayun, dhadhu kalawan kawula, bokmanawi prayogi toh datan mawi, thok-ethokan kewala".

29. Baron Sukmul angandika aris: "Nimas iku dudu karsaning wang, mundhak tan ana grengsenge". Sang dyah mesem umatur: "Gih sumangga kula ladosi". Sukmul malih ngandika: "Mungguh dhadhunipun, yen iki ingsun tan arsa, salinana dhadhu liyane kang becik, mengko milih manira".

30. Sang retna ngling: "Lah kaot punapi, iya ingsun turut dimen lega, yen mutung suwe pulihe". Kala Johar dyan mundur, ngambil dhadhu, malebweng puri, kursinya gya ngenggonan, dening Baron Sukmul, sang dyah prapta mesem mojar: "Serad-sered enggoning wong den enggoni, wong bagus angaliha.

31. Ing kursinta unggyandika lamí, puniki palunggwaning wanita, yekti sanes lan priyane". Nauri Baron Sukmul: "Saenggon-enggone wong linggih, jro kasukan tan ana, lalaranganipun, wong lanang amor wanodya, wus kaprahe tan ana banehe yayi, ing kono alinggiha".

32. Sang dyah rengu sendhu denira ngling: "Nora becik carub palunggguhan, lira-liru panggonane". Nauri Baron Sukmul: "Ingsun datan arsa angalih, enak ngriki kewala, sira nenga ngriku, sabab ingkang duwe omah, patut ngalah" sang dyah lenggah sarya angling: "Daweg andika pasang".

33. Sang apekik etohe punapi?" Baron Sukmul alon wuwusira: "Mung etoh seredan bae, ingsun lawan si Suhul, sira bayar apa ta yayi?" Ingsun kalamun kalah, asrah raganingsun, pinaten myang inguripan, tan lenggana karana ingsun wong miskin, darbeke muhung badan".

34. Sang dyah matur: "Pun Suhul puniki, kula bayari lan nagrining-wang, tan arsa seredan dene, kawula lan pukulun, timbang datan ngisin-isini". Ki Suhulman angucap: "Yen menggaha puyuh, menang jajah kawon cangap". Sang dyah rengu: "Si calak sok milu angling, kaya wong sinudenan".

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

35. Sang dyah matur: "Lah raden suwawi, apasanga kula kang ambuwang". Nulya binucal dhadhune, tibane kataleku, dhadhu pejah sang dyah wus keni, raden alon ngandika: "Lah kena sireku, mara sira apasanga, apa tohe?" Sang retna nauri angling: "Kula toh rajabrana".

36. Raden angling: "Sun bayar wak mami". Wusnya dadi raden nulya ambuwang, tiba samatyan dhadhune, kawon malih sang arum, raden mojar: "Pasanga malih". Kala Johar bramatya, tedhak denya lungguh, sru ngandika nora enak: "Wong puniki misaya marma ngong mangkin, mungkur tan arsa bayar".

XII. BARON SAKENDHER WANGSUL DHATENG SEPANYOL KADADOSAKEN RATU

PANGKUR.

1. Baron Sukmul sigra nyandhak, astanira Kala Johar saryangling: "Ya pagene sira iku, datan arsa abayar? Lamun sira ingkang menanga datan wun, amateni ing manira, kalah tan arsa ngesoki.

2. Apa ta kokira-kira, dumeh-dumeh ingsun iki wong ardi, tur mung loro tanpa batur, yen sirarsa misesa, yekti nora kena ngong pilaur lampus, ngendel-endelaken sira, dumeh kang duwe nagari.

3. Menang amateni janma, lamun kalah tan arsa angesoki". Dangu asawaleng wuwus, muhung palunggwanira, kang rinasan kongah-kangihan sang ayu, lingnya: "Ywa karya guguywan, uculna aja nyekeli.
4. Ingsun iki apanira, ngong jeritken datan wun sira mati, si dikrocok ajur mumur". Ya ta sangsaya kekah, Baron Sukmul denya nyepengi sang ayu, lingnya: "Ngong tan wedi pejah, sok uga ngong nora sisip".

5. Sang retna asru karuna, "Dhuh alara uculna tangan mami, mumpung ingsun durung nepsu, sun eman pakenira, uwong gunung kumawani marang ratu, apa baya baring sira?" Raden sangkin aningseti.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

6. Sang dyah kamantyan bramatya, anjrit angrik malih warna rasaksi, nandhak madyane sang bagus, arsa tinara mangsa, Baron Sukmul yitna narik pedhangipun, Kala Johar pinrep pejah, narajang Ken Thathaini.

7. Arsa tumulung ing raka, sigra naut pinedhang wus ngemasi, Thathakuthana manaut, dhininginan pinedhang, wusnya lampus katri binedhel sadarum, ari lan garwa pinanggya, neng jro garbaning dityestri.

8. Angganira maksih wetah, kadi anendra kewala kaeksi, cahyanira maksih mancur, kadi wulan purnama, dyan rinangkul tinangisan kadangipun, kongsi supe ing rehira, sasambat saengga estri.

9. Tan wrin kasatriyanari, "Dhuh dhuh adhuh Sakendher arimami, pisah lan ngong wit ing timur, mengko kapanggih pejah, paran polahingsun ngong tumutur lampus, tan bisa urip priyangga, mudha dama nistheng bumi".

10. Tan tara enget ing driya, welingira Singgunkara ing nguni, binektan isaratipun, toya reh tata darma, kunaraning kadang tinetesan sampun, paripurna lawan garwa, soteng tyas lir tangi guling.

11. Dupi umiyat ing kaka, sigra mengkul sarwi asru anangis, gapyuk arangkul-rinangkul, Sakendher wuwusira, sarwi nangis: "Kakang nora nyana ingsun, lamun panggih lawan sira". Kaka anauri aris.

12. "Dhuh Sakendher arining wang, pisah ngong lan sira sangkaning alit, oneng nuli ingsun ruruh, katemu wus pralaya". Panjang lamun winarnaa solahipun, denira oneng-onengan, enget nulya sami linggih.

13. Baron Sakendher atanya: "Rama ibu apa misih basuki? Lawan sapa kang atuduh, mring sira akang emas? Dene wruh ing kene?" kang raka sumaur: "Yayi eyang Singgunkara, kang mangun brata ing wukir.

14. Iku kang tuduh maring wang, wit sirnaning sosotyeng ali-ali, margane sira sun ruruh, sun jumujug ing ngarga, patapane kaki Singgunkara mau". Wangwang tinutur sing purwa, tekeng wasana wus enting.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

15. Sakendher mojar mring garwa: "Ngabektia mring kakang emas yayi". Sang dyah saksana wot santun, Baron Sukmul sru dredya, angandika: "Mendah bungahe jeng ibu, mulat mring sira lan garwa, wit lungamu misih cilik.

16. Mangka mulih wus akrama, antuk putri adi kalawan malih, jeng ibu oneng kalangkung, adhi mring jeneng para, marma payo nuli seba ing jeng ibu". Kang rayi "Gampang" turira, "Mangsa wurunga kapanggih.

17. Awit wus padha raharja, balik kakang mayo mring nagri mami, ing Sepanyol yogya langkung, sun aturaken marang, kangjeng rama" raka tan lengganeng kayun, anulya sembrani kuda, miwah kang garudha rukmi.

18. Myang Sakeber kang palastra, sami tinetesan ing toya urip, wus paripurna sadarum, Baron Sakendher sigra, nitih kuda sembrani lan Baron Sukmul, kang garwa sanes ing prenah, anitih garudha rukmi.

19. Sakeber lawan Suhulman, pinrih dharat ngiringken rajapeni, jarahan jro puranipun, putri tiga kang pejah, pun Suhulman sampun jinunjung ing lungguh, ran Tumenggung Reksajiwa. Sinru lampahing sembrani.

20. Miwah lampahing kagendra, kalihira mawor lan mega putih, ing Sepanyol kang jinujug, datatita winarna, bumi nateng Sepanyol dahat magiyuh, kathah prawitaning ngunang, dhihin tinilar ing siwi.

21. Ping kalih ing mantunira, kaping tiga kamomosen wit saking, kambah ing ngendrajala nung, kakenan ing sampeka, kongsi kalampahan krama putri diyu, maksih wingwrin ing wardaya, kaping pat dene sang aji.

22. Adhahar aturing corah, datan kongsi mawi ginalih dhihin, kalakyan anundhung sunu, ingkang mamrih raharja. Sasirananing doracara putra nglangut, datan wrin ing paranira, wimbuh ribeng sri bupati.

23. Samana sri lagya lenggah, kagyat dening praptanira kang siwi, maniyup prapteng kadhatun, geger wong dalem pura, suka miyat

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

rawuhing gusti dyan katur, dhateng sang sri naradipa, sri mangagnya animbali.

24. Pra cethi palajengan, tundha-tundha kang ngenggalken sang putri, kerid prapteng ngarsa prabu, sang retna awotsekar, prameswari gupuh angrangkul ing sunu, parebu sami karuna, asasambat melas asih.

25. Nora nyana tan nyupena, panggih malih kalawan sira nini, sun anarka yen wus lampus". Wusnya tata alenggah, sri narendra atanya wacana arum: "Heh ni putri anaking wang, lakinta mene neng ngendi?"

26. Sang dyah matur awotsekar, "Laki ulun wau kantun neng jawi". Ngandika malih sang prabu: "Timbalana den enggal". Sang dyah mijil wangsule nganthi sang bagus, Sakendher prapteng ngarsendra, angaras pada narpati.

27. Sang nata arum ngandika: "Bagea ing sapraptanira kaki, ingsun minta apuramu, saking gung sisiping wang, den agedhe aksamanira maring sun, luwarana nadaring wang, sun kulup pasrah nagari.

28. Ing Sepanyol marang sira, sira ingkang madega narapati, ingsun kulup wus asepuh, sedheng magawan miwah, momong marang sira lulusa jenengmu". Sang putra matur wotsekar: "Sumangga ing karsa aji.

29. Ananging paminta amba, rehning bapa kawula maksih urip, mugi parenga pukulun, tumut angestrenana". Sri ngandika: "Sapa rane sudarmamu?" Baron Sakendher turira: "Ramamba nakoda gusti.

30. Baron Kawitparu ranya, wismanira ing Bandar Bukit Arbi," Sang nata enget ing kalbu, yen putrane kang raka, dyan Sakendher rinangkul andikeng prabu: "Dhuh putrengsun saupama, dhihin wekcaa mring mami.

31. Mangsa temah mangkenea, ngong kalulun ing ture wong tan yukti, dene ta panarkaningsun, nguni marang ing sira, turuning wong

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

pidak bendarakan tamtu, trahing kumbah lan sarakah, utawa cukit andulit.

32. Wong mayeng tanpa sasana, kewran dening geng tresna mring ni putri, myang sing kasektenireku, dadya sun pasrah ing Hyang, mengko myarsa aturmu wus pracayengsun, jumenenga naradipa, sira ingsun caritani.

33. Wruhanta sudarmanira, iku sadulur manira sayekti, ramanira ingkang sepuh, ananging sejen rena, eyangira lalis nuju wawrat sepuh, binedhel bayine gesang, dadi ramanira kaki.

34. Ramanta nulya binuwang, marang Bukit Arbi samengko dadi, nagareku purwanipun," Sakendher suka myarsa, ing purwane dadya padhang tyasipun, sang nata malih ngandika: "Sudharmanira samangkin.

35. Pira kehe putranira?" Kang liningan umatur awotsari: "Tigawelas putranipun, nging sami sanes rena, mung kakalih atmaja kang tunggal ibu, kawula kalih pun kakang, samene tumut mariki.

36. Inggih punika sang nata, kang tutulung mring kula ri kalaning, pejah den untai mring diyu". Dyan tinutur sadaya, langkung ngungun sang nata ngandika arum: "Mene neng ngendi kakanta?" Sakendher matur wotsari.

37. "Pukulun wonten ing jaba". Sri narendra angandika mring cethi: "Si anak undangen malbu". Kang kinen tur sandika, lengser saking ngarsanira sangaprabu, wus prapta ing prenahira, andhawahken andika ji.

38. Mangkana pamuwusira: "Angger jengandika dipun timbali, ing ramanta sangaprabu, lumebweng antapura, sapunika sarenga salampah ulun". Rahaden matur sandika, asigra denya lumaris.

39. Prapta ing byantara nata, Baron Sukmul bukuh denira linggih, langkung ajrih ing sang prabu, ngandika sang iswara, mring Sakendher: "Apa iku kakangamu?" Sakendher matur pranata: "Inggih punika sang aji".

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

40. Sang buminata ngandika: "Warnane meh kembar lan sira kaki, karo padha bagus-bagus," Ya ta ri sampunira, tinanya ing nama ngandika sang prabu: "Heh Sukmul sira sun duta, lumaku mring Bukit Arbi.

41. Amondhongi ramanira, praptaa ing nagaraningsun ngriki, dhihin turna salamingsun, kaliwat oneng ingwang, kapindhone marma ngong aturi rawuh, darapon angestrenana, adege arinireki.

42. Si Sakendher dadi nata, ing Sepanyol kang saking pasrah mami, mentara dhewe sireku, mawaa pra dipatya, warahen sudarmanta enggala rawuh, marang ing nagri manira". Baron kakalih wotsari.

43. Umijil prapta ing jaba, sigra Baron Sakendher angundhangi, wadyane kang rama prabu, kinen sami sawega, ngrukti jolang joli jempana lan tandhu, miwah sakathah turangga, liman cinapurung adi.

44. Myang kintunan rajabrana, jajarahan saking Nuswa Tembini, akathah gotonganipun, samana wus samekta, wadya ing Sepanyol sasikep ing pupuh, pinrih ngiring lampahira, Sukmul maring Bukit Arbi.

45. Ri saksana tinangaran, wadya alit budhal gumuruh atri, tata rempeg lampahipun, pra ratu pra dipatya, ing sajuru-juru tulya sri dinulun, Baron Sukmul ingkang mangka, manggala angirid baris.

46. Ginarebeg ing pra raja, lampahira neng marga tan winarna, kinarya cedhak kang tutur, amurih gancangira, samana ing Bukit Arbi sampun rawuh, geger kang samya tumingal, panarkane mengsah prapti.

47. Baron Sukmul ri saksana, angruhuni lampah wus kapanggih, lawan rama awotsantun, turnya: "Kula dinuta, ing Sakendher marek ing ngarsa pukulun, angaturaken wilapa". Sigra tinampen kang tulis.

48. Binuka tembunging surat: "Kula pun Sakendher tur pangabekti, mring jeng rama miwah ibu, kaping kalih kawula, tur uninga yen ulun samene sampun, pinundhut mantu denira, nata ing Sepanyol nagri.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

49. Lan malih ngintuni amba, rajabrana paduka dum maring, jeng ibu-ibu sadarum, miwah mring para kadang, Dene antuk kula rajabrana wau, sing anggen kula ambedhah, nagari ing kanan kering.

50. Saking pangestu paduka, mangke tuwan lawan jeng ibu sami, kawula aturi rawuh, dhateng Sepanyol praja, ngestrenana unggyan ulun madeg prabu, saking karsane arinta, nata ing Sepanyol nagri.

51. Aseleh karatonira, mring kawula marma kang mugi-mugi, paduka enggala rawuh, dhateng Sepanyol praja, mutya aneng ngriki mangka wales ulun, dhumateng paduka miwah, dhateng kangjeng ibu sori."

52. Tamat ungeling pustaka, ki nakoda tyasira lir jinait, kadya tinetesan ranu, rikala maos surat, datan uning lamun waspanira runtuh, nibani papaning surat, atmaja nom kang kaesthi.

XIII. KRATON SEPANYOL DADOS REBATAN

SINOM.

1. Ibune Prabu Taruna, dupi sinungan pawarti, wau bab ing sutanira, sru sumaput kang pangaksi, dahat oneng mring siwi, tyasira ngles nulya kantu, makundhah aneng kisma, wusnya dangu nglilir nuli, tan cinatur keh sipataning suka rena.

2. Nakodenget mring dhatengan, ri saksana pinatami, ambalabur kang sugata, waradin dhateng pakathik, atata-tata nuli, kang para putra sadarum, tanapi para garwa, sampun asiyaga sami, ing saprantinira tiyang alalampah.

3. Umijil anulya budhal, saking Bandar Bukit Arbi, tengaranira sauran, tambur myang salompret atri, kadya rug-ruging ardi, ing samarga swara umyung, ginelak lampahira, andina ratri lumaris, lelangening marga datan katurcita.

4. Sampun prapta ing jajahan, nira Sepanyol nagari, pinethuk ing para nata, tandhu tumundha anggili, praptanireng jro nagri, Baron Sakendher amethuk, awahana turangga, sembrani grudha mayungi, murub kadi andaru ujwalanira.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

5. Datan kantun ingkang garwa, neng wurinira sang pekik, nakoda kandheg ing lampah, labet denira umaksi, kang murub anelahi, sinidhep Sepanyol prabu, dahat indung mring putra, wit pisah sangkaning alit, nanging wonten iribing suwarnanira.

6. Lan Baron Sukmul kang raka, muhung kaotira mawi, makutha prabu taruna, wimbuh pekik amantesi, dupi wus caket nuli. Baron Sakendher tumurun, saking turangganira, jinajarang ing pra aji, ki nakoda mangu denira tumingal.

7. Kang ibu tan samar miyat, mring putranira sang pekik, sigra tedhak singjempana, tanaya den palajengi, pinengkul sarya nangis; "Dhuh Sakendher anakingsun, tan nyana sira gesang, wartane sira wus lalis, marga winisaya den untai ing ditya".

8. Kang putra matur pranata: "Yen sampuna pikantuk sih, pitulungira Hyang Suksma, ingkang ajalaran saking, pun kakang wus amasthi, ibu tan panggih lan ulun". Baron Sakendher nulya, mring ramanira ngabekti, ki nakoda amengkul jangganing weka.

9. Gawok myat pekiking putra, cahya mindha sitaresmi, kang sedheng purnama sada, pangandikanira aris: "Kaliwat sukur mami, maring Hyang Kang Maha Luhur, sira misih raharja". Nuwun turira sang pekik, nulya ingkang para ibu kinabektyan.

10. Garwa tumutur pranata, ing mratuwa jalu estri, pra garwa merang tumingal, mring Sakendher awit saking, sinaeng-saeng nguni, samene amanggih luhur, Sakendher anambrama, mring kadang sawelas sami, saur peksi nauri ing panambrama.

11. Kurmat mocot topinira, tatabeyan genti-genti, miwah akuswa-kinuswa, wusning tutug denya sami, oneng-onengan nuli, sang prabu anom umatur, dhumateng ingkang rama, "Pukulun dipun aturi, dhateng rayi paduka sri naradipa".

12. Sigra kerid lampahira, wus tumameng kenyapuri, pinethuk ing sri narendra, tundhuk neng madyaning kori, kayuh kinayuh sami, wusnya dyan binekta lungguh, jajar lan sri narendra, caket lan palangkan aji, para raja pratistheng kursi sadaya.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

13. Sap-sapan ambajeng kapang, Sakendher kadange sami, anepangi para nata, andher sami lunggweng kursi, Sakendher denya linggih, wonten ing kursi mas murub, munggwing kerining nata, para nujum ramai tuwin, para khakim pandhita pepak sadaya.

14. Nata anambrameng kaka, "Kakang katuran pambagi, ing sarawuh jengandika, wonten ing Sepanyol nagri, awit duk misih bayi, unggyan ngong pisah rumuhun, kalawan jengandika, lagi kapanggih samang-kin, yen sampuna Sakendher dados jalaran.

15. Amasthi kapaten dilah, pun Sakendher antuk rabi, nini putrì datan wingwang, awit kadange pribadi". Anuwun kang sinung ling, sang nata malih amuwus: "Kakang marwa andika, kula aturi mariki, pun Sakendher ing samangke karsa kula.

16. Ngong angkat madeg narendra, aneng Sepanyol nagari, kawula arsa magawan, rehning sampun sepuh mangkin, miwah tan darbe siwi, priya sumilih kaprabun, Sakendher tan babakal, madeg neng Sepanyol nagri, sampun saksat wawarisira priyangga".

17. Nakoda turnya: "Kawula, mangayubagyeng karsa ji, sumangga ing karsa nata, kula darmi asisiwi, paduka kang ngwasani, sampun ta silih puniku, ingadegaken raja, sanadyan kang pati urip, kawula sumanggak-ken ing yayi nata."

18. Srinata malih ngandika: "Heh sagung para narpati, muwah kang para dipatya, satriya pandhita tuwin, pra nujum kang neng ngriki, anaksenana sadarum, ingsun mene sumalah, karaton mring mantu mami, si Sakendher ingsun adegaken raja.

19. Mengku Sepanyol nagara, angrehken para narpati, bawah ing Sepa-nyol praja, muwah kang manca nagari, ngong pasrahaken sami, padha ngestokna sadarum, ing adege sutengwang". Sadaya asaur peksi, datan wonten kang tumangguh ing karsendra.

20. Wit saking kasektenira, mantu kang umadeg aji, nulya arame bojana, kasukan-sukan angenting, ing siyang miwah ratri, kuneng cinarita sampun, lami umadeg nata, parangmuka samya ering, wadyanira sami wedyasih sadaya.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

21. Karta harja prajanira, kadang kalihwelas sami, sinung praja sowang-sowang, dadya awibawa mukti, mung asok bulu bekti, dhumateng Sepanyolipun, dene ta ingkang raka, wau Baron Sukmul maksih, neng Sepanyol nunggil ari sri narendra.

22. Awit datan sinung pisah, Sri Sakendher kang winarni, dereng lega rosing driya, yen sajagad dereng keni, rineh ing sri bupati, dadya mangke karsanipun, anggenturaken tapa, dahat denya mati ragi, kang dhinahar muhung sasarining menyan.

23. Yen ratri tan arsa nendra, wus pinunjul ing kasektin, bakit amor lan siluman, prawira guna mumpuni, anuksmeng agal alit, samana wau sang prabu, alenggah lawan raka, Sukmul den pangandikani: "Kakang sira ing mengko madega raja.

24. Ana ing Sepanyol praja, mumpung kangjeng rama mangkin, misih ana yuswanira, keh pakewuhe ing benjing, sira haywa kuwatir, bab mungsuh ngong kang tumangguh, muwah pakewuh ingkang, saking kadang-kadang sami, den angeca-eca ingsun kang nanggulang.

25. Ingsun iki kakang emas, arsa cacakar pribadi, ngupaya nagri lenira, kang becik papane tuwin, keh sen-isene keni, kinaryaa dagangipun, lan malih ingsun arsa, awor lawan bangsa mami, bangsa ejim mulih dadi ejimira.

26. Sireku bangsa manusa, nora kena milweng kami, kang sun cakarken ya sira, ing Sepanyol tan nyukupi, pametune binukti, dening para sadulurmu, marma kakang sun arsa, ngruruh nagri kang prayogi". kaka anauri: "Yayi sakarsanta.

27. Ingsun darma lumaksana, ing salir rehira yayi". Sakendher malih wacana: "Lamun manira ing benjing, uwus manggih nagari, kang murah daganganipun, yekti ngong asung wikan," Sakendher nulya pamit, nitih kuda sembrani apayung grudha.

28. Tan kantun parepatira, Sakeber sampun linuwih, widagdya awor jim bisa, manjing ajur-ajer bangkit, bisa mancala warni, barang ciptanira tulus, sampun antuk wuwulang, ngelmu kagunan kasektian, datan pae lan Sakendher gustinira.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

29. Wus muluk margeng gagana, mider-mider keh kang keksi, wus majemur lan siluman, datan katingal ing janmi, ananging dereng manggih, kang dadya senenging kalbu, Tan kocap laminira, denya nampakeng wiyati, kawarnaa kang kantun madeg narendra.

30. Wonten ing Sepanyol praja, Baron Sukmul nyakrawati, kinajrihan ing sasama, samanira pra narpati, sadaya sami asih, lulut wit dening misuwur, ari kaprawiranya, sudibya anung sinekti, wus kasusra Sakendher purasa tama.

31. Yeku ingkang kinajrihan, iang mangke sampun kawarti, Baron Sukmul madeg nata, ngrenggani Sepanyol nagri, sabawahira sami, ya ta kang para sadulur, rumasa dahat merang, denya sami rineh maring, Baron Sukmul anulya kadang sawelas.

32. Sami adarbe pangangkah, arsa jumeneng narpati, wonten ing Sepanyol praja, dyan ambedholaken baris, sing prajane pribadi, langkung geng gagamanipun, ing Sepanyol kinepang, ingkang sinedya ing galih, pangluruge wau sadulur sawelas.

33. Singa-singa ingkang rosa, yeku kang madeg narpati, sampun campuh ing ngayuda, long-linongan denya jurit, sarta sami bibiting, langkung rame yudanipun, ing saben-saben dina, ngaben prajurit prang tandhing, singa kang katawan sami tinebusan.

34. Lami-lami mangkin resah, weh rahuruning nagari, para raja liyanira, tan wonten kang tumut jurit, muhung samya ningali, wus lami antaranipun, tan na wekasing yuda, donya ing Sepanyol nagri, datan kendhat saben ari wutahira.

35. Kang ibu dahat sungkawa, angajap ing siyang ratri, Baron Sakendher praptanya, "Maring ngendi anak mami? Yen anaa sireki, yekti nora ana purun, pra kadang rebut praja, pamintengsun mring Hyang Widi, muga-muga Sakendher enggala prapta.

36. Nyapiha kang padha yuda." Nengna kang manggung prihatin, warnanen ingkang ngumbara, Baron Sakendher narpati, ngruruh papan kang yogi, yen wonten Nuswa kadulu, datan towang

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

jinajah, ananging dereng amanggih, ingkang dadya panujurineng wardaya.

37. Denira kesah nglalana, tilar Sepanyol nagari, myang yayah rena myang kadang, antaranira wus lami, duk samana sang aji, tan eca raosing kalbu, manggung sandeyeng nala, kadi atilar babayi, neng bandulan kuwatir lamun runtuha.

38. Nulya sri tumingal marang, prenahing Sepanyol nagri, keksi pratingkahing yuda, mangkana osiking galih, sapa baya kang wani, wani ngrabaseng prang pupuh, tandya sang nata nyipta, kondur sakedhap wus prapti, ing Sepanyol awas denira tumingal.

39. Lamun katekan ing corah, Sepanyol kinepang kikis, elor kulon kidul wetan, agung ajejel kang baris, lagya ramening jurit, ciptaning tyas nora luput, tangguhe atiningwang, sang nata niyup tumuli, lampahira jumujug madyeng pabratan.

40. Swaraning bedhil kapyarsa, saengga rug-ruging ardi, tibaning mimis lir udan, mungsuh rowang keh kang mati, samadyeng rana kadi, tengah dalu petengipun, sing kukusing sandawa, dereng wonten kang udani, yen narendra Baron Sakendher wus prapta.

41. Wusana bedhil tan munya, buntet sami mili warih, ingkang aprang anggrahita, baya kang duwe nagari, samengko uwus prapti, lah iki antaranipun, obat matemah tirta, yeku sing kasekteneki, wadya agung samana mundur sadaya.

42. Gustinira sigra mangsah, nengah arsa magut jurit, Baron Sukmul sinumbaran: "Payo rok arebut pati, singa unggul ing jurit, iku kang umadeg ratu, yen kalah tan wun sirna," Nulya kaget aningali, lamun ari Sakendher neng rananggana.

43. Mangu sadulur sawelas, rerep sirep samya ajrih, Baron Sakendher ngandika: "Heh kadang-kadang ngong sami, paran ing reh puniki? Baya kena ing pangadu, adune ing wong corah, temah arebut nagari, kabeh padha sinung lali akakadang.

44. Saupama kadang rolas, padha tumeka ing pati, raja liya ingkang

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

bungah, nagri ing Sepanyol iki, wong liya andarbeni. Apa ta sira sadarum, tan anduweni eman, yen matia tanpa kardi, lamun kudu-kudu arsa bandayuda.

45. Mara ingsun ayonana, kembulana ing ngajurit, wong rolas barenga mara, numbak medhanga sakapti, denira padha ngungkih, amateni raganingsun, kalamun datan ana, ingkang wani marang marni, padha anuruta ing rehan manira.

46. Wong rolas padha rukuna, lah angumpula mariki," Ya ta pra kadang ngalempak, tan wonten prabanggeng kapti, alon denira angling: "Lah yayi ing sakarsamu, ngong padha lumaksana, tan ana anuwa-lani, kadang yodya dadia kanthi sadaya.

XIV. BARON SAKENDHER ANGAJAWI. MALIH WARNI SUWITA PANEMBAHAN SENAPATI

KINANTHI

1. Sri Sakendher wacana rum: "Kang tinemu ing tyas mami, prayoga yen kangjeng rama, den aturana mariki, manuta sabenerira, wit kabeh putrane sami.

2. Mangsa kangjeng rama ayun, ing panggalih pilih asih, de yen sisihen ing driya, iku tan ana ing mami, wit kabeh atmajanira, begja-begjane pribadi."

3. Para kadang sampun rembug, dyan kang rama den aturi, tan antara praptanira, langkung gugup ingkang galih, samana sampun pinarak, pra putra pratistheng kursi.

4. Kang rama denira lungguh, lawan Sakendher anunggil, mungguh ing palangka retna, ri wusnya tata alinggih, Sakendher matur ing rama, "Kawula atur upeksi.

5. Yen putra tuwan sadarum, sami bebencegan pikir, keni bubujuking corah, apuwara dados jurit, sami rerebatan jurit, rehning ulun nem pribadi.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

6. Ing sakathah-kathahipun, mangsa borong ing panggalih, rama kang wajib matuta, mangke ing Sepanyol nagri, kula turken ing paduka, pamintamba mugi-mugi.

7. Kaeduma mring sadulur, sadulur kawula sami, den wradin kularsa wikan, kanggea salami-lami, kongsia tedhak-tumedhak, sampun wonten kang nyidrani.

8. Nyepenga serat sadarum, ingkang ijeman prajangji, sarta amawia sumpah, dene kawula ing mangkin, arsa cacakar priyangga, ngupados sanes nagari."

9. Kang rama nauri arum: "Bener karepira kaki, lah payo enggal undhangna". Baron Sakendher nulya ngling: "Heh sakehe kadang ingwang, kangjeng rama ing saiki.

10. Ingsun pasrahi kaprabun, sapa ingkang nuwalani, yekti ngong padhem sakala, haywa ana ingkang sami, sasambat kinaniaya". Baron rolas sami ajrih.

11. Umatur sarwi tumungkul, anutan tan nuwalani, ing karsane kangjeng rama. Nakoda asru denya ngling: "Heh anakingsun rowelas, den padha gilig ing pikir.

12. Haywa na kang ambarenjul, atuta kakadang sami, rukuna muwah haywa na, ingkang angowahi jangji, lawan haywa na kang cidra, sapa-sapaa ing benjing.

13. Angowahi jangjinipun, panedhengsun mugi-mugi, ing sapandhuwure benjang, haywa amanggih basuki, lah mara pra putraning wang, prasetyaa padha mangkin.

14. Sigra ingkang para sunu, mijilken prasetya sami, lamun boten angestokna, mring rama myang srat prajangji, sampun kongsi manggih harja. Nulya ingkang para siwi.

15. Sinung srat prajangji sampun, akatha-kathah kang uni, nakoda malih ngandika: "Ing mengko parentah mami, sakehe kang rajabrana, sira kalumpukna sami.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

16. Minangka bandha puniku, ingaran raja kumpeni, tunggunen dening wong rolas, haywa na abenceng pikir, lungguha gajian padha, meta sing antuking bathi.

17. Ngong rani kumpeni iku, sarta ing rembug den gilig, yen sawiji durung rembag, enengna pikiren dhihin, reh kang yogya lakonana, haywa na suwaleng kapti.

18. Nadyan nyolongan yen uwus, rembug lan wong rolas gilig, angideni jeneng mara, poma sutengsun den eling, Baron rolas samubarang, antukira sing pakardi.

19. Ambedhaha kuthanipun, tanapi lampaha grami, donyane gajih-gajihna, nanging etungmu ywa sepi, rina wengi tulisana, tuna myang antuking bathi.

20. Petunge sira den emut." Yeku purwanira nguni, wonten deler kalih welas, kongsi tumekeng samangkin. Nakoda malih ngandika: "Sapa tan rukun ing wingking.

21. Ngowahi prajangjinipun, ingkang wus kamot ing tulis, kena ing supataning wang, yekti nemu tan basuki. Lah uwis padha karia, ywa lirweng wewekas mami.

22. Arsa mulih tapa ingsun," Nakoda sampun lumaris. Baron Sakendher ngandika: "Kakang karia basuki, den padha saeka praya, atuta kakadang sami.

23. Engeta ing prasetyamu, sun arsa nutugken kapti, ngetan marang tanah Jawa, iku apelag linuwih, arata kang sarta wiyar, sabarang tinandur dadi.

24. Apa dene murah banyu, samodrane luwih becik, pasisire tur warata, keh isen-isening nagri, murah kang sarwa tinumbas, cacade amung sawiji.

25. Angkere kalangkung-langkung, nanging meksa ngong dhemeni, kakang Sukmul wekasing wang, yen ingsun lawas tan prapti, yekti ingsun antuk karya, nusula dagang tumuli.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

26. Marang tanah Jawa mau, mesthi untung sira benjing, ananging nganggo kelangan, wis padha karia sami, kakang-kakang ngong sadaya," Dyan nitih kuda sembrani.

27. Apayung garudha tatur, ngetan wor lan mega putih, ing tanah Jawa wus prapta, pasisir jinujug dhihin, sampun jinajah sadaya, keblat sakawan waradin.

28. Wus pinarik sadarum, dupi Iampahira prapti, ing Luwak bawah Mataram, dhawah saking ngawiyati, Sakendher myang kuda miwah, Sakeber sumaput sami.

29. Gumeter wanda sakujur, angalemprak aneng siti, Sakendher pangucupira: "Ya Gusti kang Maha Suci, keneng apa awak ingwang, ing satuwuk ingsun urip.

30. Durung tau kajalungup, aperang lawan rasaksi, ngrurah kutha pirang-pirang, durung nglakoni lir mangkin, datan bisa anggulawat," Anulya den isarati.

31. Gajih babi ri wusipun, nabda mring kuda sembrani: "Payo ngong malih umbulna". Dyan mesat kanang turanggi, lan garudha mring gagana, angungkuli ing Matawis.

32. Aniba malih tan emut, duk wus yatna mumbul malih, tan antara malih tiba, kongsi sapta anuli, lumpuh datan bisa lunga, rumasa sor kang kasektian.

33. Baron Sakendher amuwus, asru nalangsa ing galih, pamuwusira mring grudha, miwah mring kuda sembrani: "Manira nora kawawa, kataman ing tulah sarik.

34. Tobat uwis kalah ingsun, marang raja ing Matawis". Grudha lan sembrani turnya: "Kula inggih mopo sami, pinardi malih ngumbulna, leng pinadhema pun patih".

35. Sakendher malih amuwus; "Lah ta kapriye puniki? Manira kaliwatliwat, aremen mring tanah Jawi, nging wilalate tan kelar, yudaa kasor ngong yekti.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

36. Kang katemweng pikir ingsun, manawa sira ngrembugi, sun arah srananing lembat, muhung kenaa angancik, pira bara lamun kena, den arah saking sathithik.

37. Lah payo sira lan ingsun, katelu amesu ragi, salin warna ingkang sarta, padha amor lan bangsa jim, angawula mring Mataram, manawa karsa sang aji.

38. Andasihaken maring sun, apa dene mring sirekj, uwis norawani ingwang, tambuh basaningsun benjing, pira bara yen si kakang, Baron Sukmul nusul mriki.

39. Ana rowang sun arembug, yen bali ngong liwat isin, ingsun palaur ngawula". Wusnya ing rembag agilig, sigra sami mesu raga, kang cinipta salin warni.

40. Dhasar sami sektinipun, Sakendher wus salin warni, matemah laweyan seta, gengnya saparbatasiwi, grudha wus mancala warna, dadya sarpa kancana.

41. Ajejengger suku jalu, asuwiwi cakar rukmi, sembrani wus salin warna, arupa lembu andini, awak sungu tracak emas, Sakeber wus malih warni.

42. Maesa kemale pingui, awak kebu sirah jalmi, kadya kapuk pethakira, laweyan kapila angling: "Lah ta mayo padha tobat, mring gusti nateng Matawis."

43. Aminta aksamanipun, darapon nulia mari, lumpuh iki sigra samya, tobat sru nalangsa ati, temen-temen pamintanya, wus den apura ing Widi.

44. Sami mulya denya lumpuh, sru suka tyas sarta ajrih, laweyan seta wacana; "Payo rebut paran mangkin, ywa ngumpul dadi sajuga, ingsun sumedya angabdi.

45. Mring Sinuhun ing Mataram, kalawan si sarpa rukmi, sapa silih ingkang dadya, uger-ugering nagari, padha tinempelan harta, den ulah bawanireki.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

46. Dene ta andini lembu, sira ngawulaa maring, kiyai Juru kang sarta, den bisa unggyanta ngabdi, maesa kemale sira, ngawulaa mring Ki Nitik.

47. Wangsadipraja". ya ta wus, gilig ing rembag anuli, sami mentar kapatira, prapteng ing kitha Matawis, nuju wus surup Hyang Arka, Jeng Senapati winarni.

48. Ri sedheng aneng kadhatun, dhahar ngungkuraken kori, kang ngadhep kinen umentar, kantun ingkang para rabi, pinrih ngungkurken wiwara, menga sadaya kang kori.

49. Wau sang laweyan pingui, wus dangu denira prapti, akaliyan mangiar monga, yeku kang taksaka rukmi, silih nama Manglar Monga, sowan aneng latar sami.

50. Tan katingal warninipun, denyarsa matur ngentosi, yen sampun sepen ing janma, kalangan praptane nuli, Kiyai Bocor tumama, yun ngayoni Senapati.

51. Wanti-wanti denya nuduk, panembahan datan bucik, eca adhahar kewala, Kebo Dhengen raning keris, ingkang tinanduk-ken marang, Panembahan Senapati.

52. Kongsi sigar pucukipun, jroning pecahe kang keris, kaselan ing wulunira, Panembahan Senapati. Laweyan pethak duk mulat, datan saranta ing galih.

53. Ki Bocor jineglong rubuh, lumpuh mungguh ing taritis, tangi-tangi nora bisa, gulasahan sarwi nangis, aminta pangupaksama, kagyat nata ing Matawis.

54. Tanya: "Apa karanipun, sira iku teka nangis?" Ki Bocor matur tur tobat, sarta minta aksama ji. Gumujeng sri naranata: "Wis adhi ywa walang ati.

55. Ingsun apura sireku, lah ta muliha den aglis, ywa kongsi wruh ing wong kathah". Matur nuwun kang sinung ling, wus waluya dyan wisata, Senapati nulya mijil.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

56. Saking ing jro puranipun, datan wonten kang umiring, muhun laweyan kapila, kang tut wuri ing sang aji, Malar Monga neng wurinya, de karsanira sang aji.

57. Ing Lipura kang jinujug, ing ngriku wonten sawiji, sela sumayana pethak, kinarya anru semadi, anenedha ing Hyang Suksma, kang pininta jro semadi.

58. Gampila pamengkunipun, ing tanah Jawi den kongsi, praptaa ing akir jaman, ywa liya kang andarbeni, mung tedhakira priyangga, tinunjem pratistheng galih.

59. Paminta mring Hyang Kang Agung, datan minge ing pangaksi, pitekur mungguh ing sela, adikir sajroning galih, den engone napasira, laweyan seta dyan keksi.

60. Lan Manglar Monga kadulu, ngandika Jeng Senapti, "Heh sira iku punapa, de warnanta mawur putih, gengmu sagunung anakan, sijine lir mas sinangling.

61. Warna sarpa nganggo patuk, acecengger asuwiwi, jajalu landhep sikilnya, sajeg ngong durung umaksi, warna ingkang kaya sira?" Umatur ingkang sinung ling.

62. "Kawula laweyan pingui, punika sadherek patik, sarpa mas ran Manglar Monga". Angandika Senapati: "Sira iku telik baya, sedheng ngayoni mring mami.

63. Aneng kene tanpa batur, lalu sukeng sun ing galih". Laweyan putih wot sekar: "Kawula sumedya ngabdi, dhumateng jeneng paduka, tan nedya mungsuh ing gusti.

64. Manakawan ing pukulun, ing satuduh anglampahi, sanadyan tumekeng pejah, kawula datan gumingsir, suka ingabena yuda, lan mengsah ingkang sinekti.

65. Kawula ingkang anggempur, sampun wonten kang nulungi, yen kawula dereng pejah". Angandika Senapati: "Lamun temen-temen sira, lah prasetyaa ing mami".

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

66. Saksana laweyan pingui, upatane keh kawijil, Senapati angandika: "Ngong trima laweyan putih, tuwin sira Manglar Monga, lah tunggunen ingsun guling.

67. Lan petekana sikilku," Lingen ki Juru Martani, duk lenggah neng wismanira, kalawan pulunaneki, ki Nitik Wangsadipraja, lagya sami gunem kawis.

68. Ki Juru Mariani muwus: "Bayi mayo maring puri, prajeki sepi ngong wulat, bokmanawa ana telik, nanduk-ken sandi upaya, tan eca rosing tyas mami".

69. Kalihira mangkat sampun. Warnanen lembu andini, kebo kemale neng jaba, sampun dangu ing antawis, Ki Juru duk medal lawan, Ki Nitik kagyat ningali.

70. Kiyai Juru andangu, "Heh sira iku punapi, awak mas awarna sapya, kumbanira kadi janmi, sijine awak maesa, ana sungune alungid.

71. Nyiluman mrih tan kadulu, awora lan mega putih, masthi ingsun nora samar". Umatur ingkang sinung ling: "Gusti andangu mring kula, wastamba Lembu Andini.

72 Arsa ngabdi ing pukulun, manawi pethuk ing galih". Ya ta enggaling carita, wus katampen kang pangabdi, sampuning pinrih sutapa, Ki Juru Martani angling.

73. "Sun tarima prasetyamu, balik sijine puniki, sun tanya sapa ranira, lan sedyanira mariki". Nauri: "Wasta kawula, pun Kebo Kemale gusti.

74. Sedya kawula angulun, ing atmajanta Ki Niti," Ki Juru malih ngandika: "Banget ing tarima mami, sira among putraningwang: Saksana laju mring puri.

75. Jro pura sepi kadulu, tanya Ki Juru Martini, mring dasih kang tengga lawang: 'Aneng ngendi putra mami?" Umatur ingkang liningan: "Kula tan uninga gusti."

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

76. Ki Juru Martani wus wruh, puruge Jeng Senapati, sigra nusul lan pulunan, maring Lipura wus prapti, wus panggih lan Senapatya, neng ngriku saweg aguling.

77. Neng sela gigilang mungguh, Ki Juru ngandika aris: ' Senapati Ing Ngalaga, ujare yun dadi luwih, dene ngeca-eca nendra". Tan tara na lintang keksi.

78. Tumiba saking ing luhur, murub lir pratangga pati, agengira uda-kara, saklapa lan taboneki, gumawang neng luhurira, Senapati kang aguling.

79. Ki Juru Martani muwus, sarwi anggugah kang guling: "Heh ta tangia den enggal, dulunen apa puniki, aneng ulon-ulonira, nendra umancur lir sasi".

80. Kagyat Senapati wungu, tumingal saryangling aris: "Heh apa sira markata, pratistha ing luhur marni, satuwuk ngong durung mulat?" Tranggana nauri angling.

81. "Wruhanta ngong iki susup, awawarah anjateni, unggyanta manekung pudya, tinarima ing Hyang Widi, sira iku dadi nata, trah tumrah tan na nelani.

82. Prapteng jaman akiripun, amengku ing tanah Jawi, akukutha ing Mataram, buyutira kang mekasi, dadi nata ing Mataram, asuka wibawa ngenting.

83. Nuli rengka prajanipun, kadange ingkang angendhih, misih turunta kang dadya, luwaren tapamu mangkin". Nulya sumbul kang sudama, micareng tyas Senapati.

84. "Ing mengko sida ingsun, umadeg sri narapati". Kyai Juru angandi-ka: "Heh Senapati ywa kibir, ywa ngandel ujaring lintang, paran unggyanira nagih?

85. Beda lawan janma iku, payo nenedha ing Widi, anggatekken linging lintang, manira kang maring ardi, sira maringa samodra, tas nama ring Hyang Widi.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

86. Den ening ciptaning kalbu, mringa ing guwa ko Nitik," Dyan mangkat arebut paran, meng-amenganira ngiring, lampahe Ki Senapatya, kontreng naya asmu kingkin.

XV. BARON SUKMUL AMBOYONG PUTRI PAJAJARAN DEWI TANURAGA LAHIRIPUN MURJANGKUNG

ASMARANDANA.

1. Sigegen ingkang lumaris, amangsuli kandhanira, Baron Sukmul sakadange, kalihwelas tengga brana, genti alampah dagang, brana sangkin wuwuh-wuwuh, Baron Sukmul angandika.

2. Mring kadang-kadange sami; "Sun arsa layar adagang, mring Jawa ajojo-jojo, ing samangsa antuk daya, benjing malih pinaran, miwah nusul sadulurmu, ngaruhken awit wus lawas.

3. Dhihin wekase mring mami, yen lawas pinrih nusula, pasthi lamun oleh gawe". Wusnya rembag asawega, mawa palwa sadasa, mawarna daganganipun, bawana kalangkung sarat.

4. Daut jangkar layar nuli, manengah aneng samodra, dening dohe layarane, sing nagri Sepanyol marang, tanah Jawa tri candra, kamantyan pringga ing ngenu, pitung dalu pitung dina.

5. Tan wrin sunaring Hyang Rawi, datan kawarna ing marga, sampun tumeka lampahe, angubengi tanah Jawa, samodra kidul kambah, nulya lampahira wau, prapteng muwara Jakarta.

6. Baita wus kandheg sami, linabuh jangkare sarta, ginulungan lalayare, tiyangnya lir jati ngarang, jam slompret tambur munya, wong jro kitha Jakarteku, sami kacaryan tumingal.

7. Welandi umentas sami, ngambil toya atutumbas, tate larang tutukone, saujare kang sadeyan, tan den anyang tinumbas, ngalor ngidul den balilu, pangrasane dhewe murah.

8. Pasar geng pinggir pasisir, wawarunge saben dina, Welanda suka manahe, sarwa murah kang tinumbas, katrem nenga tanah Jawa, Welanda awuwuh-wuwuh, nakoda atur ruruba.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

9. Barana kang adi-adi, miwah kang aneh ing warna, mring Pangran ing Jakartane, sring ngandikan ki nakoda, tinumbasan dagangan, sapanganyangipun katur, tustha Pangeran Jakarta.

10. Aremen dhateng Welandi, sampun kataman ing guna. sumarma dahat asihe, nakoda nyuwun panggonan, kinarya pamondhokan, angaturi arta sewu, pulo Odrus kang tinedha.

11. Pangran Jakarta nglilani, pamintane ki nakoda, nakoda sru sukeng tyase, ya ta sampun dinan-dinan, kinarya andrawina, akasukan si-yang dalu, tontonan awarna-warna.

12. Babasan untuk Batawi, sanget denya andon suka, linaluri prapteng mangke. Sigegen ingkang winarna, putri ing Pajajaran, sabedhahe nagrinipun, katawan ingkang sajuga.

13. Ingkang miruda satunggil, ran Retna Sekarmandhapa, angungsi mring Gunung Gedhe, sakidule ing Jakarta, nunggil Ajar Sukarsa, tumut tapa sampun gentur, kusuma Sekarmandhapa.

14. Samana lagi alinggih, kalawan Ajar Sukarsa, Ki Ajar gimir manahe, kusuma Sekarmandhapa, sampun pinapasangan, duk Ajar maninya korud, kajodheran gya cinipta.

15. Mani nulya dados kudhi, sang retna arsa amucang, badhe ingagem kudhine, kinarya anyigar wohan, duk cinandhak dyan musna, nulya garbini sang ayu, prapteng antara ambabar.

16. Putranira mijil estri, mandyendah suwarnanira, Tanuraga wawangi-ne, kaloka endahing citra, mira Ken Tanuraga, sang retna nulya pinundhut, dhateng Pangeran Jakarta.

17. Duk arsa den cangkramani, kang parji medal dahana, Sang retna binucal age, marang ing pulo sajuga, anulya kauningan, ing Sultan Cerbon sang ayu, pinundhut arsa ginarwa.

18. Dupyarsa den sanggamani, tan pae lir wus kalakyan, amarakata parjine, anulya wau sang retna, binekta mring Mataram, den aturken mring sang prabu, nanging sri nata tan arsa.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

19. Dadya winangsulken malih. Wus tan ana karyanira, sang dyah binucal mring pulo, langkung sakit manahira, sinarang mrana-mrana, aneng nuswa kawlas ayun, anggenturken bratanira.

20. Dyan ingurupkan mring Wlandi, denira Pangran Jakarta, kang ngurupi Sukmul Baron, naosi mriyem titiga, sami apelag-pelag, wastaning mariyem wau, Guntur Gni kang sajuga.

21. Katur mring nateng Matawis, kalih Ki Pamuk ranira, wonten ing Banten enggone, Nyai Satomi katiga, aneng Cerbon samana, sami dados buwahipun, narendra ing tanah Jawa.

22. Lamun bedhah kang nagari, mriyem tiga tumut risak, wong ing Sundha caritane, lamun dahuru nagara, Ki Pamuk neng Mataram, puniku purwakanipun, putri Jawa aneng sabrang.

23. Baron Sukmul wangwang malih, sang retna ayu binekta, Sukmul kamantyan sukane, rumasa antuk pawitan, angancik ing Jakarta, mangkana caritanipun, babad Sundha kina-kina.

24. Samana sampun karabi, mring Sukmul Ken Tanuraga, wusnya lama nulya bobot, ambabar atmaja priya, kocap sampun diwasa, abagus prawireng pupuh, Murjangkung jujulukira.

25. Kinarya tindhih prajurit, Murjangkung de ramanira, dados kapitan lungguhe, prakosa sudireng yuda, neng sabrang wus kasusra, wau Kapitan Murjangkung, anuju lenggah lan rena.

26. Murjangkung atanya aris: "Ibu paran marmanira, ulun lan wong ngriki seos, ing lelewa miwah warna, beda lawan wong kathah?" Kang ibu gupuh angrangkul: "Mengko kulup sun carita.

27. Ingsun dudu wong ing ngriki, asal ngong sing tanah Jawa, para leluhurku kabeh, ratu geng ing tanah Jawa, nagrine Pajajaran, nguni katekan ing mungsuh, wong Islam nagri binedhah.

28. Ngong lairan ing Betawi, den ingu marang Pangeran, ing Jakarta sarirengngong, nuli binuwang mring nuswa, tan amor janma kathah, lawas kongsi telung taun, ingsun nora mangan-mangan.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

29. Miwah nora guling-guling, labete siniya-siya, banget larane tyas ingong, anuli dinol manira, tinuku ing ramanta, ingurupan mriyem telu, katur mring Pangran Jakarta.

30. Sun nuli den rengkuh rabi, dening rama pakenira, ginawa mring sabrang mrene, lama-lama ingsun wawrat, aduwe anak sira". Putra anauri wuwus: "Yen makaten kawularsa.

31. Dagang dhateng tanah Jawi, amales ing sakuwasa, mring Pangeran Jakartane". Nulya pamit mring kang rama, ingampah datan kena, "Paduka rama ywa tumut, kula priyangga lumampah".

32. Wus ngrakit palwa prajurit, gangsal welas kathahira, gangsal iso dagangane, kang gangsal mesi dandanan, sanjata mimis obat, mariyem tiktak lan ebum, bestrong miwah kalantaka.

33. Kang lima isi prajurit, arak anggur warna-warna, pirang leger pirang keler, kang palwa lapis tembaga, wusnya samekta budhal, alayar ing siyang dalu, tan labuh anulya prapta.

34. Muwareng nagri Betawi, linabuh jangkaring palwa, lir jati ngarang tiyange, katur ing Pangran Jakarta, yen palwa kathah prapta, Pangeran utusan gupuh, nimbali nakodanira.

35. Sinidhep nakoda lami, Baron Sukmul ingkang prapta, marma tinimbalan age, kinen ambekta dagangan, nakoda nulya seba, ambekta dagangan agung, miwah ngaturi ruruba.

36. Rajabrana peni-peni, myang busana warna-warna, wawadhahe aneh-aneh, katur mring Pangran Jakarta, pra garwa langkung suka, mimilih sami kumrubut, ing sasenenge priyangga.

37. Tan angangge den aosi, iku arahing Welanda, ngitung bathine ing tembe, saben dagangane prapta, kathah tur-aturira, dagangane yen pinundhut, bayare sakarsanira.

38. Murjangkung sangkin den sihi, arsa tinariman garwa, dhateng Pangran Jakartane, kocap wus lama denira, neng Jakarta dyan minta, enggen sapinggiring laut, kinarya pondhok yen prapta.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

39. Sapanjanget lulang siji, tinebas arta saleksa. Wus kalilan panyuwune, panggenan sampun kinarya, sapinggiring samodra, pagernya kagepyok alun, beteng lalaren wus dadya.

40. Kinarya dhapur kutha lit, ratri ngusungi dandanan, obat mimis lan mriyeme, saben dalu datan pegat, tan kena kauningan, mriyem obat mimis timbun, senapanira akathah.

41. Kawarnaa sampun lami, Welanda mor lan wong Jawa, sami aremen basane, wus sami bisa sadaya, ical tembunge Jawa, abasa cara Lumayu, kathah wong laki Welanda.

42. Ya ta Murjangkung ngaturi, arta mring Pangran Jakarta, tigang ewu reyal kehe, dene kang dadi paminta, sakeh wuh ing Jakarta, sampun wonten kang tinunu, den kalumpukna sadaya.

43. Pangran Jakarta nglilani, Murjangkung pamintanira, dyan undhang mring saliring wong, uwuh kinen ngusungana, ing saben-saben dina, kinarya ngurugi laut, prenah sakilening kitha.

44. Lami-lami dadya siti, kinarya gedhong binata, kagebyug alun pagere, wus dadya kinarya wadhah, obat mimis lan beras, sarta sinungan lulurung, kang anjog marang jro kitha.

45. Winastan ing Luwar Biting, langkung pelag warnanira, sarta kathah dandanane, miwah sinungan pajagan, ing Luwar Beteng ika, angongkang pinggiring laut, tur celak saking ing kitha.

46. Mangkana sampun alami, uwus karsaning Hyang Suksma, wong Jakarta nir tatane, aremen dhateng Welanda, kagimir dening donya. Ya ta samana Murjangkung, wus ngrasa wani nglawan prang.

47. Karya coba-coba nuli, mriyemira ingisenan, kinen anyumed sawuse, tibeng lun-alun mimisnya. Kaget kang sami seba, Pangeran duka kalangkung, Kapitan Mur dipun dhendha.

48. Sewu reyal angesoki, wus lami antaranira, jinajal malih mriyeme, sinumed mimise tiba, ana ing Sokadana. Dukanya Pangran kalangkung, pinriksa kathah turira.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

49. Dhinendha tikel ngasoki, Murjangkung sangkin gambira, ngungelken malih mriyeme, mimisnya tibeng jro pura. Pangran dahat bramantya, jaja bang lir wedhak marus, mawinga pasuryan rekta.

50. Asru ngandika mring patih: "Kaya priye si Welanda? "Wus tita temen alane, tundhungen lan jarahana, tumpesen lamun bangga". Ki patih sandika mundur, amepak para manggala.

51. Murjangkung den garudugi, wus panggih patih lingira: "Murjangkung apa karane? Pisan pindho ingapura, kongsi genep ping tiga, mimismu tibeng kadhatun, baturmu pa ko-sengaja?"

52. Murjangkung nauri aris: "Batur kula tiyang wiwal, wus kula tundhunge mangke". Ki patih asru wacana: "Bisa calathu sira, ing mengko sira tinundhung, haywa dagang neng Jakarta.

53. Yen tan lunga ngong uwisi, mara arep apa sira? Sabudimu tan jrih ingong". Murjangkung alon wacana: "Kula minta aksama, lamun kawula tinundhung, dados tan welas mring kula.

54. Barang kula sampun tapis, katur ing Pangran sadaya, ewon leksan pangaose. Kula punika wong dagang, barang kabeh wus telas, dados sanget tuna ulun, sanes panebasing lemah.

55. Arta lan dagangan patik, upami kula etanga, kang katur ing Pangran kabeh, sayekti ewon aleksan, lyan panebasing lemah, suwawi andika etung, gunggunge kang sampun ical.

56. Yen tan winangsulna yekti, kula datan arsa kesah, leheng pejah eneng kene, mung aminta pangaksama, kewala rehning lepat, punika arta tri ewu, dhendhan andika unjukna.

57. Yen Pangran tan arsa tampi, miwah datan angapura, ing rencang kula lepate, ing saduka-dukanira, kula tan arsa kesah, sagendhinge kula purun, aprang lan Pangran Jakarta.

58. Nanging tan makaten ugi, mung kula minta aksama". Ki patih aris saure: "Iya sun matur manawa, aturira kalilan, balik yen ora sun wangsul, amisesa lunganira."

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

59. Murjangkung sumaur: "Inggih". Mus mundur mantri wasesa, Murjangkung katrimah ture, wus pinundhut dhendhanira, gunggung tri ewu reyal, sampun karsane Hyang Agung, samana Pangran Jakarta.

60. Angalih mring Gunungsari, kuthane lami tinilar, anebihi mariyeme, lan omber datan salepak, sing enggoning Welanda, Pangran ing panggalih korup, Kapitan Murjangkung suka.

61. Jembar pasaban Walandi, kumpeni mudhun sadaya, sami akarya kithane, winastan kitha Tinja, kitha lami sinungan, nama kitha Intenipun, karya pajagan wus dadya.

62. Winuwus ing Gunungsari, sumarma kinarya kitha, dene akathah orine, apipit ngubengi kutha, kalangkung pringganira, ngiras dados bitingipun, Kapitan Mur kawarnaa.

63. Wus sadhiya ing ngajurit, mariyem munggwing palatar, amunggul baluwartine, andina ngusung. dandanan, saking banawanira, obat mimis kadi gunung, tan nedya mundur ing yuda.

XVI. KUMPENI MENGSAH TIYANG JAKRETA

DURMA

1. Kapitan Mur tinundhung tan purun kesah, temah amagut jurit, wong Jakarta tadhah, kinrutug ing senjata, tiktak gurnada nusuli, wadyeng Jakarta, tan kober dening mimis.

2. Weneh mimis bolang baling kang tumundha, anggubed tan nedhasi, santaneng Jakarta, kathah teguh sudira, tan den usap keneng mimis, anreg kewala, kathah prajurit mati.

3. Wong Welanda inggih kathah kang palastra, nging tan nedya ngunduri, wong Jakarta sayah, karoban ing ngayuda, lir dan tibaning mimis, samaja-maja, sakamlaka lir grimis.

4. Kadya gerah swaraning mriyem sanjata, prajurit ing Betawi, maju datan bisa, sakehing mimis tiba, gurnat gurnada nibani, wadyeng Jakarta, manahe sami wingwrin.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

5. Saking dresing mimis tibeng keri kanan, mundur wadyeng Betawi, muwer kaptinira, aprang saking bitingan, kumpeni suka kepati, prang sing kadohan. Ya ta ingkang winarni.

6. Wonten prenah arine Pangran Jakarta, Pangran Purbaya nami, sekti mandra guna, bakit napak gagana, punika ingkang nguwati, ngrangsang betengnya, kumpeni anadhahi.

7. Dira malih sakathahe wong Jakarta, sareng sami ningali, mring Pangran Purbaya, wong kumpeni atadhah, ambedhili wanti-wanti, mimis lir warsa, amor lan gutuk api.

8. Datan ajrih wadya bala ing Jakarta, sumedya awor getih, lawan wong Welanda, nurut kukus sendawa, kumpeni kathah kang mati, myang wong Jakarta, keh keneng gutuk api.

9. Karepotan yudane wadyeng Jakarta, katempuh dresing mimis, Pangeran Purbaya, tumingal sing gagana, yen wadyanira keh mati, lalu bramatya, niyup saking wiyati.

10. Kadya kagapati manamber taksaka, sing kasampar ngemasi, sinampe ing asta, dhinupak keh palastra, Welanda giris ningali, bubrah tatanya, nging kasaput ing ratri.

11. Enjingipun kumpeni medal malatar, owah tataning baris, sami lulumbungan, ana mandhep mangetan, mandhep ngidul sakumpeni, mangilen miwah, mangaler sakumpeni.

12. Sabregada neng tengah sami tumenga, akanthi mriyemneki, mriyem bum lan tiktak, angangge mimis garnat, myang kang ngaler ngidul sami, sampun pinatah, Amral kang anindhihi.

13. Ingkang ngaler tindhihira Amral Tomas, yeku ingkang wawangi, titindhih kang wetan, awasta Amral Hilman, kang aneng kidul nindhihi, Amral Hardiyan, lan Phalek kang nisihi.

14. Kapitan Mur neng tengah jangji bubuhan, tan tulung tinulungi, singa tinarajang, wong Jakarta malatar, mangkara byuha nepungi, wadya Welanda, kubeng tataning baris.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

15. Sareng mangsah wong Welanda anyenjata, mariyem angegongi, tiktak bum lan garnat, swara lir ardi bentar, wadya kang mandhep manginggil, sami anjaga, Pangeran Purbayeki.

16. Samya sekti sabalanira Pangeran, nging tan purun nyelaki, jrih ing mimis kathah, ana muluk angampar, anibani tan nedhasi, nanging alara, dadya pra samya giris.

17. Sira Pangran Purbaya aneng ngawiyat, datan bisa nyelaki, mariyem tan kendhat, ngawur panyumedira, yen ana mendhung binedhil, Pangran Purbaya, kewran denira jurit.

18. Wong Jakarta amuwer denira yuda, wonten ing Gunungsari, ngendelken bitingnya, ori ngubengi kitha, dados sukaning kumpeni, prang pabetengan, tan agop ambedhili.

19. Datan ana wekasane ing ngayuda, ing saben dina jurit, saking betengira, tarung mriyem kewala, sapih sapih lamun wengi, yen enjang aprang, samya aneng jro biting.

20. Wong Jakarta tan purun medal sing kitha, yen metu den bedhili, mring wadya Welanda, dadya muwer kewala, aneng kitha Gunungsari, miwah Welanda, ya tan purun medali.

21. Kang jinrihan mung Pangeran Purubaya, marma angati-ati, neng jro kitha Tinja, myang kitha Intenira, sami pajeg neng jro biting. Nengna kang yuda, kapitan Mur kawuri.

XVII. PANGERAN JAKRETA NGUNGSI DHATENG REDI

PANGKUR

1. Baron Sukmul winursita, ingkang maksih neng Sepanyol nagari, wus myarsa pawartanipun, kalamun ingkang putra, neng Jakarta ing mangke mangun prang pupuh, kasoran ing yudanira, Sukmul goraweng tyas watir.

2 Sawega arsa nusula, wus samekta gagamaning ajurit, ambekta palwa tetelu, nulya ambabar layar, palwa mancai wus lepas ing lampahipun, kasreg ing maruta dresa, lampahing palwa lir thathit.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

3. Tan kocap aneng samodra, siyang dalu palwanira lumaris, kawan candra aneng laut, wus keksi nuswa Jawa, neng pasisir Betawi denira labuh, jangkar palwa katrinira, layare ginulung sami.

4. Baron Sukmul wus tumedhak, saking palwa munggwing rumbaya alit, mentas mring dharatan sampun, laju manjing jro kitha. Inten kinurmatan ing mriyem gumludhug, Murjangkung gupuh amapag, dyan sami lenggah ing kursi.

5. Ingkang aneng kitha Tinja, maksih rame mriyeman genti muni, lir swaraning arga rug-rug, beteng orí Jakarta, rebah kaprawaseng bolang baling ebum, sangkin wimbuh pringganira, tan kena kambah ing janmi.

6. Baron Sukmul duk tumingal, rakiting prang mesem amuwus aris: "Lamun mangkono nakingsun, unggyanira ayuda, sun watara nora bedhah telung taun, mengko sun tututi sira, mangsa enteka sakethi.

7. Kinarya isarating prang, sakeh mriyem haywa na den iseni, mimis ing salugunipun, mimisana rupiyah, reyal keton ukon myang talen sadarum, ing saana-ananira, lah iku pitutur mami".

8. Murjangkung kalangkung suka, kestabele sadaya den undhangi, wus ngisenan mriyemipun, den mimisi hardana, dyan sinumed swarane lir parbata rug, ori rebah ting palesat, padhang kadya den babadi.

9. Ing saben dina mangkana, datan agop mimis rupiyah anggris, wong Jakarta samyandulu, hardana ambalesah, neng dhapuran pring ori panggenanipun, kumrubut sami rebutan, datan kena den sapihi.

10. Ori samya dhinongkelan, dadya padhang kutha ing Gunungsari, Pangeran kalangkung bendu, marang ing wadyanira, nging tan kena pinenging meksa kumrubut, wadya ingkang luru arta. Kumpeni suka ningali.

11. Mriyem nulya datan kendhat, den mimisi waja kalawan wesi, wong Jakarta kathah lampus, wangke pating balasah, kang katiban ing gutuk api garnat bum, tan ana mangga puliha, anglela ing Gunungsari.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

12. Sangkin dres mimis lir udan, anibani jro kutha Gunungsari, geger sami ting bilulung, kambuh kang den ungsia, samya giris mimis tiba ting talebuk, kewran Pangeran Jakarta, tyasira sru brangta kingkin.

XVIII. PANGERAN JAKRETA NGLEMPAKAKEN TIYANG PRAYANGAN KAAJAK NGREBAT NAGARI JAKRETA

ASMARANDANA

1. Sampun karsaning Hyang Widi, Pangeran Jakarta linggar, saputra wadyane kabeh, kukutha wonten ing arga, sakiduling Jakarta, ing Gunungsari karebut, kaunggyanan ing Welanda.

2. Nging Pangran Purbaya asring, kalangan neng dirgantara, kumpeni geng prayitnane, saben mendhung sinanjata, kinira Purubaya, tan lirip panjaganipun, tan kena gagak kumlebat.

3. Amasthi lamun binedhil, yen mencok sajroning kitha, peksi gagak lan liyane, yekti lajeng sinenjata, tan kena peksi munya, kumpeni prayitnanipun, tan kena lali sadina.

4. Pangran Jakarta winarni, kang ngalih kutha ing arga, tansah mangun sungkawane, sasantana wadyanira, kamantyan ing wiyoga, anutuh sariranipun, tansah menggah ngusap jaja.

5. Mangkana osiking galih, "Sira Pangeran Jakarta, sun sindhep nora mangkene, kadadeyane Welanda, aneng nagri Jakarta, ingsun iki den balilu, weruha lamun mangkana.

6. Mangsa sun wehana bumi, ingkang jinaluk maring wang, ingsun ingkang salah gawe, weh panggonan mring wong sabrang, ing mengko kalampahan, ingsun wisma aneng gunung, nir ajine awaking wang.

7. Lamun katura ing benjing, mring Jeng Sultan ing Mataram, saestu ingsun pinaten, tan patut pinitayanan, arumeksatampingan". Salami Pangran neng gunung, wadyanira sami bubar.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

8. Umantuk dhateng Betawi, kantun santana kawala, barise dyan ngadeg maleh, akanthi wong ing Prayangan, sami teguh digdaya, ingajak ngrebat kadhatun, nanging meksa tan kawawa.

9. Sangkin denira prihatin, ketang lepating sarira, karantan-rantan driyane, enget dhumateng sang retna, suteng Ajar Sukarsa, kang den urupken karuhun, antuk mariyem titiga.

10. Ngraos aksilib ing pikir, marma Pangeran Jakarta, sakalangkung pangungune, tan arsa dhahar myang nendra, "Dadi apa ta wakingwang. Yen katura mring Matarum, baya ta wus karsaning Hyang.

Katerangan: Serat Baron Sakendher punika tetedhakan saking buku capcapan ingkang sumimpen wonten ing Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen. XXXIII 30.

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PNRI Balai Pustaka
PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA

PERPUSTAKAAN NASIONAL
REPUBLIK INDONESIA



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA

